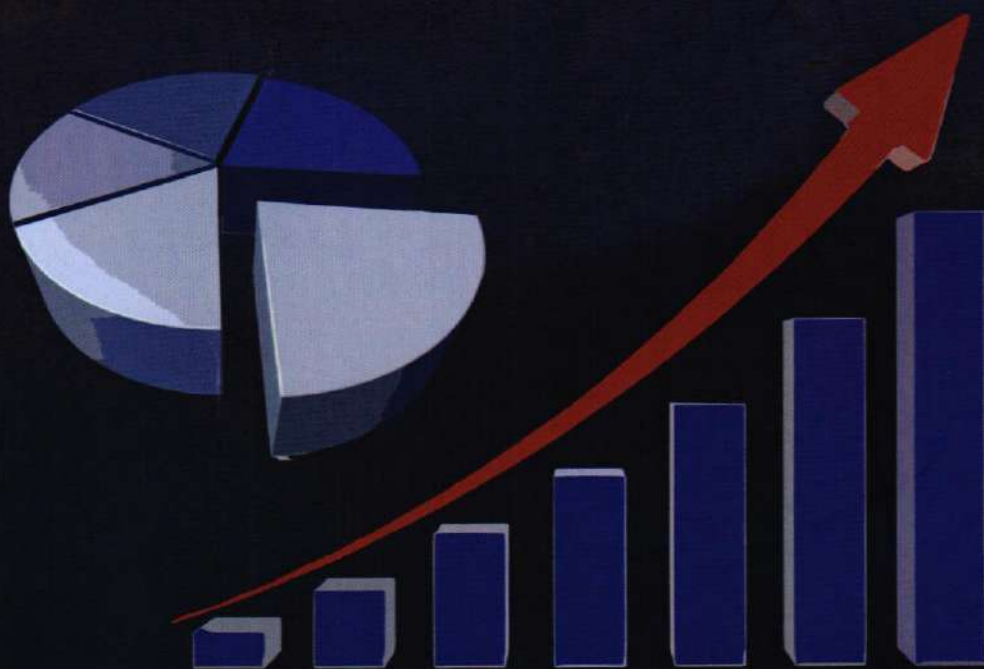


EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN



- Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd. -

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

UU No 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

Editor:

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.

Kata Sambutan:

Prof. Dr. Hj. Juairiah, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2017

EVALUASI DAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

Editor: Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.

Desain Cover & Tata Letak Isi : Uki

Copyright © 2017 by Penerbit K-Media

All right reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: Juni 2017

Penerbit K-Media

Anggota IKAPI

Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

QODIR, Abdul

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran, Abdul Qodir.

-- Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2017.

xiv, 196 hlm. ; 23 cm.

ISBN: 978-602-451-011-4

Hak Cipta 2017, pada Penulis

PENGANTAR EDITOR

Untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan evaluasi terhadap bekerjanya unsur-unsur transformasi. Keluaran dalam proses pendidikan adalah siswayang semakin berbudaya dan beradap sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Umpan balik dalam proses pendidikan adalah segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai badan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan proses pendidikan.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-

orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Editor menyambut luar biasa dengan terbitnya buku ini dengan judul "*Evaluasi dan Penilaian pendidikan*" yang di tulis oleh Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd hendaknya bisa menjadi acuan yang berorientasi kepada upaya dan kiat-kiat menjadi tenaga pendidik yang mampu mengelola penilaian dengan baik. Editor mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepadap penulis yang telah menyumbangkan hasil pikirannya ke dalam sebuah karya tulis ini. Editor juga berharap dengan hasil karya-karya yang ditelorkan oleh beliau akan menjadi salah satu jalan untuk meraih guru besar (Profesor) Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin...

Palangka Raya, 15 Mei 2017
Editor,

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.

KATA SAMBUTAN

Diiringi ucapan syukur Alhamdulillah dan sholawat atas Rasulullah SAW. Buku yang berjudul *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*, tulisan saudara Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd Saya menyambut baik dan apresiatif atas terbitnya buku ini, mudah-mudahan menjadi motivator bagi dosen-dosen yang lain untuk melahirkan karya ilmiah, khusus buku-buku ajar yang menjadi rujukan bagi mahasiswa. Dan saya doakan mudah-mudahan dari hasil karya-karya seperti ini dapat membawa perubahan bagi saudara untuk melengkapi salah satu unsur penunjang dalam meraih tingkatan terahir sebagai dosen, yaitu guru besar.

Seperti telah diketahui, evaluasi dan penilain pembelajaran sangatlah menentukan capaian proses pendidikan. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Hasil evaluasi yang didapat sampai sekarang tentang dunia pendidikan Nasional kita cukup memperhatikan, tidak hanya dalam segi kualitas tapi juga kegagalan dalam membentuk karakter building generasi muda bangsa. Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, dimana tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Namun sayang kebijakan pendidikan yang ada sampai sekarang masih jauh dari harapan. Evaluasi seperti yang telah banyak di uraikan oleh para pakar merupakan proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi orang-orang yang sedang mempelajari evaluasi dan

penilaian pembelajaran. Khusus bagi penulis, semoga buku ini menjadi ladang amal yang akan terus mengalir. *Amin ya Rabbal 'alamin*.

Banjarmasin, 15 Mei 2017

Guru Besar UIN Antasari

Banjarmasin

Prof. Dr. Hj. Juairiah, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dalam buku ini hanya dibicarakan masalah konsep dasar evaluasi hasil belajar dan penilaiannya meskipun dalam pembicaraan tentang evaluasi hasil belajar ini juga disinggung masalah konsep dasar evaluasi pembelajaran. Hal ini tentu saja terjadi karena evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran menurut penulis tak dapat dipisahkan.

Penulis menyadari bahwa dalam isi buku ini masih banyak terdapat kekurangannya, oleh karena itu kritikan dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan buku tentang Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

Palangka Raya, ¹⁵ Mei 2017
Penulis,

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
KATA SAMBUTAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I KONSEP DASAR EVALUASI

PEMBELAJARAN1

- A. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, Penilaian dan Tes 1
- B. Kedudukan, Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi..... 6
- C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran..... 13
- D. Aplikasi Evaluasi Berbasis Kelas..... 15

BAB II TUJUAN, FUNGSI, PRINSIP DAN JENIS

EVALUASI PEMBELAJARAN23

- A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran..... 23
- B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran 26
- C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran..... 31
- D. Jenis Evaluasi Pembelajaran 38

BAB III TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN44

- A. Pengertian Teknik Evaluasi Pembelajaran..... 44
- B. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran 46
- C. Prosedur Teknik Evaluasi Pembelajaran 54

BAB IV TES HASIL BELAJAR58

- A. Pengertian Tes Hasil Belajar..... 58
- B. Jenis dan Bentuk Tes Hasil Belajar 60
- C. Ciri-ciri Tes yang Baik 66
- D. Langkah-langkah Pengembangan Tes Hasil Belajar 67
- E. Ciri-Ciri Penyusunan Tes..... 68
- F. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar 69
- G. Teknik Pelaksanaan Tes 71

BAB V	PENYUSUNAN KISI-KISI DAN BUTIR SOAL.....	74
A.	Jenis Perilaku yang Dapat Diukur	74
B.	Penentuan Perilaku yang Akan Diukur	76
C.	Penentuan dan Penyebaran Soal	77
D.	Penyusunan Kisi-kisi	77
E.	Perumusan Indikator Soal	82
F.	Langkah-langkah Penyusunan Butir Soal	83
G.	Penyusunan Butir Soal Tes Tertulis.....	84
H.	Penulisan Soal Bentuk Uraian.....	84
I.	Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda.....	87
J.	Perbandingan Bentuk Tes Uraian dan Pilihan Ganda	87
BAB VI	PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS	
	TES	91
A.	Instrumen Tes	91
B.	Instrumen Non Tes	99
BAB VII	PENILAIAN PORTOFOLIO	107
A.	Konsep Portofolio	107
B.	Prinsip Penilaian Portofolio	112
C.	Fungsi dan Tujuan Penilaian Portofolio.....	114
D.	Jenis-jenis Penilaian Portofolio	116
E.	Tahapan Pengembangan Penilaian Portofolio	119
BAB VIII	TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR	132
A.	Teknik Penilaian Hasil Belajar	132
B.	Prinsip-Prinsip Dasar Penilaian Hasil Belajar	134
C.	Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	136
D.	Langkah-Langkah Pokok Penilaian Hasil Belajar	139
BAB IX	TEKNIK PENENTUAN TINGKAT	
	KESUKARAN SOAL DAN DAYA PEMBEDA	
	SOAL.....	142
A.	Pengertian Tingkat Kesukaran Item	142
B.	Langkah-Langkah Penghitungan Tingkat Kesukaran Item	143
C.	Daya Beda dan Tingkat Kesukaran Soal.....	146
D.	Analisis Daya Pembeda	149

BAB X	VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES	
	HASIL BELAJAR	153
A.	Validitas.....	153
B.	Macam-Macam Validitas.....	153
C.	Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur	159
D.	Validitas Butir Soal atau Validitas Item	164
E.	Tes Terstandar sebagai Kriteria dalam Menentukan Validitas.....	168
F.	Validitas Faktor.....	170
G.	Reliabilitas	171
H.	Cara-Cara Mencari Besarnya Reliabilitas.....	175
BAB XI	KETUNTASAN BELAJAR.....	178
A.	Pengertian Ketuntasan belajar.....	178
B.	Perbandingan pembelajaran tuntas dengan pembelajaran Konvensional	180
C.	Strategi belajar tuntas	183
D.	Ciri-ciri Belajar Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas.....	184
E.	Kebaikan dan Kelemahan Belajar Tuntas.....	185
F.	Perencanaan Belajar Tuntas.....	186
G.	Pelaksanaan pembelajaran tuntas.....	187
H.	Asumsi Dasar Belajar Tuntas.....	188
I.	Indikator Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tuntas	189
J.	Analisis Keberhasilan Belajar	191
K.	Program Perbaikan (Remedial)	193
DAFTAR PUSTAKA		194

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, Penilaian dan Tes

1. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi memiliki banyak arti yang berbeda, menurut *Wang dan Brown* dalam buku yang berjudul *Essentials of Educational Evaluation*, dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", artinya "evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu". Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003:1) secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai

pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

Fungsi evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

1. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
2. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
3. Menilai kurikulum.
4. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
5. Memonitor dana yang telah diberikan.
6. Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Hasil evaluasi yang didapat sampai sekarang tentang dunia pendidikan Nasional kita cukup memperhatikan, tidak hanya dalam segi kualitas tapi juga kegagalan dalam membentuk karakter building generasi muda bangsa. Pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, dimana tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, membentuk SDM yang berkualitas. Namun sayang kebijakan pendidikan yang ada sampai sekarang masih jauh dari harapan.

Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dll. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Dalam buku ini hanya dibicarakan masalah konsep dasar evaluasi hasil belajar meskipun dalam pembicaraan tentang evaluasi hasil belajar ini juga disinggung masalah konsep dasar evaluasi pembelajaran. Hal ini tentu saja terjadi karena evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran menurut penulis tak dapat dipisahkan.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan evaluasi? Banyak literatur yang memberikan pengertian tentang evaluasi ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi berarti penilaian (KBBI, 1996:272). Nurgiyantoro (1988:5) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan. Dikatakannya bahwa penilaian berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif, pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif, sedangkan tes hanya merupakan salah satu instrumen penilaian. Meskipun berbeda, ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan dan saling memerlukan. Hal senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1988) dan Sudijono (2006).

Selanjutnya, ada juga para ahli evaluasi pendidikan, seperti Sudijono, menyebutkan bahwa evaluasi adalah (1) proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, (2) usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan (Sudijono, 2006:2). Hampir sama dengan Sudijono, Dimiyati dan Mujiono menyebutkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan (2006:192). Selain istilah evaluasi, terdapat juga istilah penilaian, pengukuran, dan tes. Sebenarnya, apakah ketiga istilah ini mengandung pengertian yang sama? Jawabannya tentu saja tidak.

Menurut *Benyamin S. Bloom* Evaluasi merupakan "*Handbook on formative and summative evaluation of student learning*", yang artinya Evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan yang terjadi pada anak didik. Jadi, kita sebagai guru harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri siswa.

Sedangkan Evaluasi menurut *Cross* adalah "*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*", yang artinya Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana

suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat dari mana suatu tujuan dicapai.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu criteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar siswa dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya).

2. Pengukuran

Perlu dijelaskan di sini bahwa evaluasi tidak sama artinya dengan pengukuran (measurement), *Wand* dan *Brown* mengatakan bahwa "*Measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*" yang artinya pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas daripada sesuatu.

Dari definisi antara evaluasi dengan pengukuran, maka dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara penilaian dan pengukuran. Walaupun ada perbedaan antara pengukuran dan penilaian, namun kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab untuk dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran. Misalnya untuk menilai apakah seseorang dapat membaca dengan lancar atau tidak, maka perlu kita mengukur berapa jumlah kata-kata yang dibacanya dalam satu menit, berapa kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan sebagainya.

Pengukuran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, misalnya suhu badan dengan ukuran berupa termometer hasilnya 360 celcius, 380 celcius, 390 dst. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Apa yang membedakan dengan evaluasi. Yang membedakannya adalah bahwa evaluasi mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif. Dengan demikian, berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum adalah suatu proses untuk mendiagnosis kegiatan belajar dan pembelajaran.

3. Penilaian

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi, penilaian merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Penilaian menurut Arikunto, merupakan proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penilaian merupakan kelanjutan dari kegiatan pengukuran untuk menafsirkan angka sebagai ukuran nilai. Kegiatan pengukuran dilakukan apabila penilaian memerlukannya, dan pengukuran tidak perlu dilakukan apabila penilaian tidak memerlukannya. Setelah kita memahami apa yang dimaksudkan dengan penilaian dan pengukuran dari uraian diatas barulah kita bias memunculkan definisi evaluasi secara umum. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur dan memberikan penilaian sehingga

dari pengukuran dan penilaian tersebut dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

4. Test

Tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan validitas (ketepatan/kesahihan) dan reliabilitas(ketetapan/keajegan).

B. Kedudukan,Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi

1. Kedudukan Evaluasi

Proses pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, dimana di dalamnya terjadi proses membudayakan dan memberadapkan manusia. Agar terbentuk manusia yang berbudaya dan beradab, maka diperlukan transformasi kebudayaan dan peradaban. Masukan dalam proses pendidikan adalah siswa dengan segala karakteristik dan keunikannya.

Untuk memastikan karakteristik dan keunikan siswa yang akan masuk dalam transformasi, diperlukan evaluasi terhadap masukannya. Transformasi dalam proses pendidikan adalah proses untuk membudayakan dan memberadapkan siswa. Keberhasilan transformasi untuk menghasilkan keluaran seperti yang duharapkan dipengaruhi dan atau ditentukan oleh bekerjanya komponen/usur yang ada didalam lembaga pendidikan.

Unsur-unsur transformasi dalam proses pendidikan meliputi:

- a. Pendidikan dan Personal Lainnya
- b. Isi Pendidikan
- c. Teknik
- d. System Evaluasi
- e. Sarana Pendidikan
- f. System Administrasi

Untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas transformasi dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan evaluasi terhadap bekerjanya unsur-unsur transformasi. Keluaran dalam proses pendidikan adalah siswayang semakin berbudaya dan beradap sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Umpan balik dalam proses pendidikan adalah segala informasi yang

berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai badan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan proses pendidikan.

Apabila kita perhatikan uraian sebelumnya, kita melihat bahwa setiap unsure yang ada pada proses transformasi pendidikan membutuhkan kegiatan evaluasi. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integrative. Artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi mulai sejak siswa akan memasuki proses pendidikan, selama proses pendidikan, dan berfikir pada satu tahap proses pendidikan.

Untuk mengetahui dan menetapkan siswa apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan lembaga pendidikan atau belum, diperlukan juga kegiatan evaluasi. Sehingga dengan adanya evaluasi tersebut juga akan dihasilkan umpan balik, yang mana maksud dari umpan balik ini adalah segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses.

Dimana umpan balik ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kedudukan evaluasi dalam pendidikan sangatlah penting, karena dalam setiap proses pendidikan memerlukan kegiatan evaluasi untuk tujuannya masing-masing.

2. Tujuan Evaluasi

Dari uraian sebelumnya, tentunya kita mendapatkan gambaran mengenai tujuan evaluasi dalam pendidikan. Jadi tujuan utama melakukan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya yang merupakan fungsi dari evaluasi.

Selain itu juga ada beberapa tujuan evaluasi yaitu sebagai berikut:

1) Menilai ketercapaian tujuan.

Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.

- 2) Mengukur macam-macam aspek pelajaran yang bervariasi.
Belajar dikategorikan sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Batasan tersebut umumnya dikaitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi sama maka siswa dapat menekankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar. Guru memilih sarana evaluasi pada umumnya sesuai dengan tipe tujuan. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan, jika seorang guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.
- 3) Memotivasi belajar siswa.
Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam teknik memotivasi, tetapi masih sedikit di antara guru-guru yang mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi. Dari penelitian menunjukkan bahwa evaluasi memotivasi belajar siswa sesaat memang betul, tetapi untuk jangka panjang masih diragukan. Hasil evaluasi menstimulasi tindakan siswa. Rating hasil evaluasi yang baik dapat menimbulkan semangat atau dorongan untuk meningkatkan atau mempertahankannya yang akhirnya memotivasi belajar siswa secara kontinu.
- 4) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.
Keterkaitan evaluasi dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan bagian dari instruksional. Di samping itu, antara instruksional dengan kurikulum saling berkaitan. Beberapa guru seringkali mengubah prosedur evaluasi dan metode mengajar yang menurut mereka penting dan cocok, perubahan itu akan tepat, jika memang didasarkan pada hasil evaluasi secara luas.
- 5) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian.
Yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bias disebabkan oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program pengajaran.

Misalnya kekurangtepatan dalam memilih metode dan alat bantu mengajar.

3. Fungsi Evaluasi

Dengan mengetahui tujuan evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal:

1) Evaluasi berfungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.

2) Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, dan sebab-sebab kelemahan siswa.

3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa factor yaitu factor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan system kurikulum.

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai berbagai fungsi sebagai berikut:

a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.

Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui apakah tujuan instruksional kita sudah tercapai atau belum. Kalau belum dicari faktor penghambat tercapainya tujuan tersebut kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Di mana tujuan instruksional dari evaluasi adalah perubahan-perubahan pada diri siswa.

- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dengan hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll yang biasanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- c. Dasar dalam menyusun laporan hasil belajar siswa kepada para orang tuanya. Isi laporan hasil belajar siswa di dapat dari bahan-bahan evaluasi yang mencakup kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai=nilai prestasi yang dicapainya.
- d. Sebagai alat seleksi. Untuk mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi bagi para calon-calonnya. Hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana-mana calon yang paling memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau untuk jenis pendidikan tersebut.
- e. Sebagai bahan-bahan informasi apakah anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan pada seorang anak telah memenuhi syarat minimal untuk melanjutkan pelajaran maka anak-anak tersebut dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi jika tidak memenuhi syarat minimal tersebut. Maka anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran.
- f. Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok terhadap anak tersebut. Dengan evaluasi yang kita laksanakan dapat kita ketahui segala potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk anak-anak tersebut di kemudian hari. Dengan jalan ini, dapatlah dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan. Dan dengan demikian dapat pula dihindari pembuangan biaya yang sia-sia karena pilihan yang tidak tepat.

4. Prinsip Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini:

1) Prinsip Keseluruhan

Yang dimaksud dengan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi ini, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya. Jika prinsip evaluasi yang pertama ini dilaksanakan, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subjek subjek didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

2) Prinsip Kesenambungan

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang

juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan “apa adanya”. Istilah apa adanya ini mengandung pengertian bahwa materi evaluasi tersebut bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran. Ditilik dari pemberian skor dalam evaluasi, istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri *tester*. Di sini *tester* harus dapat mengeliminasi sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan “*hallo effect*” yaitu jawaban soal dengan tulisan yang baik mendapat skor lebih tinggi daripada jawaban soal yang tulisannya lebih jelek padahal jawaban tersebut sama. Demikian pula “kesan masa lalu” dan lain-lain harus disingkirkan jauh-jauh sehingga evaluasi nantinya menghasilkan nilai-nilai yang objektif.

Dengan kata lain, *tester* harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya subjektif. Prinsip ini sangat penting sebab apabila dalam melakukan evaluasi, subjektivitas menyelinap masuk dalam suatu evaluasi, kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri akan ternoda.

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah: kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya

- a) Dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi
- b) Menjadi bagian integral dari proses pembelajaran
- c) Agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif
- d) Diikuti dengan tindak lanjut.

Di samping itu, evaluasi juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi kepada kompetensi dan kecakapan hidup, prinsip belajar aktif, prinsip koherensi, dan prinsip diskriminalitas.

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yaitu :

1) Langkah Perencanaan

Tidak akan berlebihan kiranya kalau diketahui di sini bahwa, sukses yang akan dapat dicapai oleh suatu program evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan ini. Sukses atau tidaknya suatu program evaluasi pada hakikatnya turut menentukan oleh baik tidaknya perencanaan. Makin sempurna kita melakukan langkah pokok perencanaan ini makin sedikitlah kesulitan-kesulitan yang akan kita jumpai dalam melaksanakan langkah-langkah berikutnya.

2) Langkah Pengumpulan Data

Soal pertama yang kita hadapi dalam melakukan langkah ini ialah menentukan data apa saja yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang kita hadapi dengan baik. Kalau kita rangkumkan kembali uraiannya maka kita dapat jalan pikiran yaitu rumusan tentang tugas kita sebagai seorang pengajar dalam suatu usaha pendidikan menghasilkan ketentuan-ketentuan tentang tujuan yang harus kita capai dengan materi yang kita ajarkan.

3) Langkah Penelitian Data

Data yang telah terkumpul harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut, proses penyaringan ini kita sebut penelitian data atau verifikasi data dan maksudnya ialah untuk memisahkan data yang "baik" yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu yang sedang kita evaluasi, dari data yang kurang baik yang hanya akan merusak atau mengaburkan gambaran yang akan kita peroleh apa bila turut kita olah juga. Oleh karna itu kita selalu menyadari baik buruknya setiap data yang kita pergunakan untuk memperoleh data langsung dari orang yang bersangkutan oleh karena itu dalam evaluasi yang baik, kita selalu berusaha untuk hanya mempergunakan alat-alat yang sebaik-baiknya yang tersedia bagi kita.

4) Langkah-Langkah Pengolahan Data

Langkah pengolahan data dilakukan untuk memberikan “makna” terhadap data yang pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah, dan diatur lebih dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apapun kepada kita. Sering sekali seorang memiliki data yang cukup lengkap tentang seorang murid atau sekelompok murid yang sedang dievaluasinya tetapi karena ia kurang pandai mengolah data yang dimilikinya tadi tidak banyaklah arti atau makna yang dapat dikeluarkannya dari datanya. Fungsi pengolahan data dalam proses evaluasi yang perlu disadari benar-benar pada taraf memperoleh gambaran yang selengkap-lengkapnyanya tentang diri orang yang sedang di evaluasi.

5) Langkah Penafsiran Data

Kalau kita perhatikan segenap uraian yang telah di sajikan mengenai langkah data tadi akan segera tampak pada kita bahwa memisahkan langkah penafsiran dari langkah pengolahan sebenarnya merupakan suatu pemisahan yang terlalu dibuat-buat. Memang dalam praktek kedua langkah ini tidak dipisah-pisahkan kalau kita melakukan suatu pengolahan terhadap sekumpulan data, dengan sendirinya kita akan memperoleh “tafsir” makna data yang kita hadapi.

6) Langkah Meningkatkan Daya Serap Peserta Didik

Hasil pemikiran memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan instruksional, menentukan kebutuhan peserta didik, dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

7) Laporan Hasil Penelitian

Pada akhir penggal waktu proses pembelajaran, antara lain akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun ajaran, akhir jenjang per sekolahan, diperlukan suatu laporan kemajuan peserta didik, yang selanjutnya merupakan laporan kemajuan sekolah. Laporan ini akan memberikan bukti sejauh mana pendidikan yang diharapkan oleh anggota masyarakat khususnya orang tua peserta didik dapat tercapai.

D. Aplikasi Evaluasi Berbasis Kelas

1. Pengertian Evaluasi Berbasis Kelas

Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Di dalam pengertian antara Pengukuran, Penilaian dan Mengadakan Evaluasi hampir semua orang mengartikannya sama. Dan di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian dalam arti "*assessment*". Maksudnya data dan informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Secara lebih spesifik, penilaian berbasis kelas dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penilaian berbasis kelas, guru harus menerapkan prinsip-prinsip penilaian, berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Dan terdapat unsur-unsur implementasi penilaian berbasis kelas antara lain:

1. Penilaian prestasi belajar (*achievement assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
2. Penilaian kinerja (*performance assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan peserta didik melalui tes penampilan atau demonstrasi atau praktik kerja nyata.
3. Penilaian alternative (*alternative assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan sebagai alternative di samping teknik penilaian yang lain. Artinya, penilaian tidak hanya bergantung kepada satu bentuk saja (seperti tes tertulis), tetapi juga menggunakan berbagai bentuk lain, seperti penilaian penampilan atau penilaian portofolio.

4. Penilaian autentik (*authentic assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik berupa kemampuan nyata, bukan suatu yang dibuat-buat atau hanya diperoleh di dalam kelas.
5. Penilaian portofolio (*portofolio assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan perkembangan peserta didik berdasarkan kumpulan hasil kerja dari waktu ke waktu.

Di samping diatas penilaian juga harus mengetahui alat penilai apakah yang paling serasi untuk mengetahui kemajuan anak didik. Ada bermacam-macam alat penilaian seperti:

- Test (yang di standarisasi atau di karang oleh guru)
- Observasi
- Memperhatikan hasil pekerjaan murid.
- Interview
- Anecdotal record.
- Rating scales dan checklist.
- Sosiometri.
- Self inventory, dan lain-lain.

Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak baik. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Dan bagi siswa sendiri, system penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Meskipun penilaian banyak memiliki makna yang luas, namun pada awalnya pengertian Evaluasi selalu di kaitkan dengan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan ilmu yang mendukung dengan tugasnya dan guru harus bisa mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru.

Dalam penilaian berbasis kelas terdapat empat kegiatan pokok yang harus dilakukan guru, yaitu:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik.
- 2) Menggunakan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- 3) Membuat keputusan yang tepat.
- 4) Membuat laporan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dalam suasana formal maupun tidak formal, di dalam kelas (*in door*) atau di luar kelas (*out door*), seperti di laboratorium atau lapangan. Jika data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik telah terkumpul dalam jumlah memadai, maka guru perlu menggunakannya untuk membuat keputusan (*decision making*) tentang hasil belajar peserta didik.

2. Prinsip Evaluasi Berbasis Kelas

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain:

- a. Penilaian ditunjukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria.
- c. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian ditindak lanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Berbasis Kelas.

Tujuan umum penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran.

Dan penilaian berbasis kelas menekankan pencapaian hasil belajar peserta didik sekaligus mencakup seluruh proses pembelajaran. Dan tujuan penilaian sebagaimana berikut:

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

- b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bias disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut.
- d) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Fungsi penilaian berbasis kelas bagi peserta didik dan guru antara lain:

- Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan proses pembelajaran.
- Membantu peserta didik dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih baik dan maju.
- Membantu peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- Membantu guru menetapkan apakah strategi, metode, dan media mengajar yang digunakannya telah memadai.
- Membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.

4. Prinsip-prinsip Evaluasi Berbasis Kelas

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana berikut:

- Sohih (*Valid*), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik.

- Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- Menggunakan acuan kriteria, yakni didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik prosedur, maupun hasilnya.

5. Manfaat atau Kegunaan Hasil Evaluasi Berbasis Kelas.

Penilaian berbasis kelas sangat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Bagi guru, penilaian ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, menentukan kenaikan kelas, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.

Bagi orang tua, penilaian ini, bermanfaat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anaknya, memberikan bimbingan, dan merangsang orang tua untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dalam rangka perbaikan hasil belajar anaknya.

Bagi peserta didik, penilaian ini, bermanfaat untuk memantau hasil pencapaian kompetensi secara utuh, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) dalam dokumen "Kurikulum Berbasis Kompetensi" mengemukakan hasil penilaian berbasis kelas berguna untuk:

- Umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
- Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar peserta didik sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan

dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.

- o Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas.
- o Memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.
- o Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada orang tua dan masyarakat tentang efektifitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan peran sertanya di bidang pendidikan.

Sedangkan Kegunaan penilaian menurut Nasution (1986) adalah sebagai berikut:

- o Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
- o Mengetahui, hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
- o Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu.
- o Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru.
- o Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai.
- o Memberi dorongan kepada murid untuk belajar dengan giat.

Dilihat dari keterkaitan antara penilaian berbasis kelas dengan proses belajar mengajar, bahwa penilaian mempersyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses pembelajaran. Demikian pula, proses belajar mengajar akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian berbasis kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Stigging (Furqon, 2001) bahwa "*Assessment as instruction*", maksudnya bahwa "*Assessment and teaching can be one and*

the same". Dengan demikian penilaian pembelajaran harus dilakukan guru secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan sebagai strategi dalam *quality assurance*.

Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menyusun rencana mengajar. Dalam menyusun rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian komponen yang harus dicapai peserta didik, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik, persyaratan sarana belajar yang diperlukan, dan metode serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana pengajaran tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah adanya interaksi yang efektif antara guru, peserta didik dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

Untuk mengetahui dengan pasti ketercapaian kompetensi dimaksud, guru melakukan penilaian secara terarah dan terprogram. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses belajar mengajar berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus proses belajar mengajar berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika dilakukan, maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus proses belajar mengajar yang saling berkesinambungan.

6. Aspek dan Jenis Evaluasi Berbasis Kelas

Penilaian dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi yang meliputi kemampuan *kognitif*, *psikomotorik*, dan *afektif*. Penilaian juga perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya. Dalam penilaian berbasis kelas, ketiga aspek tersebut harus diperhitungkan secara seimbang dan proporsional.

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004) mengemukakan jenis-jenis penilaian berbasis kelas, yaitu: tes tulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap, dan penilaian portofolia.

Dan selanjutnya, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) mengemukakan seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam Penilaian Berbasis Kelas, antara lain “kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, dan response atau ujian praktik”.

BAB II

TUJUAN, FUNGSI, PRINSIP DAN JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus Anda perhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika Anda merumuskan tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka Anda harus merinci tujuan umum tersebut menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun Anda dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat Anda tempuh untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.

Di samping tujuan evaluasi, Anda juga harus memahami fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi memang cukup luas, tetapi paling tidak Anda dapat meninjaunya dari jenis evaluasi yang digunakan, seperti evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal lainnya yang dianggap penting adalah prinsip evaluasi. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip evaluasi, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menyebutkan tujuan evaluasi pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan evaluasi dalam kegiatan seleksi.
3. Menjelaskan finding-out sebagai tujuan evaluasi.
4. Menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar.
5. Menjelaskan fungsi penilaian sumatif.
6. Menyebutkan tiga kategori fungsi tes.
7. Menjelaskan fungsi evaluasi pembelajaran.
8. Menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar.

9. Menjelaskan prinsip komprehensif dalam evaluasi.

10. Menjelaskan pengertian evaluasi monitoring

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *"selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development"*. (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).

Perlu Anda ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen, tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu, Chittenden (1994) mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah "*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*".

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan pesertadidik terhadap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anda juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Anda dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Anda juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Tujuan manapun yang akan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1963 : 236) menjelaskan *"evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market"*. Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk

perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau

kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.
8. Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989 : 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni "fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan".

1) Fungsi instruksional

- a. Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta

- didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
 - c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
 - d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pementapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pementapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

2) Fungsi administratif

- a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai keampuhan dan kelemahan kurikulum sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat

setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.

- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dandijari.
- d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

3) Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standarized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah: *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah:

- a. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
- b. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan penilaian (evaluasi), merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas pengajaran secara keseluruhan. Sebagai konsekuensinya, guru sebagai pelaksana pengajaran di kelas perlu memiliki kemampuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan penilaian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran, Norman E. Gronlund (dalam

Ngalim Purwanto, 2003:3), merumuskan pengertian bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi merupakan tiga komponen penting dalam proses pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan jabanran dari tujuan pendidikan yang menjadi landasan program pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu ada system penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.

Dalam pembelajaran bahasa, kompetensi yang dinilai meliputi keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kira-kira dua-tiga decade yang lalu, atau mungkin bahkan hingga kini, masih banyak yang berpendapat bahwa “siapa yang menguasai materi, dengan sendirinya bisa mengajarkannya; dan (implicit di dalamnya) siapa yang bisa mengajar, dengan sendirinya dapat pula melakukan penilaian”. Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi pendidikan termasuk di dalamnya teknologi pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa, dalil tersebut sudah mulai luntur. Kini banyak orang khususnya para guru atau pengajar mulai menyadari bahwa masalah pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, yang dapat dilakukan intuitif atau secara *trial and error* saja.

Untuk dapat melakukan pengukuran dan penilaian secara efektif diperlukan latihan dan penguasaan teori-teori yang relevan dengan tujuan dari proses belajar mengajar sebagai bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pendidikan sebagai suatu system sehubungan dengan itu, dalam uraian berikut akan dibicarakan beberapa prinsip penilaian dari berbagai sumber yang perlu diperhatikan sebagai dasar dalam pelaksanaan penilaian.

Ngalim Purwanto (2000:72-75) merumuskan enam prinsip penilaian, yaitu:

- 1) Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini berarti bahwa pengukuran didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara sinambung dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan macam dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula dicatat bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat ukur.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dan penilaian (*grading*). Penskoran berarti proses pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian kita memproses angka-angka hasil kuantifikasi prestasi ini dalam hubungannya dengan "kedudukan" personal siswa dan yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya skala tentang baik-buruk, bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus. Dalam penskoran, perhatian terutama ditujukan kepada kecermatan dan kemantapan (*accuracy dan reliability*); sedangkan dalam penilaian, perhatian terutama ditujukan kepada validitas dan kegunaan (*utility*).
- 3) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *norm-referenced* dan yang *criterion-referenced*. *Norm-referenced evaluation* adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi hasil evaluasi perseorangan siswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan atau *norm* dalam menilai siswa atau mahasiswa secara perseorangan. Penilaian *norm-referenced evaluation* ialah penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Misalnya, penilaian prestasi siswa atau mahasiswa didasarkan atas suatu kriteria pencapaian tujuan instruksional dan suatu mata pelajaran atau bagian dari mata pelajaran yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah melalui sejumlah pengalaman belajar tertentu.
- 4) Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa tujuan penilaian, di

samping untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru atau pengajar. Berdasarkan hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu sehingga selanjutnya ia dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan atau memberi *reinforcement* bagi yang prestasinya baik.

Bagi guru atau pengajar meskipun umumnya jarang dilakukan seharusnya hasil penilaian para siswanya itu dipergunakan untuk "mawas diri" sehingga ia dapat mengetahui di mana letak kelemahan dan kekurangannya. Mungkin metode mengajar kurang tepat, atau bahan pelajaran terlalu sukar dan tidak sistematis cara penyajiannya, atau sikap pengajar yang tidak selalu menburu-buru setiap tugas yang telah diberikan. Ini semua akan dapat dilakukan dengan baik jika guru atau pengajar benar-benar ikhlas dan beriktikad baik untuk meningkatkan profesinya. Ia menyadari bahwa kegagalan siswa, sedikit-tidaknya menyadari bahwa kegiatan belajar-mengajar itu pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi dua arah, bahwa di dalam proses belajar-mengajar, baik siswa maupun pengajar sama-sama belajar.

- 5) Penilaian harus bersifat komparabel. Artinya setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus dilakukan secara adil, jangan sampai terjadi penganakemasan atau penganaktirian. Penilaian yang tidak adil mudah menimbulkan frustasi pada siswa dan mahasiswa, dan selanjutnya dapat merusak perkembangan psikis siswa sehingga pembentukan efektif dirusak karenanya.
- 6) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan pengajar sendiri. Sumber ketidakberesan dalam penilaian terutama adalah tidak jelasnya sistem penilaian itu sendiri bagi para guru atau pengajar. Apa yang dinilai serta macam skala penilaian yang dipergunakan dan makna masing-masing skala.

Sedangkan beberapa Prinsip-prinsip Penilaian dalam buku “Pedoman Penilaian Hasil Belajar Sekolah Dasar” (2006:5-6) Dalam pelaksanaan penilaian, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

- 1) Valid
- 2) Penilaian pembelajaran bahasa oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar)
- 3) Edukatif
Penilaian dilakukan untuk memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi.
- 4) Objektif
- 5) Penilaian dilakukan untuk mengukur prestasi siswa yang sesungguhnya sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan. Penilaian hendaknya tidak dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, gender, dan hubungan emosional.
- 6) Transparan
Kriteria penilaian bersifat terbuka bagi semua pihak yang berkepentingan
- 7) Berkesinambungan
Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang perkembangan belajar siswa.
- 8) Menyeluruh
Penilaian dilakukan dengan berbagai cara (teknik dan prosedur) untuk memperoleh informasi yang utuh dan lengkap tentang perkembangan belajar siswa, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 9) Bermakna
Hasil penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak terutama guru, siswa, dan orang tua.
- 10) Ketuntasan Belajar
Berdasarkan pada pedoman penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu standar kompetensi

dasar berkisar 0-100%. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Prinsip-prinsip Evaluasi menurut Rubiyanto, Rubini, dan Sri Hartini. Menurut Rubiyanto (2005:12) evaluasi memiliki beberapa prinsip, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip totalitas, keseluruhan, atau komprehensif
Evaluasi hasil belajar harus dilakukan untuk menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku peserta didik secara menyeluruh. Artinya, evaluasi mampu mengungkapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Prinsip kesinambungan
Evaluasi yang baik dilakukan secara teratur, berkesinambungan dari waktu ke waktu, terencana dan terjadwal. Evaluasi yang demikian akan menggambarkan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
3. Prinsip Oblejtivitas
Evaluasi yang baik harus terlepas dari kepentingan subyek. Hasil evaluasi tersebut harus menggambarkan kondisi peserta didik secara obyektif.

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam melakukan proses penilaian (evaluasi) guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian agar tujuan penilaian dapat tercapai dengan baik. Prinsip-prinsip penilaian itu antara lain: objektif, transparan, berkesinambungan, dan menyeluruh. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil

evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

c. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu". Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Dalam konteks hasil belajar, Depdiknas mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-

jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Dalam penilaian hasil belajar, Anda harus memperhatikan pula hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasilpenilaian.
- b. Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
- d. Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
- e. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas peserta didik, seperti : tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio.
- f. Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
- g. Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dapat dilakukan.
- h. Penilaian tidak bersifat diskriminatif. Artinya, guru harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
- i. Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut.
- j. Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.

D. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya

merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

- 1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.
- 2) Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
- 3) Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
- 4) Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.
- 5) Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

1. Penilaian Formatif (formative assessment)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan

perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

Hasil penilaian formatif bermanfaat bagi guru dan peserta didik, yaitu :

a. Manfaat bagi guru

- 1) Guru akan mengetahui hinggamana bahan pelajaran dikuasai olehpeserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya.
- 2) Guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif

dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum.

- 2) Melalui penilaian formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

2. Penilaian Sumatif (*summative assessment*)

Istilah “sumatif” berasal dari kata “*sum*” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 dan sekarang KTSP, penilaian sumatif termasuk penilaian acuan patokan/PAP (*criterion-referenced assessment*), dimana kemampuan peserta didik dibandingkan dengan sebuah kriteria, dalam hal ini kompetensi. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilaiakhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk

memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua*, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Penilaian Penempatan (*placement assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggmana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah *criterion-referenced assessment* yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada-tidaknya *prerequisite skills*. Prates dibuat untuk menentukan hinggmana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai *norm-referenced assessment*.

4. Penilaian Diagnostik (*diagnostic assessment*)

Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

BAB III

TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, “teknik-teknik” dapat kita artikan dengan “alat-alat” jika kita kaji lebih dalam, maka arti dari istilah teknik disini adalah cara-cara atau metode-metode. Jadi dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwasanya “teknik evaluasi pengajaran” adalah alat-alat dan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang hasil pembelajaran.

Dalam evaluasi terdapat dua teknik, teknik tes dan teknik non-tes. Istilah tes di ambil dari kata *testum* dalam bahasa prancis kuno yang mengandung arti piring untuk penyulingan logam-logam mulia seperti emas, perak, perunggu. Akan tetapi ada juga yang mengartikan bahwa *testum* adalah sebuah piring yang terbuat dari tanah.

Tes memiliki banyak istilah yang memerlukan penjelasannya, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester* dan *testee*, yang mana setiap istilah mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* adalah alat untuk mengukur dan menilai suatu objek. *Testing* adalah waktu berlangsungnya pengukuran dan penilaian. *Tester* adalah orang yang melakukan pengukuran dan penilaian, dan *testee* adalah objek pengukuran dan penilaian atau orang yang diukur dan dinilai.

Dari pengertian dan penjelasan tes di atas maka kita dapat pahami bahwa tes adalah alat yang digunakan dalam penilaian dan penseleksian serta pengukuran terhadap objek yang telah ditentukan. Jika kita mengkaji dalam segi pendidikan maka tes merupakan alat yang digunakan dalam rangka menilai dan mengukur sejauh mana pendidikan dan seberapa besar kesuksesan yang telah dicapai selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan demikian kita dapat menentukan kebijakan yang harus dilakukan kedepannya.

Jadi dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwasanya “teknik evaluasi pengajaran” adalah alat-alat dan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang hasil pembelajaran. Terdapat beberapa alat penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian, yaitu sebagai berikut:

Lembar pengamatan terstruktur atau daftar periksa pengamatan guru

Berisi sejumlah aspek yang akan diamati dengan beberapa kategori penilaian yang dilakukan dengan memberi tanda ceklis sesuai dengan apa yang tampak selama pengamatan berlangsung.

LEMBAR PENGAMATAN TERSTRUKTUR

Nama Anak :

Kelompok :

Minggu Ke :

Hari Tanggal	Aspek	Kategori			Keterangan
		S	K	Tp	
	Sosial emosional				
	a. Melamun	√			
	b. Menangis	√			
	c. Mengganggu teman	√		√	
	d. Berterima kasih				

Catatan :

S : Sering

K : Kadang Kadang

Tp : Tidak Puas

Catatan harian/narasi

Berisi catatan kegiatan harian atau kesan-kesan tentang kegiatan kelompok atau perseorangan yang dicatat pada akhir kegiatan. Kelemahannya, catatan ini cenderung agak subjektif dan sering kali menangkap sebuah kesan atau suasana hati yang sekilas. Catatan harian berguna untuk menelusuri hal-hal yang berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan dari kegiatan-kegiatan di hari tersebut.

CATATAN HARIAN

Kelompok :

Pengamat / guru :

Hari/tanggal	Catatan

LEMBAR PEMERIKSAAN KESEHATAN HARIAN

Lembar pemeriksaan ini digunakan setiap pagi ketika anak-anak memasuki ruangan kelas. Guru mencatat keadaan kesehatan mereka, terutama yang berhubungan dengan penyakit yang sering diderita oleh anak, seperti pilek, batuk, gatal-gatal dan muka berair

Hari / tanggal :

Pengamat :

No	Nama anak	KONDISI kesehatan	Keterangan

Lembar catatan dan prekuensi waktu.

Teknik ini membantu guru untuk mengetahui berapa kali sebuah perilaku yang muncul. Sebuah perhitungan di lakukan untuk waktu yang di tentukan, misalnya berapa kali anak memukul temanya pada hari ini atau untuk mencatat gambaran lamanya sebuah prilaku berlangsung. Misalnya hari ini yusri memukul temanya sebanyak tiga kali.

Portopolio

Berupa koleksi sejumlah kegiatan di lakuakn oleh seorang anak. Portopolio merupakan kumpulan karya anak yang dapat berupa gambar-gambar, lembra kerja anak, foto atau rekaman kaset pembicara anak. Portopolio biasanya berisi koleksi kegiatan dan tugas secara perorongan yang di kumpulkan oleh guru.

Lembar wawancara dan percakapan.

Di perlukan untuk mengetahui pikiran, ide dari seorang anak atau sejumlah anak.

B. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes.

1. Teknik Tes

Metode tes digunakan dengan alat penilaian berbentuk tes. Karena berbagai pertimbangan antara lain tujuan kegiatan anak TK, metode tes jarang sekali digunakan. Namun tidak tertutup kemungkinan guru menggunakan metode tes ini.

Terdapat dua jenis tes, yaitu tes standard dan tes buatan guru. Tes standard terdiri dari tes intelegensi, minat, bakat kepribadian atau yang lainnya. Tes itu dihasilkan melalui prosedur yang panjang. Penggunaan tes standard tersebut hanya oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi yang dituntut dalam penggunaan tes itu. Kalau guru ingin mengetahui potensi yang berhubungan dengan intelegensi atau lainnya itu, guru harus meminta bantuan ahlinya (psikolog anak). Guru hanya menggunakan hasil tes untuk lebih mengenali anak. Tes buatan guru dapat dihasilkan oleh guru, termasuk guru TK. Menurut Soemartini (2000) dalam mengembangkan tes ini, guru harus memilih secara cermat butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sebagai alat pengukur dan penilai teknis tes dalam sekolah lanjutan adalah sebagai berikut:

Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya.

Tes Awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang di berikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa.

Tes Akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok

penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes. dalam catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

Tes Formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan "ujian harian". Materi tes ini adalah materi yang telah di sampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

Tes Sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajar kan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi te yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes

formatif. Dengan ada tes ini maka kita bisa menentukan peringkat atau ranking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

2. Teknik Non-Tes

Selain tes, metode penilaian yang lain adalah non tes. Metode ini digunakan dengan bantuan alat-alat penilaian non tes. Alat penilaian non tes banyak jenisnya yang sering digunakan di TK antara lain terdiri dari pemberian tugas, percakapan, observasi, portofolio dan penilaian diri sendiri.

Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah suatu cara penilaian yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang akan diungkap. Penilaian dengan cara ini dapat digunakan dengan cara melihat hasil kerja anak dan cara anak mengerjakan tugas tersebut. Pemberian tugas sebagai alat penilaian dapat diselesaikan secara kelompok, berpasangan atau individual. Data penilaian yang diperoleh melalui pemberian tugas dapat direkam dengan menggunakan format tugas, daftar cek, dan skala penilaian. Contoh membentuk dengan tanah liat atau plastisin.

Percakapan

Percakapan adalah penilaian yang dilakukan melalui percakapan atau cerita antara anak dan guru atau antara anak dengan anak. Percakapan dalam rangka penilaian dapat dilakukan guru dengan sengaja dan topik yang dibicarakan juga sesuai dengan tema pelaksana kegiatan pada saat itu. Ada dua macam percakapan dalam rangka penilaian yang dapat dilakukan, yaitu pertama penilaian percakapan yang berstruktur dimana percakapan dilakukan dengan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan menggunakan pedoman walau sederhana contoh pada berdo'a. Sedangkan yang kedua penilaian percakapan yang tidak berstruktur dimana percakapan dilakukan antara guru dan anak tanpa persiapan, dimana saja, kapan saja, dan sedang melakukan kegiatan lain contoh mengucapkan salam pada saat bertemu.

Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data nilai yang dilakukan dengan merekam/mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Pada dasarnya pengamatan dapat dilakukan

setiap waktu dan siapa saja, sehingga ada orang yang menyatakan bahwa pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Namun untuk memperoleh hasil yang tepat (objektif) pengamatan perlu direncanakan sedemikian rupa.

Catatan anekdot

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negative. Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan. Hal-hal yang dicatat dalam anekdot dapat meliputi prestasi yang ditunjukkan anak baik berupa karya atau sikap dan perilaku.

Catatan Anekdot

Nama anak :

Umur :

Jenis kelamin :

Umur anak :

Hari / tanggal	Catatan	Komentar

Mengetahui Kepala TK

(Aidil Ahmad, S.Pd)

Mengamat Guru/Kelompok

(Arsyil Ahnaf)

Skala penilaian

Skala penilaian juga sering digunakan untuk pencatatan hasil pengamatan. Skala penilaian memuat daftar kata-kata atau pernyataan mengenai tingkah laku, sikap, dan atau kemampuan siswa. Skala penilaian ada yang berbentuk bilangan, huruf, dan ada yang berbentuk uraian.

Contoh : Aktivitas belajar anak 1 2 3 4 5
Angka 1 bisa berarti sangat rendah, 2 rendah, 3 sedang, 4 tinggi dan 5 sangat tinggi.

Unjuk kerja

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi.

Hasil Karya

Hasil karya adalah hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.

Pelaporan Penilaian

Pelaporan penilaian adalah kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu. Dengan kata lain, pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang digambarkan meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan, yaitu fisik, bahasa, kognitif, sosio-emosional, seni, serta moral dan nilai agama.

Bentuk nyata pelaporan adalah laporan perkembangan belajar anak. Maksudnya, hal-hal yang dikemukakan dalam laporan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan tersebut menggambarkan ketercapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan program yang diikuti anak.

Laporan penilaian merupakan sarana komunikasi antara sekolah, guru, siswa dan orang tua tentang ketercapaian perkembangan belajar anak dalam waktu tertentu. Hal ini merupakan bagian penting dari kerjasama guru dan orang tua dalam membantu perkembangan anak. Oleh karena itu, laporan harus disusun sedemikian rupa dengan cermat, teliti dan jelas agar mudah dipahami oleh pembaca khususnya orang tua.

- Isi dan Bentuk Laporan Penilaian

Isi Laporan Penilaian

Isi laporan adalah gambaran ketercapaian perkembangan belajar anak dalam waktu tertentu. Guru dapat menentukan periodic waktu untuk membuat laporan penilaian. Penentuan waktu sesuai dengan kebutuhan sekolah dan orang tua. Menentukan isi laporan penilaian dapat mengacu kepada Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak atau KBK Tk yang berlaku. Kalau mengacu ke PKBTK komponen laporan penilaian berisi dua komponen utama, yaitu kemampuan dasar serta sikap dan perilaku. Kemampuan dasar terdiri dari aspek perkembangan bahasa, daya piker, fisik, keterampilan dan daya cipta. Bila mengacu kepada KBK TK komponen laporan penilaian terdiri dari aspek pengembangan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, seni serta moral dan nilai-nilai agama. Masing-masing komponen masih dirinci lagi ke dalam bentuk hasil belajar yang lebih konkrit.

Ketercapaian perkembangan dapat dinyatakan dalam bentuk huruf, atau deskripsi. Huruf yang biasa digunakan untuk nilai adalah baik (B), cukup (C) atau kurang (K) dan masih banyak lagi bentuk yang bisa guru gunakan dalam laporan ketercapaian perkembangan anak.

Bentuk laporan

Bentuk laporan dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dengan memperhatikan semua hal yang perlu di laporkan dalam pelaporan penilaian. Laporan dapat berbentuk kartu dan buku. Laporan berisi komponen-komponen perkembangan belajar dan nilai dalam bentuk huruf. Selain itu, disediakan kolom catatan tentang hal yang penting dikemukakan berkenaan dengan diri anak yang perlu diketahui orang tua.

Sedangkan pada tingkat lanjutan sebagai berikut:

1. Skala Bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

2. Kuesioner

Kuesioner juga dapat di artikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat di berikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya, ini dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain (sanak saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuesioner tidak langsung. Dengan cara tes ini lebih menghemat waktu dan tenaga.

3. Daftar Cocok

Daftar cocok adalah deretan pertanyaan yang singkat serta mudah dipahami oleh penjawabnya dengan cara menconteng saja, Contoh: Berikanlah tanda conteng pada kolom yang sesuai dengan pendapatnya.

- Rajin belajar
- Suka membaca
- Sering bolos
- Cepat memahami

4. Wawancara

Wawancara juga disebut dengan interview, secara umum adalah proses pengumpulan keterangan yang dilakukang dengan tanya jawab lisan sepihak, bertatap muka langsung, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dapat dibedakan dengan dua jenis: pertama wawancara terpimpin, yang materi pertanyaannya telah terstruktur dengan tujuannya dan yang kedua wawancara bebas, yang materi yang ditanyakan bebas tidak terstruktur akan tetapi mempunyai tujuan. Objeknya bisa pada siswa langsung atau orang tuanya.

5. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah sebuah cara menghimpun data yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dengan cara pengamatan yang teliti dan mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Observasi atau pengamatan dapat dibedakan menjadi 3 bentuk:

- Pengamatan partisipan adalah pengamatan yang pengamatnya langsung memasuki dan mengikuti kegiatan yang sedang diamati. Seperti pengamatan tentang pertanian, maka pengamat harus bergabung menjadi petani.
- Pengamatan sistematik adalah observasi dimana faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kata gorinya. Pengamatan ini dilakukan di luar dari kelompok yang ingin diamati.
- Pengamatan eksperimental akan terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsure-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

6. Riwayat hidup

Riwayat hidup juga bisa kita katakan curriculum vite (CV). Atau gambaran hidup peserta didik, dalam segala aspek.

Dengan mengkaji atau menganalisis dokumen atau riwayat hidupnya maka seorang guru akan dapat menarik kesimpulan tentang tingkah laku atau kepribadian dan sikap dari peserta didik. Soal-soal yang biasa digunakan seperti. Nama siswa, status dalam keluarga, agama yang dianut, prestasinya dan lain-lain.

C. Prosedur Teknik Evaluasi Pembelajaran

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi, yaitu:

- 1) Membuat perencanaan evaluasi Perencanaan evaluasi dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat lebih maksimal. Perencanaan ini penting bahkan mempengaruhi prosedur evaluasi secara menyeluruh. Perencanaan evaluasi dilakukan untuk memfasilitasi pengumpulan data, sehingga memungkinkan membuat pernyataan yang valid tentang pengaruh sebuah efek atau yang muncul di luar program, praktik, atau kebijakan yang di teliti.

Menyusun Kisi-Kisi. Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes.

Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Kisi-kisi penting dalam perencanaan penilaian hasil belajar karena di dalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen (soal) dengan persyaratan:

- a) Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan di nilai.
- b) Komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang diterapkan.

Manfaat dari indikator dalam kisi-kisi adalah:

- a) Dapat memilih materi, metode, media dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- b) Sebagai pedoman dan pegangan untuk menyusun soal atau instrumen penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam menyusun kisi-kisi harus memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur dengan sistematika : a. aspek recall, yang berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. b. aspek komprehensif, yaitu berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain: menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dan lain-lain), mentransfer pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain (pernyataan verbal ke non-verbal atau dari verbal ke dalam bentuk rumus), memprakirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi. c. aspek aplikasi yang meliputi kemampuan-kemampuan antara lain: menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat (grafik, diagram dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur dan lain-lain. b. Uji Coba Jika soal dan perangkatnya sudah disusun dengan baik, maka perlu diuji cobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

- 2) Pelaksanaan evaluasi Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Dengan kata lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.

Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan: a. Non-tes yang dimaksudkan untuk

mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan: (1) angket; (2) pedoman observasi; (3) pedoman wawancara; (4) skala sikap; (5) skala minat; (6) daftar cek; (7) rating scale; (8) anecdotal records; (9) sosiometri; (10) home visit b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi menggunakan bentuk tes pensil dan kertas (paper and pencil test) dan bentuk penilaian kinerja (performance), memberikan tugas atau proyek dan menganalisis hasil kerja dalam bentuk portofolio.

- 3) Pengolahan data Setelah data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang melakukan evaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus kita olah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada test mengenai kualitas hasil pekerjaannya.
- 4) Penafsiran hasil evaluasi Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data. Penafsiran yang dilakukan terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu:

- a) Penafsiran kelompok yaitu penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi yang meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuannya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk menggandakan perbandingan antar kelompok.
- b) Penafsiran individual yaitu penafsiran yang hanya dilakukan secara perseorangan diantaranya bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (readiness), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dengan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak.

- 5) Laporan Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala pimpinan atau kepala sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Disamping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan atas dasar itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.

BAB IV

TES HASIL BELAJAR

A. Pengertian Tes Hasil Belajar

Kata tes berasal dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan alat berupa piring akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang bernilai tinggi. Dalam perkembangannya dan seiring kemajuan zaman tes berate ujian atau percobaan. Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian diatas yaitu test, testing, tester dan testee, yang masing-masing mempunyai pengertian berbeda namun erat kaitannya dengan tes.

- 1) Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian,
- 2) Testing berarti saat dilaksanakannya pengukuran dan penilaian atau saat pengambilan tes
- 3) Tester artinya orang yang melaksanakan tes atau orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden
- 4) Testee adalah pihak yang sedang dikenai tes.

Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian tes, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya yang berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Menurut Lee J. Cronbach dalam bukunya berjudul *Essential of Psychological Testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau kelompok individu, yang dimaksud untuk membandingkan kecakapan satu sama lain.

Dari pengertian dari para ahli tersebut dalam dunia pendidikan dapat disimpulkan bahwa pengertian tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang

pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkat laku atau prestasi peserta didik

Tes sebagai salah satu teknik pengukuran dapat didefinisikan *A test will be defined as a systematic procedure for measuring a sample of an individual's behaviour* (Brown, 1970:2). Definisi tersebut mengandung dua hal pokok yang perlu di perhatikan dalam memahami makna tes, yaitu:

Pertama adalah kata *systematic procedure* yang artinya bahwa suatu tes harus disusun, dilaksanakan (diadministrasikan) dan diolah berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Sistematis di sini meliputi tiga langkah, yaitu (a) sistematis dalam isi, artinya butir-butir soal (item) suatu tes hendaknya disusun dan dipilih berdasarkan kawasan dan ruang lingkup tingkah laku yang akan dan harus diukur atau dites, sehingga tes tersebut benar-benar tingkat validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, (b) sistematis dalam pelaksanaan (administrasi) artinya tes itu hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan kondisi yang telah ditentukan; dan (c) sistematis di dalam pengolahannya, artinya data yang dihasilkan dari suatu tes diolah dan ditafsirkan berdasarkan aturan-aturan dan tolak ukur (norma) tertentu.

Kedua adalah *measuring of an individual's is behaviour* yang artinya bahwa tes itu hanya mengukur suatu sampel dari suatu tingkah laku individu yang dites. Tes tidak dapat mengukur seluruh (populasi) tingkah laku, melainkan terbatas pada isi (butir soal) tes yang bersangkutan.

Suatu tes akan berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites (testee), maka disebut tes hasil belajar (achievement test). Hal ini sependapat dengan seorang ahli yang menyatakan bahwa *The type of ability test that describes what a person has learned to do is called an achievement test* (Thordike & Hagen, 1975:5). Berdasarkan pendapat itu, tes hasil belajar biasanya terdiri dari sejumlah butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tertentu (ada yang mudah, sedang, dan sukar). Tes tersebut harus dapat dikerjakan oleh siswa dalam waktu yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, tes hasil belajar merupakan *power test*. Maksudnya adalah mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan.

B. Jenis dan Bentuk Tes Hasil Belajar

Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaannya, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Sedangkan, Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid. Sedangkan, Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

Dari segi bentuk soal dan kemungkinan jawabannya tes dibagi menjadi 2 bagian yakni:

Tes Essay (uraian)

Tes Essay adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes essay ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.

Subino, (1987:2) menyatakan bahwa berdasarkan tingkat kebebasan jawaban yang dimungkinkan dalam tes bentuk uraian, butir-butir soal dalam ini dapat dibedakan atas butir-butir soal yang menuntut jawaban bebas. Butir-butir soal dengan jawaban terikat cenderung akan membatasi, baik isi maupun bentuk jawaban; sedangkan butir soal dengan jawaban bebas cenderung tidak membatasi, baik isi maupun jawaban.

Tes uraian merupakan tes yang tertua, namun bentuk ini masih digunakan secara luas di Amerika Serikat hingga kini, bahkan merupakan bentuk soal yang juga masih digunakan secara luas di bagian-bagian dunia lainnya (Gronlund, 1977).

Tes uraian memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tes objektif, yaitu:

- 1) Memungkinkan para testi menjawab soal secara bebas sepenuhnya,
- 2) Merupakan tes yang terbaik dalam mengukur kemampuan menjelaskan, membandingkan merangkum, membedakan, menggambarkan, dan mengevaluasi ;

- 3) Merupakan tes yang terbaik untuk mengukur keterampilan mengemukakan pendapat dengan tulisan;
- 4) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengorganisasikan ide serta berfikir secara kritis dan kreatif;
- 5) Dapat menggalakan siswa mempelajari secara luas tentang sebagian besar konsep dan menggeneralisasikan;
- 6) Bila dibandingkan dengan bentuk tes yang lain tes uraian relatif lebih mudah membuatnya;
- 7) Secara praktis para siswa tidak mungkin menebak jawaban yang benar; dan
- 8) Mungkin lebih sesuai untuk mengukur kemampuan kognitif yang relatif lebih tinggi (lihat Balitbang Dikbud, 1984 : 24)

Tes bentuk uraian memiliki ciri-ciri tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Wirasasmita (1981 : 24) yaitu (a) hendaknya setiap pertanyaan merupakan suatu perumusan yang jelas, definitif, dan pasif, (b) tiap pertanyaan hendaknya disertai petunjuk yang jelas tentang jawaban yang dikehendaki oleh oleh peserta, (c) hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup semua bahan yang terpenting serta komprehensif, (d) perbandingan soal sukar, sedang, dan mudah harus seimbang, walaupun belum ada patokan yang pasti. Sebaiknya perbandingannya, sukar = 30% – 25%, sedang = 50%, dan mudah = 20% – 25%, dan setelah soal disusun segera susun kunci jawabannya, dengan memperhatikan berbagai kemungkinan jawaban.

Tes uraian dibedakan menjadi dua golongan yaitu : Tes uraian bentuk bebas atau terbuka dan terbatas.

- 1) Tes uraian bentuk terbuka. Jawaban yang dikehendaki muncul dari testee sepenuhnya diserahkan kepada testee itu sendiri. Artinya, testee mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya dalam bentuk uraian.

Contoh: berdasarkan ragam bentuk TIK difahami sebagai produk peradaban manusia yang juga tidak luput dari dampak buruk. Bagaimana hal tersebut dapat diantisipasi oleh seorang guru sebagai *agent* perubahan peradaban?....

- 2) Adapun pada tes uraian bentuk terbatas, jawaban yang dikehendaki dari testee adalah jawaban yang sifatnya sudah lebih terarah (dibatasi).

Contoh: kemukakan aliran-aliran filsafat pendidikan tradisional dan kontemporer menurut para ahli! Jelaskan masing-masing aliran tersebut dan bagaimana pandangannya terhadap pendidikan !

Tes Objektif

Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif (Objective test)

Tes obyektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (short answer test), tes "ya-tidak" dan tes model baru (*new type test*), adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat di jawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau symbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah di sediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

- 1) Tes Obyektif bentuk benar-salah (*True-False test*)

Tes Obyektif bentuk benar-salah (*True-False test*) adalah salah satu bentuk tes obyektif di mana butir-butir soalnya yang di ajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (*statement*), pernyataan mana ada yang benar dan ada yang salah.

Contoh: Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi besar yang ada di Indonesia yang tidak berpihak pada suatu partai, tapi tidak melarang anggotanya masuk partai! B-S.

- 2) Tes Obyektif bentuk menjodohkan (*Matching test*)

Tes Obyektif bentuk menjodohkan (*Matching test*) merupakan salah satu bentuk tes obyektif dengan cirri-ciri:

- Terterdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban
- Tugas testee adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok dari pertanyaannya.

- 3) Tes Obyektif bentuk melengkapi (*Completion test*)

Tes obyektif bentuk Completion ini mirip sekali dengan tes obyektif bentuk fill in. letak perbedaannya ialah, bahwa pada tes obyektif fill in bahan yang di teskan itu merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan pada tes obyektif bentuk completion tidak harus

demikian. Karna butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlaian antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh: universitas yang terbesar di dunia terletak di amerika bernama?.....

4) Tes Obyektif bentuk Isian (*Fill in test*)

Tes obyektif bentuk *fill in* biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa di antaranya dikosongkan, sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagian yang telah di kosongkan itu.

5) Tes Obyektif bentuk Pilihan ganda (*Multiple Choice item test*)

Tes Obyektif bentuk multiple choice item yaitu tes yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.

Dalam perkembangannya, sampai saat ini tes obyektif bentuk multiple cheice item dapat dibedakan menjadi Sembilan model, yaitu:

- 1) Model melengkapi lima pilihan
- 2) Model asosiasi dengan lima atau empat pilihan
- 3) Model melengkapi berganda
- 4) Model analisis hubungan antarhal
- 5) Model analisis kasus
- 6) Model hal kecuali
- 7) Model hubungan dinamik
- 8) Model pemakaian diagram, Grafik, peta, atau gambar

Petunjuk Operasional penyusunan tes Obyektif

1. Seorang tester harus membiasakan diri dan sering berlatih, supaya dapat menyusun butir-butir soal dengan baik.
2. Selesai diujikan, hendaknya diadakan penganalisisan item
3. Sebelum mgengerjakan ujian tes, sebaiknya testee diarahkan terlebih dahulu agar dapat hasil yang sehat.
4. Menggunakan alat banatu berupa tabel Spesifikasi soal
5. Bahasa yang dipergunakan hendaknya cukup sederhana, ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh testee.

Pada prinsipnya, bentuk tes objektif di atas mempunyai kelemahan dan kebaikannya, akan tetapi biasanya bentuk objektif dapat menteskan semua bahan yang telah diajarkan, sedangkan bentuk uraian agak sukar untuk mengukur semua bahan yang sudah diajarkan, karena ruang lingkup bentuk tes tersebut sangat sempit. Untuk lebih jelasnya perlu diterangkan dahulu kelemahan dan kebaikan tes bentuk objektif.

Keuntungan atau kebaikan bentuk objektif dalam evaluasi hasil belajar bahasa Indonesia bagi siswa adalah tes bentuk objektif (1) tepat untuk mengungkapkan hasil belajar yang bertatanan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, (2) mempunyai dampak belajar yang mendorong siswa untuk mengingat, menafsirkan, dan menganalisis pendapat, dan (3) jawaban yang diberikan dapat menggambarkan ranah tujuan pendidikan menurut Bloom, khususnya ranah *cognitive domain*.

Sedangkan kelemahannya bahwa tes objektif (1) siswa tidak dituntut untuk mengorganisasikan jawaban, karena jawabannya sudah disediakan, (2) siswa ada kemungkinan dapat menebak jawaban yang telah tersedia (3) tidak dapat mengungkap proses berpikir dan bernalar, (4) hanya mengukur ranah kognitif yang paling rendah tidak mengungkap kemampuan yang lebih kompleks. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Gronlund (1985 : 36) menyatakan bahwa *...objective test items can be used to measure a variety of knowledge out come ...the most generally useful is the multiple choice items...but other items types also have a place*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa item-item tes objektif dapat digunakan untuk mengukur berbagai hasil belajar yang berupa pengetahuan. Umumnya yang paling berguna adalah item bentuk pilihan jamak, sementara itu, tipe item objektif yang lainnya punya peran tersendiri.

Pendapat lain yang berbeda, yakni Lado (1961 : 201) mengemukakan bahwa *The usual objections to objective test are that they are too simple, that they do not require real thinking but simple memory, and that they do not test the ability of the student to organize his thought*.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa keberatan tes objektif adalah karena tes itu terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan siswa dalam

mengorganisasikan pikirannya. Padahal pada tingkatan perguruan tinggi kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran, mengungkapkan ide secara sistematis, dan menunjukkan kemampuan nalar yang ilmiah merupakan tuntutan yang ditujukan kepada siswa, lebih jauh kepada lulusan perguruan tinggi (Ditjen Dikdasmen, 1982/1983 : 20).

Dilihat dari sudut waktu kapan dan untuk apa tes itu dilakukan, maka tes hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tes awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*), dan *entering behaviour test*

Tes awal biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai. Tujuannya untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada proses belajar mengajar yang bersangkutan. Tujuan lain adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilakukan, hasilnya disebut hasil tes formatif, sedangkan bila tujuannya untuk menetapkan lulusan atau kenaikan kelas seseorang terhadap mata pelajaran tertentu maka disebut ujian akhir atau ulangan umum.

Entering behaviour test adalah suatu tes yang berisikan materi pelajaran atau kemampuan-kemampuan siswa yang harus sudah dikuasai sebelum mereka menempuh suatu proses.

Dari segi fungsi tes di sekolah, tes dibedakan menjadi:

Tes Formatif

Tes Formatif, yaitu tes yang diberikan untuk memonitor kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Tes ini diberikankan dalam tiap satuan unit pembelajaran. Manfaat tes formatif bagi peserta didik adalah :

- Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi dalam tiap unit pembelajaran.
- Merupakan penguatan bagi peserta didik.
- Merupakan usaha perbaikan bagi siswa, karena dengan tes formatif peserta didik mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
- Peserta didik dapat mengetahui bagian dari bahan yang mana yang belum dikuasainya.

Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui penguasaan atau pencapaian peserta didik dalam bidang tertentu. Tes sumatif dilaksanakan pada tengah atau akhir semester.

Tes Penempatan

Tes penempatan adalah tes yang diberikan dalam rangka menentukan jurusan yang akan dimasuki peserta didik atau kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki peserta didik dalam belajar.

Tes Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnosis penyebab kesulitan yang dihadapi seseorang baik dari segi intelektual, emosi, fisik dan lain-lain yang mengganggu kegiatan belajarnya.

C. Ciri-ciri Tes yang Baik

Menurut arikonto (1992), Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memiliki persyaratan tes, yaitu memiliki:

1. Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, tetapi dilihat melalui: kehadiran, terpusatnya perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

2. Reliabilitas

Berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Jika dihubungkan dengan validitas, maka: Validitas adalah ketepatan dan reliabilitas adalah ketetapan.

3. Objektivitas

Sebuah dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. hal ini terutama terjadipada sistem scoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada

sistem scoringnya, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. tes yang baik adalah yang: mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

5. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

D. Langkah-langkah Pengembangan Tes Hasil Belajar

Ada enam tahap dalam merencanakan dan menyusun tes agar diperoleh tes yang baik, yaitu:

- 1) Pengembangan spesifikasi tes. Spesifikasi tes adalah suatu ukuran yang menunjukkan keseluruhan kualitas tes dan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh tes yang akan dikembangkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah:
 - Menentukan tujuan, tujuan pembelajaran yang baik hendaklah berorientasi kepada peserta didik, bersifat menguraikan hasil belajar, harus jelas dan dapat dimengerti, mengandung kata kerja yang jelas (kata kerja operasional), serta dapat diamati dan dapat diukur.
 - Menyusun kisi-kisi soal, penyusunan kisi-kisi soal bertujuan untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup, tekanan dan bagian-bagian tes sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusun tes.
 - Memilih tipe soal, dalam memilih tipe soal perlu diperhatikan kesesuaian antara tipe soal dengan materi, tujuan evaluasi, scoring, pengelolaan hasil evaluasi, penyelenggaraan tes, serta ketersediaan dana dan kepraktisan.
 - Merencanakan tingkat kesukaran soal, untuk soal objektif dapat diketahui melalui uji coba atau dapat juga diperkirakan berdasarkan berat ringannya beban penyelesaian soal tersebut
 - Merencanakan banyak soal

- Merencanakan jadwal penerbitan soal
- 2) Penulisan soal
- 3) Penelaahan soal, yaitu menguji validitas soal yang bertujuan untuk mencermati apakah butir-butir soal yang disusun sudah tepat untuk mengukur tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan, ditinjau dari segi isi/materi, kriteria dan psikologis.
- 4) Pengujian butir-butir soal secara empiris, kegiatan ini sangat penting jika soal yang dibuat akan dibakukan.
- 5) Penganalisisan hasil uji coba.
- 6) Pengadministrasian soal

E. Ciri-Ciri Penyusunan Tes

Dalam penyusunan tes sedikit-tidaknya harus ada ciri atau karakteristik yang harus dimiliki agar tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik.

- 1) Tes hasil belajar yang baik adalah bahwa tes bersifat valid atau memiliki validitas. Kata "valid" dapat diartikan dengan : tepat, benar, shahih, absah, sehingga kata validitas dapat diartikan dengan ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Apabila kata valid dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur, maka sebuah tes dikatakan memiliki "validitas" apabila tes tersebut dengan secara tepat dan benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.
- 2) Tes hasil belajar tersebut telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Kata "reliabilitas" dapat diterjemahkan dengan keajegan (=stability) atau kemantapan (=consistence). Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka tes dinyatakan reliabel jika hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama atau ajeg dan stabil. Dengan demikian suatu ujian dikatakan telah memiliki reabilitas (daya keajegan mengukur) apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh para peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja ujian tersebut dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

- 3) Tes hasil belajar tersebut bersifat obyektif. Tes hasil belajar dikatakan sebagai tes yang obyektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan "menurut apa adanya". Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah "apa adanya" tersebut arti bahwa materi tes diambil atau bersumber dari materi yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Dilihat dari segi pemberian skor dan penentuan nilai hasil tesnya, maka dengan istilah "apa adanya" itu terkandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektifitas yang melekat pada diri penyusun tes. Tester harus dapat menghindar sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan munculnya "hallo effect" sehingga tes hasil belajar tersebut menghasilkan nilai-nilai yang obyektif.
- 4) Tes tersebut bersifat praktis (*practicability*) dan ekonomis. Bersifat praktis mengandung arti bahwa tes hasil belajar dapat dilaksanakan dengan mudah, karena tes tersebut:
 - a. Bersifat sederhana, dalam arti tidak memerlukan peralatan yang banyak atau peralatan yang sulit pengadaannya.
 - b. Lengkap, dalam arti bahwa tes tersebut telah dilengkapi dengan petunjuk mengenai cara mengerjakannya, kunci jawabannya, pedoman scoring, dan penentuan nilainya.
 - c. Bersifat ekonomis mengandung pengertian bahwa tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

F. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati didalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan intruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan peserta didik, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang

dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.

2. Butir-butir soal tes hasil belajar merupakan sampel yang representative dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengajaran.
3. Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri. Untuk mengukur hasil belajar yang berupa ketrampilan misalnya, tidak tepat jika hanya menggunakan soal-soal berbentuk *essay test* yang jawabannya hanya menguraikan dan bukan melakukan atau mempraktekkan sesuatu.
4. Tes didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki masing-masing jenis tes. Desain dari *placement test* (tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu) tentu akan berbeda dengan desain dari *formative test* (tes yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran, baik guru maupun bagi siswa). Kemudian *summative test* (tes yang digunakan mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan). Demikian pula dengan *diagnostic test* (tes yang digunakan dengan tujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa).
5. Tes harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relative sama. Dengan demikian tes hasil belajar hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.
6. Tes hasil belajar di samping dapat dijadikan alat pengukuran keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

G. Teknik Pelaksanaan Tes

Dalam penyusunan tes ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan agar tes yang disusun memenuhi standar yang baik. Teknik penyusunan tes hasil belajar dapat diselenggarakan secara tertulis (tes tertulis), dengan secara lisan (tes lisan) dan dengan tes perbuatan.

Teknik Pelaksanaan Tes Tertulis

Dalam melaksanakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Agar dalam mengerjakan soal tes para peserta tes mendapat ketenangan, seyogyanya ruang tempat berlangsungnya tes dipilihkan yang jauh dari keramaian, kebisingan, suara hiruk pikuk dan lalu lalang orang.
- 2) Ruangan tes harus cukup longgar, tidak berdesak-desakan, tempat duduk diatur dengan jarak tertentu yang memungkinkan tercegahnya kerja sama yang tidak sehat.
- 3) Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik.
- 4) Ruangan tes harus tersedia alat tulis yang terbuat dari triplex, hardboard, atau bahan lainnya, sehingga testee tidak harus menuliskan jawaban soal tes yang diletakkan di atas paha sebagai alas tulisannya.
- 5) Agar testee dapat mengerjakan soal secara bersamaan, hendaknya lembar soal-soal diletakkan secara terbalik, sehingga tidak memungkinkan bagi testee untuk membaca dan mengerjakan soal lebih awal daripada teman-temannya.
- 6) Pengawas hendaknya mengawasi jalannya tes secara wajar.
- 7) Sebelum berlangsungnya tes, hendaknya sudah ditentukan lebih dahulu sanksi yang dapat dikenakan kepada testee yang berbuat curang.
- 8) Harus disiapkan daftar hadir, sebagai bukti testee telah mengikuti tes.
- 9) Jika waktu yang ditentukan telah habis, hendaknya testee diminta untuk menghentikan pekerjaannya dan meninggalkan ruangan.
- 10) Untuk mencegah timbulnya berbagai kesulitan dikemudian hari, pada berita acara pelaksanaan tes harus dituliskan secara lengkap, berapa orang testee yang tidak hadir dan yang hadir.

Teknik Pelaksanaan Tes Lisan

Beberapa hal yang dipergunakan sebagai pelaksanaan tes lisan yaitu:

- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, sebaiknya tester sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi.
- 2) Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
- 3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan.
- 4) Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- 5) Tester hendaknya jangan sekali-kali “memancing-mancing” atau “memberikan angin segar” dengan kata-kata, kalimat-kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya merasa kasihan atau menolong testee.
- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar.
- 7) Sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal tersebut.
- 8) Pertanyaan hendaknya dibuat bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.
- 9) Se jauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu).

Teknik Pelaksanaan Tes Perbuatan

Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut. Karena tes ini bertujuan ingin mengukur ketrampilan, maka sebaiknya tes perbuatan ini dilakukan secara individu. Dalam melaksanakan tes perbuatan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tester yaitu:

- 1) Tester harus mengamati secara teliti, cara yang ditempuh oleh testee dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

- 2) Hendaknya tester jangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi testee yang sedang mengerjakan tugas tersebut, agar mendapat hasil yang kadar obyektivitas setinggi mungkin.
- 3) Dalam mengamati testee yang sedang melaksanakan tugas itu, hendaknya tester telah menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang didalamnya telah ditentukan hal-hal apa sajakah yang harus diamati dan diberikan penilaian.

BAB V

PENYUSUNAN KISI-KISI DAN BUTIR SOAL

A. Jenis Perilaku yang Dapat Diukur

Dalam menentukan perilaku yang akan diukur, penulis soal dapat mengambil atau memperhatikan jenis perilaku yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan, di antaranya seperti Benjamin S. Bloom, Quellmalz, R.J. Mazano dkk, Robert M. Gagne, David Krathwohl, Norman E. Gronlund dan R.W. de Maclay, Linn dan Gronlund adalah:

1. Ranah kognitif yang dikembangkan Benjamin S. Bloom adalah: (1) Ingatan di antaranya seperti: menyebutkan, menentukan, menunjukkan, mengingat kembali, mendefinisikan; (2) Pemahaman di antaranya seperti: membedakan, mengubah, memberi contoh, memperkirakan, mengambil kesimpulan; (3) Penerapan di antaranya seperti: menggunakan, menerapkan; (4) Analisis di antaranya seperti: membandingkan, mengklasifikasikan, mengkategorikan, menganalisis; (5) Sintesis antaranya seperti: menghubungkan, mengembangkan, mengorganisasikan, menyusun; (6) Evaluasi di antaranya seperti: menafsirkan, menilai, memutuskan.
2. Jenis perilaku yang dikembangkan Quellmalz adalah: (1) ingatan, (2) analisis, (3) perbandingan, (4) penyimpulan, (5) evaluasi.
3. Jenis perilaku yang dikembangkan R. J. Mazano dkk. adalah: (1) keterampilan memusat (*focusing skills*), seperti: mendefinisikan, merumuskan tujuan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, seperti: mengamati, merumuskan pertanyaan, (3) keterampilan mengingat, seperti: merekam, mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, seperti: membandingkan, mengelompokkan, menata/mengurutkan, menyajikan; (5) keterampilan menganalisis, seperti mengenali: sifat dari komponen, hubungan dan pola, ide pokok, kesalahan; (6) keterampilan menghasilkan keterampilan baru, seperti: menyimpulkan, memprediksi, mengupas atau mengurai; (7) keterampilan memadu (*integreting skills*), seperti: meringkas, menyusun kembali; (8) keterampilan menilai, seperti: menetapkan kriteria, membenarkan pembuktian.

4. Jenis perilaku yang dikembangkan Robert M. Gagne adalah: (1) kemampuan intelektual: diskriminasi, identifikasi/konsep yang nyata, klasifikasi, demonstrasi, generalisasi/menghasilkan sesuatu; (2) strategi kognitif: menghasilkan suatu pemecahan; (3) informasi verbal: menyatakan sesuatu secara oral; (4) keterampilan motorist melaksanakan/menjalankan sesuatu; (5) sikap: kemampuan untuk memilih sesuatu. Domain afektif yang dikembangkan David Krathwohl adalah: (1) menerima, (2) menjawab, (3) menilai.
5. Domain psikomotor yang dikembangkan Norman E. Gronlund dan R.W. de Maclay adalah: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) respon terpinpin, (4) mekanisme; (5) respon yang kompleks, (6) organisasi, (7) karakterisasi dari nilai.
6. Keterampilan berpikir yang dikembangkan Linn dan Gronlund adalah seperti berikut:
 - a. Membandingkan
 - o Apa persamaan dan perbedaan antara ... dan...
 - o Bandingkan dua cara berikut tentang
 - b. Hubungan sebab-akibat
 - o Apa penyebab utama ...
 - o Apa akibat ...
 - c. Memberi alasan (justifying)
 - o Manakah pilihan berikut yang kamu pilih, mengapa?
 - o Jelaskan mengapa kamu setuju/tidak setuju dengan pernyataan tentang..
 - d. Meringkas
 - o Tuliskan pernyataan penting yang termasuk ...
 - o Ringkaslah dengan tepat isi ...
 - e. Menyimpulkan
 - o Susunlah beberapa kesimpulan yang berasal dari data
 - o Tulislah sebuah pernyataan yang dapat menjelaskan peristiwa berikut....
 - f. Berpendapat (inferring)
 - o Berdasarkan ..., apa yang akan terjadi bila
 - o Apa reaksi A terhadap ...
 - g. Mengelompokkan
 - o Kelompokkan hal berikut berdasarkan
 - o Apakah hal berikut memiliki ...

- h. Menciptakan
 - o Tuliskan beberapa cara sesuai dengan ide Anda tentang
 - o Lengkapilah cerita ... tentang apa yang akan terjadi bila
- i. Menerapkan
 - o Selesaikan hal berikut dengan menggunakan kaidah
 - o Tuliskan ... dengan menggunakan pedoman....
- j. Analisis
 - o Manakah penulisan yang salah pada paragraf
 - o Daftar dan beri alasan singkat tentang ciri utama
- k. Sintesis
 - o Tuliskan satu rencana untuk pembuktian ...
 - o Tuliskan sebuah laporan ...
- l. Evaluasi
 - o Apakah kelebihan dan kelemahan
 - o Berdasarkan kriteria ..., tuliskanlah evaluasi tentang...

B. Penentuan Perilaku yang Akan Diukur

Setelah kegiatan penentuan materi yang akan ditanyakan selesai dikerjakan, maka kegiatan berikutnya adalah menentukan secara tepat perilaku yang akan diukur. Perilaku yang akan diukur, pada Kurikulum Berbasis Kompetensi tergantung pada tuntutan kompetensi, baik standar kompetensi maupun kompetensi dasarnya. Setiap kompetensi di dalam kurikulum memiliki tingkat keluasan dan kedalaman kemampuan yang berbeda. Semakin tinggi kemampuan/perilaku yang diukur sesuai dengan target kompetensi, maka semakin sulit soal dan semakin sulit pula menyusunnya. Dalam Standar Isi, perilaku yang akan diukur dapat dilihat pada “perilaku yang terdapat pada rumusan kompetensi dasar atau pada standar kompetensi”. Bila ingin mengukur perilaku yang lebih tinggi, guru dapat mendaftar terlebih dahulu semua perilaku yang dapat diukur, mulai dari perilaku yang sangat sederhana/mudah sampai dengan perilaku yang paling sulit/tinggi, berdasarkan rumusan kompetensinya (baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar). Dari susunan perilaku itu, dipilih satu perilaku yang tepat diujikan kepada peserta didik, yaitu perilaku yang sesuai dengan kemampuan peserta didik di kelas.

C. Penentuan dan Penyebaran Soal

Sebelum menyusun kisi-kisi dan butir soal perlu ditentukan jumlah soal setiap kompetensi dasar dan penyebaran soalnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh penilaian akhir semester berikut ini.

Contoh penyebaran butir soal untuk penilaian akhir semester ganjil

No	Kompetensi Dasar	Materi	Jumlah soal tes tulis		Jumlah soal
			PG	Uraian	Praktik
1	1.1	6	-	-
2	1.2	3	1	-
3	1.3	4	-	1
4	2.1	5	1	-
5	2.2	8	1	-
6	3.1	6	-	1
7	3.2	-	2	-
8	3.3	8	-	-
Jumlah soal			40	5	2

D. Penyusunan Kisi-kisi

Dalam pembicaraan mengenai validitas tes disebutkan bahwa sebuah tes harus memiliki validitas isi dan tingkah laku. Dan memang validitas inilah yang terpenting dalam menyusun tes prestasi. Untuk menjaga agar tes yang disusun tidak menyimpang dari bahan (materi) serta aspek kejiwaan (tingkah laku) yang akan dicakup dalam tes, dibuatlah sebuah tabel spesifikasi. Tabel spesifikasi yang juga dikenal dengan istilah kisi-kisi soal atau *blue print* adalah sebuah tabel analisis yang di dalamnya dimuat rincian materi tes dan tingkah laku beserta proporsi yang dikehendaki oleh tester, di mana pada tiap petak (sel) dari tabel tersebut diisi dengan angka-angka yang menunjukkan banyaknya butir soal yang akan dikeluarkan dalam tes hasil belajar bentuk objektif.

Dalam tabel spesifikasi, salah satu sisinya memuat uraian isi yang tercakup dalam perencanaan tes dan sisi yang lain memuat komponen perilaku yang ditunjukkan oleh tingkat kompetensi. Bila tingkat kompetensi atau komponen perilaku yang telah diungkap telah ditetapkan, kedua aspek perencanaan tersebut kemudian dimuat ke dalam tabel spesifikasi.

Dalam hubungan dengan pembuatan tabel spesifikasi soal tes hasil belajar ini patut diketengahkan bahwa berdasarkan pedoman penyusunan tes sumatif yang diterbitkan oleh proyek perintis sekolah pembangunan, taraf kompetensi yang perlu diukur bagi murid-murid Sekolah Dasar, SMTP dan SMTA adalah mencakup tiga macam, yaitu: ingatan, pemahaman, dan aplikasi, dengan proporsi seperti dapat diperiksa pada tabel dibawah ini:

Format Tabel Spesifikasi

Pokok Materi	Taraf Kompetensi			
	Ingatan	Pemahaman	Aplikasi	Jumlah
Bab I
Bab II
Bab III
Jumlah

Langkah-langkah Pembuatan Kisi-kisi Soal

Misalkan seorang guru matematika ingin melakukan evaluasi hasil belajar bidang studi matematika dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Alokasi waktu tes = 90 menit
- Materi tes diambil dari buku matematika, mulai dari Bab I sampai dengan Bab V, yang setelah penelusuran ternyata memiliki perbandingan persentase sebagai berikut:
 - * Bab I = 10%
 - * Bab II = 20%
 - * Bab III = 25%
 - * Bab IV = 30%
 - * Bab V = 15%
- Aspek psikologis, dalam hal ini taraf kompetensi yang ingin diungkap adalah aspek ingatan, pemahaman, dan aplikasi dengan persentase sebagai berikut:
 - * Aspek ingatan = 50%
 - * Aspek pemahaman = 30%
 - * Aspek aplikasi = 20%
- Bentuk tes = tes objektif
- Jumlah butir soal = 60 soal

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang disebutkan di atas, maka dalam rangka menyusun butir-butir soal tes objektif itu ditempuh langkah-langkah atau prosedur kerja sebagaimana dikemukakan berikut ini:

Langkah pertama, menyiapkan tabel spesifikasinya, sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Materi Tes	Taraf Kompetensi			Total 100%
	Hafalan (50%)	Pemahaman (30%)	Aplikasi (20%)	
Bab I = 10%	3	1,8 = 2	1,2 = 1	6
Bab II = 20%	6	3,6 = 4	2,4 = 2	12
Bab III = 25%	7,5 = 8	4,5 = 4	3	15
Bab IV = 30%	9	5,4 = 5	3,6 = 4	18
Bab V = 15%	4,5 = 4	2,7 = 3	1,8 = 2	9
Total = 100%	30	18	12	60 Soal

Keterangan

Proses pembuatan tabel spesifikasi di atas adalah sebagai berikut:

- Jumlah butir soal yang akan dikeluarkan dalam tes adalah 60 butir
- Persentase banyaknya butir soal dilihat dari segi isi mata pelajaran yang akan diujikan:

1) Bab I	= 10% x 60	= 6 butir soal
2) Bab II	= 20% x 60	= 12 butir soal
3) Bab III	= 25% x 60	= 15 butir soal
4) Bab IV	= 30% x 60	= 18 butir soal
5) Bab V	= 15 % x 60	= 9 butir soal
Total		= 60 butir soal

- Persentase banyaknya butir soal dilihat dari segi taraf kompetensi yang akan diungkap dalam tes pada masing-masing bab:

1) Bab I: Jumlah butir soal = 6, dengan perincian:			
a) Taraf ingatan	= 50% x 6	= 3	= 3 soal
b) Taraf pemahaman	= 30% x 6	= 1,8	= 2 soal
c) Taraf aplikasi	= 20% x 6	= 1,2	= 1 soal
Total			= 6 soal
2) Bab II: Jumlah butir soal = 12, dengan perincian:			
a) Taraf ingatan	= 50% x 12	= 6	= 6 soal
b) Taraf pemahaman	= 30% x 12	= 3,6	= 4 soal
c) Taraf aplikasi	= 20% x 12	= 2,4	= 2 soal
Total			= 12 soal

- 3) Bab III: Jumlah butir soal = 15, dengan perincian:
- | | | |
|--------------------|--------------------------|-----------|
| a) Taraf ingatan | = $50\% \times 15 = 7,5$ | = 8 soal |
| b) Taraf pemahaman | = $30\% \times 15 = 4,5$ | = 4 soal |
| c) Taraf aplikasi | = $20\% \times 15 = 3$ | = 3 soal |
| Total | | = 15 soal |
- 4) Bab IV: Jumlah butir soal = 18, dengan perincian:
- | | | |
|--------------------|--------------------------|-----------|
| a) Taraf ingatan | = $50\% \times 18 = 9$ | = 9 soal |
| b) Taraf pemahaman | = $30\% \times 18 = 5,4$ | = 5 soal |
| c) Taraf aplikasi | = $20\% \times 18 = 3,6$ | = 4 soal |
| Total | | = 18 soal |
- 5) Bab V: Jumlah butir soal = 9, dengan perincian:
- | | | |
|--------------------|-------------------------|----------|
| a) Taraf ingatan | = $50\% \times 9 = 4,5$ | = 4 soal |
| b) Taraf pemahaman | = $30\% \times 9 = 2,7$ | = 3 soal |
| c) Taraf aplikasi | = $20\% \times 9 = 1,8$ | = 2 soal |
| Total | | = 9 soal |

Langkah kedua, menetapkan bentuk dan model tes objektif yang akan diterapkan dalam rangka evaluasi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap aspek ingatan yang mana dalam tabel spesifikasi di atas telah ditentukan sebanyak 30 butir soal, dengan perinciannya sebagai berikut:
 - 1) Benar-salah, sebanyak 10 butir soal.
 - 2) Menjodohkan, sebanyak 10 butir soal.
 - 3) Isian, sebanyak 10 butir soal.
- b. Untuk mengungkap aspek pemahaman yang mana dalam tabel spesifikasi di atas telah ditentukan sebanyak 18 butir soal, dengan perinciannya sebagai berikut:
 - 1) Pilihan ganda model melengkapi lima pilihan, sebanyak 6 butir soal.
 - 2) Pilihan ganda model asosiasi dengan lima pilihan, sebanyak 6 butir soal.
 - 3) Pilihan ganda model analisis kasus, sebanyak 6 butir soal.
- c. Untuk mengungkap aspek aplikasi yang mana dalam tabel spesifikasi di atas telah ditentukan sebanyak 12 butir soal, dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Pilihan ganda model analisis hubungan antar hal, sebanyak 4 butir soal.
 - 2) Pilihan ganda model melengkapi berganda, sebanyak 4 butir soal.
 - 3) Pilihan ganda model hal kecuali, sebanyak 4 butir soal.

Langkah ketiga, menetapkan banyaknya butir-butir soal yang diambilkan dari tiap masing-masing bab, sehubungan dengan taraf kompetensi yang akan diungkap dan bentuk tes objektif yang akan digunakan.

Contoh:

Format Penentuan dan Penyebaran Soal

No	Kompetensi Dasar	Matter	Indikator	Bentuk Soal	No Soal	Ket
1.	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	1 1 Operasi hitung bilangan bulat dan pecahan	2 Menbedakan bilangan bulat dan pecahan 3 Menerapkan prinsip tentang bilangan bulat dan pecahan	PG Isian Menjodohkan Benar-salah	1 2 3 4	

Langkah keempat, penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman tabel spesifikasi. Setiap pertanyaan harus jelas serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya.

Contoh:

Format Penulisan Kisi-kisi Soal

Sekolah	:	Jumlah soal	:
Mata pelajaran	:	Bentuk soal	:
Kurikulum	:	Penyusun	:
Alokasi waktu	:		

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Kls/smt	Materi pokok	Indikator soal	No soal

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis soal-soal:

1. Bahasanya harus sederhana dan mudah dipahami.
2. Suatu soal tidak boleh mengandung penafsiran ganda atau membingungkan
3. Cara memenggal kalimat perlu diperhatikan agar tidak salah penafsiran. Dalam matematika misalnya, penulisan pangkat harus diusahakan pada tempat yang semestinya.
4. Petunjuk mengerjakan. Walaupun kadang-kadang siswa sudah biasa melihat bentuk-bentuk soal, namun petunjuk mengerjakan soal merupakan hal yang penting tidak boleh diabaikan.

E. Perumusan Indikator Soal

Indikator dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan bagian dari kegiatan penyusunan kisi-kisi. Untuk merumuskan indikator dengan tepat, guru harus memperhatikan materi yang akan diujikan, indikator pembelajaran, kompetensi dasar, dan standar kompetensi. Indikator yang baik dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik:

1. menggunakan kata kerja operasional (perilaku khusus) yang tepat,
2. menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan satu atau lebih kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan,
3. dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal pilihan ganda).

Penulisan indikator yang lengkap mencakup A = *audience* (peserta didik), B = *behaviour* (perilaku yang harus ditampilkan), C = *condition* (kondisi yang diberikan), dan D = *degree* (tingkatan yang diharapkan). Ada dua model penulisan indikator. Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Model pertama ini digunakan untuk soal yang disertai dengan dasar pernyataan (stimulus), misalnya berupa sebuah kalimat, paragraf, gambar, denah, grafik, kasus, atau lainnya, sedangkan model yang kedua adalah menempatkan peserta didik dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Model yang kedua ini digunakan untuk soal yang tidak disertai dengan dasar pertanyaan (stimulus).

Contoh model pertama untuk soal menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Indikator: Diperdengarkan sebuah pernyataan pendek dengan topik “belajar mandiri”, peserta didik dapat menentukan dengan tepat pernyataan yang sama artinya.

Soal: (Soal dibacakan atau diperdengarkan hanya satu kali, kemudian peserta didik memilih dengan tepat satu pernyataan yang sama artinya.

Soalnya adalah: “Hari harus masuk kelas pukul 7.00., tetapi dia datang pukul 8.00 pagi hari.”)

Lembar tes hanya berisi pilihan seperti berikut:

- a. Hari masuk kelas tepat waktu pagi ini.
- b. Hari masuk kelas terlambat dua jam pagi ini
- c. Hari masuk Kelas terlambat siang hari ini,
- d. Hari masuk Kelas terlambat satu jam hari ini

Kunci: d

(2) Contoh model kedua

Indikator: Peserta didik dapat menentukan dengan tepat penulisan tanda baca pada nilai uang.

Soal : Penulisan nilai uang yang benar adalah

- a. Rp 125,-
- b. RP 125,00
- c. Rp125
- d. Rp125.

Kunci: b

F. Langkah-langkah Penyusunan Butir Soal

Agar soal yang disiapkan oleh setiap guru menghasilkan bahan ulangan/ujian yang sah dan handal, maka harus dilakukan langkah-langkah berikut, yaitu: (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal

menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskorannya (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaikan soal berdasarkan hasil analisis.

G. Penyusunan Butir Soal Tes Tertulis

Penulisan butir soal tes tertulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator soal yang sudah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal bentuk obyektif dan kaidah penulisan soal uraian.

Penggunaan bentuk soal yang tepat dalam tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku/kompetensi yang akan diukur. Ada kompetensi yang lebih tepat diukur/ditanyakan dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian, ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal objektif. Bentuk tes tertulis pilihan ganda maupun uraian memiliki kelebihan dan kelemahan satu sama lain.

Keunggulan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan/perilaku secara objektif, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan gagasan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata atau kalimat sendiri. Kelemahan soal bentuk pilihan ganda di antaranya adalah sulit menyusun pengecohnya, sedangkan untuk soal uraian di antaranya adalah sulit menyusun pedoman penskorannya.

H. Penulisan Soal Bentuk Uraian

Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang digunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman

penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat subyektivitas penskorannya.

Berdasarkan metode penskorannya, bentuk uraian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu uraian objektif dan uraian non-objektif. Bentuk uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor secara dikotomus (benar – salah atau 1-0). Bentuk uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing peserta didik, sehingga penskorannya sukar untuk dilakukan secara objektif. Untuk mengurangi tingkat kesubjektifan dalam pemberian skor ini, maka dalam menentukan perilaku yang diukur dibuatkan skala. Contoh misalnya perilaku yang diukur adalah “kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan”, maka skala yang disusun disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang akan diuji.

Untuk tingkat SMA, misalnya dapat disusun skala seperti berikut:

Kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan 0-3

Skor

- Sesuai 3
- Cukup/sedang 2
- Tidak sesuai 1
- Kosong 0

Atau skala seperti berikut:

Kesesuaian isi dengan tuntutan pertanyaan 0-5 Skor

Skor

- Sangat Sesuai 5
- Sesuai 4
- Cukup/sedang 3
- Tidak sesuai 2
- Sangat tidak sesuai 1
- Kosong 0

Agar soal yang disusun bermutu baik, maka penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisannya. Untuk memudahkan pengelolaan, perbaikan, dan pengembangan soal, maka soal ditulis di dalam format kartu soal. Setiap satu soal dan pedoman penskorannya ditulis di dalam satu format.

Contoh format soal bentuk uraian dan format penskorannya adalah seperti berikut ini.

KARTU SOAL											
Jenis Sekolah :											
Mata Pelajaran :											
Bahan :											
Kls/Smt :											
Bentuk Soal :											
Tahun Ajaran :											
Aspek yang diukur :											
KOMPETENSI DASAR		BUKU SUMBER:									
		RUMUSAN BUTIR SOAL									
MATERI		NO SOAL:									
INDIKATOR SOAL											
KETERANGAN SOAL											
NO	DIGUNAKAN UNTUK	TANGGAL	JUMLAH SISWA	TK	DP	PROPORSI PEMILIH KET					
						A	B	C	D	E	OMT

FORMAT PEDOMAN PENSKORAN

NO SOAL	KUNCI/KRITERIA JAWABAN	SKOR

Bentuk soalnya terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus bila ada/diperlukan, (2) pertanyaan, dan (3) pedoman penskoran.

Kaidah penulisan soal uraian seperti berikut.

Materi

- Soal harus sesuai dengan indikator.
- Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan.
- Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan tujuan pengukuran.

- d. Materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

Konstruksi

- Menggunakan kata tanya/perintah yang menuntut jawaban terurai.
- Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- Setiap soal harus ada pedoman penskorannya.
- Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi.

Bahasa

- Rumusan kalimat soal harus komunikatif.
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baku).
- Tidak menimbulkan penafsiran ganda.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- Tidak mengandung kata/ungkapan yang menyinggung perasaan peserta didik.

I. Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian. Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menuliskan pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam penulisan soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penulisannya perlu mengikuti langkah-langkah berikut, langkah pertama adalah menuliskan pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

J. Perbandingan Bentuk Tes Uraian dan Pilihan Ganda

Tabel Perbandingan Tes Uraian dan Pilihan Ganda

No.	Bentuk Tes	Kelebihan	Kekurangan
1	Uraian	Dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyusun jawaban dengan menggunakan bahasa mereka sendiri	Kesulitan dalam penyusunan pedoman penskorannya.

No.	Bentuk Tes	Kelebihan	Kekurangan
2		Mampu mengukur aspek perilaku peserta didik (kelengkapan aspek pengukuran)	Pengaruh subyektivitas penilai cukup besar
3	PG	Mampu menilai secara objektif	Sukar untuk menentukan pengecohnya
4		Materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang diajarkan	Kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar
5		Jawaban siswa dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat	Proses berpikir siswa tidak dapat diketahui dengan nyata

Penulisan soal bentuk uraian membutuhkan kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal meliputi:

Materi

- Soal harus sesuai indikator
- Setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan
- Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran
- Materi yang ditanyakan sesuai tingkat pendidikan

Konstruksi

- Menggunakan kata tanya
- Ada petunjuk yang jelas
- Setiap soal ada pedoman penskorannya
- Tabel, gambar, grafik disajikan dengan jelas terbaca, dan berfungsi

Bahasa

- Komunikatif
- Sesuai EYD
- Tidak menimbulkan penafsiran ganda
- Tidak menggunakan bahasa daerah maupun bahasa tabu
- Tidak menyinggung perasaan peserta didik.

Penyusunan soal pilihan ganda juga menggunakan kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan. Penyusunan soal pilihan ganda memerlukan ketelitian dan keterampilan. Hal ini mengandung arti bahwa pengecoh yang digunakan harus dibuat sedemikian rupa sehingga pengecoh tersebut dapat berfungsi. Kaidah-kaidah yang diperlukan dalam penyusunan soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

Materi

- a. Soal harus sesuai dengan indikator
- b. Pengecoh harus berfungsi
- c. Terdapat 1 jawaban benar

Konstruksi

- a. Pokok soal jelas dan tegas
- b. Pokok soal hanya pernyataan yang diperlukan saja
- c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke jawaban yang benar
- d. Tidak boleh terdapat arti ganda
- e. Jawaban harus logis dan homogeny
- f. Panjang jawaban harus relatif sama
- g. Tidak boleh mengandung pernyataan semua benar maupun semua salah
- h. Jawaban berbetuk angka dan waktu harus disusun secara berurutan
- i. Gambar, grafik, tabel harus berfungsi dan jelas
- j. Pokok soal tidak boleh mengandung kata yang mengungkapkan ketidakpastian
- k. Butir soal jangan bergantung pada jawaban sebelumnya

Bahasa

- a. Sesuai dengan EYD
- b. Bahasa harus komunikatif
- c. Letakkan kata pada pokok soal

Pilihan ganda yang baik mempunyai beberapa bagian. Nana Sudjana (2009) berpendapat bahwa soal pilihan ganda terdiri dari:

- a. Stem merupakan pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan
- b. Option merupakan sejumlah pilihan atau alternative jawaban
- c. Kunci merupakan jawaban yang benar atau yang paling tepat
- d. Distraktor merupakan jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban

Format Kisi-kisi penulisan soal terdiri dari jenis sekolah, mapel, kurikulum, alokasi waktu, jumlah soal, bentuk soal, penyusun, KI, KD, kelas/semester, materi pokok, indikator soal, dan nomor soal. Adapun contoh soal pilihan ganda dan uraian adalah sebagai berikut:

Contoh soal pilihan ganda.

Berikut ini adalah besaran fisis yang berlaku pada gerak melingkar beraturan adalah....

- Percepatan sudut
- Posisi sudut
- Kecepatan sudut akhir
- Percepatan tangensial

Contoh soal uraian bebas.

Jelaskan hubungan antara kecepatan sudut dan kecepatan linear dalam gerak melingkar dengan menggunakan kalimat anda sendiri.

Contoh soal uraian objektif.

Seorang menyediakan 1 kg emas murni untuk dibuatkan sebuah perhiasan. Setelah jadi diperoleh perhiasan yang massanya juga 1 kg. Jelaskan bagaimana cara menguji apakah perhiasan tersebut terbuat dari emas murni atau tidak

Pelaksanaan penilaian pengetahuan dapat dilakukan sebagai penilaian proses, ujian tengah semester, maupun ujian semester. Penilaian pengetahuan terdiri atas nilai proses, uts, dan uas. Cara penskorannya adalah sebagai berikut:

Pembobotan 2:1:1 (NP: NUTS: NUAS) = 4

Nilai ulangan harian 1,2, dan 3 = 60,75, 65

Nilai tugas 1, 2, dan 3, = 75, 70, 80,

Rata-rata nilai proses 70, 8

NUTS = 75

NUAS = 65

Nilai yang diperoleh berdasarkan data di atas adalah

$$= (2 \times 70,8) + (1 \times 75) + (1 \times 65) : 4$$

$$= 281,6 : 4$$

$$= 70,4$$

$$\text{Nilai rapor } 70,4 : 100 \times 4 = 2,82 = \text{baik}.$$

BAB VI

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES

A. Instrumen Tes

Teknik tes merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dalam hidupnya berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tidak ada dua individu yang persisi sama, baik dari segi fisik maupun segi psikisnya.

Dengan adanya perbedaan individu itu, maka perlu diciptakan alat untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu, dan alat pengukur itulah yang lazim disebut *tes*. Dengan alat pengukur itulah yang berupa tes tersebut, maka orang akan berhasil mengetahui adanya perbedaan antar individu. Karena adanya aspek psikis yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain, maka kemudian timbul pula bermacam-macam tes.

1. Pengertian Tes

Secara harfiah, kata "tes" berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti : "piring untuk menyisihkan logam-logam mulia, dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "tes", "ujian", atau "percobaan". *Testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian. *Tester* adalah orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes. *Testee* adalah pihak yang dikenai tes (peserta tes).

Dari segi istilah, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara atau prosedur dalam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas/baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah oleh *testee*, sehingga dapat dihasilkan nilai yang

melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek, objek disini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan sebagainya. Tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno "*testum*" artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia.

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Zainul dan Nasoetion, 1993).

Tes merupakan sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan yang nantinya akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban tertentu terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut (Azwar, 1996).

Tes sebagai alat penilaian dapat diartikan sebagai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Pada umumnya tes digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Sudjana, 1989). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. (Djemari, 2008)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Prestasi atau tingkah laku tersebut dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan intruksional pembelajaran atau tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi yang telah

diberikan dalam proses pembelajaran, dan dapat pula menunjukkan kedudukan siswa yang bersangkutan dalam kelompoknya.

2. Persyaratan Tes

Tes diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan namun tes itu sendiri mengandung kelemahan-kelemahan.

- Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang
- Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar
- Tes mengategorikan siswa secara tetap
- Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa
- Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas

3. Klasifikasi Tes

Tes dapat diklasifikasikan atas:

- Bagaimana ia diadministrasikan (tes individual atau kelompok)
- Bagaimana ia di skor (tes objektif atau tes subjektif)
- Respon apa yang ditekankan (kemampuan atau kecepatan)
- Tipe respon yang bagaimana yang harus dikerjakan subjek (tes unjuk kerja atau tes kertas dan pensil)
- Apa yang akan diukur (tes sampel atau tes sign)
- Hakikat dari kelompok yang akan diperbandingkan (tes buatan guru atau tes baku)

4. Ciri-Ciri Tes

- Validitas
- Reliabilitas
- Objektifitas
- Praktis
- Ekonomis

6. Penggolongan Tes Berdasarkan fungsi

❖ Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ujian saringan” atau “ujian masuk”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka

penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

Sebagai tindak lanjut dari hasil tes seleksi, maka para calon yang dipandang memenuhi batas persyaratan minimal yang telah ditentukan dinyatakan sebagai peserta tes yang lulus dan dapat diterima sebagai siswa baru, dinyatakan tidak lulus dan karenanya tidak dapat diterima sebagai siswa baru.

❖ Tes awal

Tes awal sering dikenal dengan istilah pre-test. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itu maka butir-butir soalnya dibuat yang mudah-mudah.

Setelah tes awal berakhir, maka sebagai tindak lanjutnya adalah:

- a) Jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak diajarkan lagi,
- b) Jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.

❖ Tes akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah post-test. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.

❖ Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat. Jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta

didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan ingin menemukan jawab atas pertanyaan “apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?”.

Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami siswa. Tes jenis ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

❖ Tes formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes formatif ini biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”.

Tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah diketahuinya hasil tes formatif adalah:

- a) Jika materi yang diteskan itu telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru.
- b) Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok bahasan baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik.

❖ Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang dikemukakan dalam tes sumatif ini pada umumnya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif.

Yang menjadi tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik

setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan Aspek Psikis

- Tes intelegensi, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- Tes kemampuan, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
- Tes sikap, yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.
- Tes kepribadian, yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah.
- Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian, yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Penggolongan Lain-Lain

Dari Segi Yang Mengikuti Tes

- Tes individual, Yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
- Tes kelompok, Yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari satu orang testee.

Dari segi waktu

- Power tes yakni tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi.
- Speed tes yaitu tes dimana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Dari segi responnya

- Verbal tes, yakni suatu tes yang menghendaki respon yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis.
- Non verbal tes, yakni tes yang menghendaki respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon yang

dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

Dari cara mengajukan tany-jawab

- o Tes tertulis yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- o Tes lisan yakni tes dimana didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

7. Fungsi Tes

Fungsi Untuk Kelas

- a) Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa
- b) Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian
- c) Meningkatkan tingkat prestasi
- d) Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok
- e) Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan
- f) Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus
- g) Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak

Fungsi Untuk Bimbingan

- a) Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak mereka
- b) Membantu siswa dalam menentukan pilihan
- c) Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan
- d) Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak

Fungsi Untuk Adminitrasi

- a) Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa
- b) Penempatan siswa baru
- c) Membantu siswa memilih kelompok
- d) Menilai kurikulum
- e) Memperluas hubungan masyarakat
- f) Menyediakan informasi untuk badan-badan lain

8. Bentuk-Bentuk Tes

Tes Subjektif

Pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

Kebaikan tes subjektif:

- Mudah disiapkan dan disusun
- Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
- Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan cara sendiri
- Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan

Kelemahan tes subjektif :

- Kadar validitas dan realibilitasnya rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari siswa yang betul-betul telah dikuasai
- Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja
- Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja
- Cara pemeriksaannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif
- Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual
- Waktu untuk mengoreksinya lama dan dapat diwakilkan kepada orang lain.

Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

Kebaikan tes objektif:

- a. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, lebih representative mewakili isi yang luas
- b. Lebih mudah dan cepat cara pemeriksaannya
- c. Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
- d. dalam pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Kelemahan tes objektif:

- a. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain
- b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
- c. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- d. "Kerja sama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

9. Macam-Macam Tes

- a. Tes benar-salah (true-false)
- b. Tes pilihan ganda (multiple choice test)
- c. Menjodohkan (matching test)
- d. Tes isian (completion test)

B. Instrumen Non Tes

Pada bab terdahulu, sudah disebutkan bahwa salah satu cara untuk mengukur kemampuan siswa adalah dengan tes dengan berbagai variasinya. Tapi perlu diketahui bahwa tes bukanlah satu-satunya cara untuk melakukan evaluasi hasil belajar siswa, teknik lain yang dapat dilakukan adalah teknik non tes. Dengan teknik ini evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik tersebut, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), penyebaran angket (*questionnaire*), memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes ini memegang peranan penting terutama dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah

keterampilan (*psychomotoric domain*), sedangkan teknik tes sering digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah berfikirnya (*cognitive domain*).

1. Pengamatan (Observasi)

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Pada observasi partisipatif, observer melibatkan diri ditengah-tengah observe. Sedangkan pada observasi nonpartisipatif, observer bertindak sebagai penonton saja. Observasi juga dapat bersifat eksperimental, yang dilakukan dalam situasi buatan atau yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Sedangkan observasi sistematis dilaksanakan dengan perencanaan yang sangat matang.

Dalam evaluasi hasil belajar dimana mempergunakan observasi nonsistematis, yaitu observasi dimana observer atau evaluator dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti. Maka kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri.

Contoh: seorang guru mengadakan observasi pada beberapa musola, guna mengetahui dan kemudian menilai keaktifan siswa-siswanya dalam menjalankan ibadah shalat taraweh dan witr.

Kelebihan dari observasi adalah:

- 1) Data observasi didapatkan langsung dari lapangan, data yang demikian bersifat objektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut kenyataannya.
- 2) Data observasi mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik.

Kelemahan dari observasi adalah:

- 1) Jika guru kurang cakap dalam melakukan observasi, maka observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya.
- 2) Kepribadian dari observer atau evaluator seringkali mempengaruhi penilaian yang dilakukan dengan cara observasi.
- 3) Data yang diperoleh dari observasi umumnya baru mengungkap "kulit luar"nya saja.

2. Wawancara (Interview)

Menurut Sudijono (2009) wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Bahri (2008) Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancara dan yang diwawancara.

Dari pengertian tersebut kita dapat simpulkan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat komunikasi).

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam evaluasi, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin (guided interview), biasanya juga dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (structured interview) atau wawancara sistematis (systematic interview), dimana wawancara ini selalu dilakukan oleh evaluator dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dalam bentuk panduan wawancara (interview guide). Jadi, dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan.
- b. Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview), biasanya juga dikenal dengan istilah wawancara sederhana (simple interview) atau wawancara tidak sistematis (non-systematic interview) atau wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh evaluator. Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu, mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya. Hanya saja pada saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini evaluator akan dihadapkan kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil wawancara itu dicatat seketika.

Dalam melaksanakan wawancara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan evaluator dalam pelaksanaan wawancara antara lain; evaluator harus mendengar, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat apa yang sumber berikan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh narasumber tidak hilang dan informasi yang dibutuhkan dapat ditangkap dengan baik. Selain itu evaluator harus meredam egonya dan melakukan pengendalian tersembunyi. Kadang kala banyak evaluator yang tidak dapat meredam egonya sehingga unsur subyektivitas muncul pada saat menganalisis hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Menurut Zainal (2009) ada 3 tujuan dalam melaksanakan wawancara yakni:

- Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Berikut ini contoh pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilaksanakan pada saat wawancara:

Tujuan :
Bentuk :
Responden :
Nama siswa :
Kelas\semester :
Jenis kelamin :

Pertanyaan guru	Jawaban siswa	Komentar dan kesimpulan hasil wawancara
1. Kapan dan berapa lama anda belajar di rumah ? 2. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri untuk belajar secara efektif? 3. Kegiatan apa yang anda lakukan pada waktu mempelajari bahan pelajaran? 4. Seandainya anda mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, usaha apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?		

Kelebihan dari wawancara adalah:

- a. Pewawancara dapat berkomunikasi langsung dengan peserta didik sehingga menghasilkan penilaian yang lengkap dan mendalam.
- b. Peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas.
- c. Data yang didapat dapat berupa data kualitatif dan data kuantitatif.
- d. Pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang dan dijelaskan kembali dan jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi penjelasannya biar lebih terarah.
- e. Wawancara dapat dilengkapi dengan alat bantu agar data yang didapat bisa dicatat dengan lebih lengkap.

Kelemahan dari wawancara adalah:

Jika wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas, maka kelemahannya terletak pada pertanyaan dan jawaban yang beraneka ragam dan terkadang tidak terarah kepada focus evaluasi

3. Angket (Questionnaire)

Angket adalah suatu alat evaluasi yang digunakan untuk mengungkap latar belakang peserta didik/ orang tua peserta didik, menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya.

Kelebihan angket dibandingkan wawancara dan observasi adalah:

- a. Pengumpulan data jauh lebih praktis
- b. Menghemat waktu dan tenaga.

Kekurangan angket diantaranya adalah:

- a. Jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan.
- b. Pertanyaan yang disajikan sering kurang tajam, mengakibatkan jawaban yang diberikan diperkirakan hanya untuk melegakan pihak penilai.

Kuesioner dapat berupa pilihan ganda dan dapat pula berupa skala sikap (skala likert)

Contoh kuesioner skala pilihan ganda:

1. Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajin dan khusuk' dalam menjalankan ibadah shalat, saya:
 - a. Merasa tidak harus meniru mereka.
 - b. Merasa belum pernah memikirkan shalat yang rajin dan khusyu'
 - c. Merasa ingin jadi mereka, tapi terasa masih sulit.
 - d. Sedang berusaha agar saya rajin dan khusyu' dalam shalat.
 - e. Merasa iri dan ingin seperti mereka.

2. Dalam melaksanakan ibadah shalat, saya merasa:
 - a. Masih sulit untuk memusatkan diri.
 - b. Dapat berkonsentrasi tapi mudah sekali memudar.
 - c. Tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi.
 - d. Mudah untuk melakukan pemusatan pikiran.
 - e. Senang karena dapat berdialog dengan Allah.

3. Dalam kaitannya dengan dzikir kepada Allah, Saya:

Jarang sekali melakukannya kecuali ada bahaya.

 - a. Jarang melakukannya.
 - b. Melakukan disaat-saat tertentu saja.
 - c. Melakukannya apabila ada urusan penting saja.
 - d. Melakukannya setiap saat.

.....dan seterusnya.....

Contoh kuesioner skala likert :

1. Membayar infaq atau sadaqah itu memang baik untuk dikerjakan, akan tetapi sebenarnya bagi orang yang telah membayarkan zalkatnya tidak perlu lagi untuk membayar infaq atau sadaqah. Terhadap pernyataan tersebut saya:
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

2. Membayar infaq atau sadaqah tanpa sepengetahuan orang lain itu tidak ada gunanya, sebab orang lain itundi perlikan ssekali sebagai saksi untuk membuktikan bahwa pembayaran infaq dab sadaqah itu bukan trmasuk orang yang bakhil. Terhadap pernyataan itu, saya:
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
3. Setiap hidup manusia di bumi ini selalu diwarnai denygan silih bergantinya rasa sedih dan rasa gembira, suasana sedih dan gembira itu adalah salah satu ujian dari Allah bagi hambanya. Terhadap pernyataan itu, saya:
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

.....dan seterusnya.....

4. Pemeriksaan Dokumen (Documentary Analysis)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan dokumen-dokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai daftar pribadi (*personality infentory*); seperti kapan peserta didik dilahirkan, agama yang dianut dan lain-lain, dan juga mengenai riwayat hidup (*auto biografi*) seperti: apakah ia pernah tinggal kelas, apakah ia pernah meraih atau mendapatkan penghargaan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui sebuah dokumen berbentuk formulir atau blanko isian yang harus diisi pada saat peserta didik untuk pertama kali diterima sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan.

Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik orang tua dan lingkungannya pada saat tertentu akan sangat dibutuhkan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya.

Melalui analisis dokumen data pribadi dapat memberikan sumber keterangan untuk mengadakan penilaian tentang data pribadi siswa, memberikan bimbingan belajar secara optimal dan mengarahkan pilihan karir jabatan dimasa mendatang.

5. Study Kasus (Case Study)

Studi kasus adalah mempelajari individu dalam proses tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya (Djamarah : 2000). Misalnya peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal, atau kesulitan dalam belajar.

Untuk itu guru menjawab tiga pertanyaan inti dalam studi kasus, yaitu:

- a) Mengapa kasus tersebut bisa terjadi?
- b) Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut?
- c) Bagaimana pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan?

Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang digunakan adalah depth-interview, yaitu melakukan wawancara secara mendalam, jenis data yang diperlukan antara lain, latar belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan sebagainya. Namun, seperti halnya alat evaluasi yang lain, studi kasus juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kelemahannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, melainkan hanya berlaku untuk peserta didik itu saja.

BAB VII

PENILAIAN PORTOFOLIO

A. Konsep Portofolio

1. Pengertian Portofolio

Secara etimologi, portofolio berasal dari dua kata, yaitu port (singkatan dari report) yang berarti laporan dan folio yang berarti penuh atau lengkap. Jadi portofolio berarti laporan lengkap segala aktivitas seseorang yang dilakukannya (Erman S. A. 2003 dalam Nahadi dan Cartonono, 2007). Secara umum portofolio merupakan kumpulan dokumen seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Paulson (1991) dalam Nahadi dan Cartonono (2007) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian, dan bukti refleksi diri.

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Portofolio dalam arti ini, dapat digunakan sebagai instrumen penilaian atau salah satu komponen dari instrumen penilaian, untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Portofolio demikian disebut juga 'portofolio untuk penilaian' atau 'portofolio penilaian'.

2. Pengertian Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan satu metode penilaian berkesinambungan, dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang (Pomham, 1984). Aspek yang diukur dalam penilaian portofolio adalah tiga domain perkembangan psikologi anak yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Penilaian Portofolio

Portofolio dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai ajektif. Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio adalah bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya hasil tes awal (pre-test), tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (post-test) dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun sikap (afektif). Adapun sebagai suatu ajektif portofolio seringkali dihubungkan dengan konsep pembelajaran atau penilaian yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio atau penilaian berbasis portofolio.

Portofolio

- Sebagai benda fisik (bundle atau dokumen)
- Sebagai suatu proses social
- Sebagai adjective (Pembelajaran portofolio, assesmen portofolio)

Portofolio sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Portofolio dalam arti ini, dapat digunakan sebagai instrument penilaian atau salah satu komponen dari instrument penilaian, untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. Portofolio demikian disebut juga portofolio untuk penilaian atau asesmen portofolio.

Berdasarkan pengertian tentang evaluasi, penilaian, asesmen dan portofolio, maka dapat disimpulkan bahwa asesmen portofolio dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses, hasil pertumbuhan, perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumen pengalaman belajarnya di dalam suatu pembelajaran. Dalam konteks penilaian, asesmen portofolio juga diartikan sebagai upaya menghimpun kumpulan karya atau dokumen peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan peserta didik dalam mata pelajaran

tertentu (Surapranata S dan Hatta M, 2004 dalam Nahadi dan Cartono, 2007).

Portofolio siswa untuk penilaian atau assesmen portofolio merupakan kumpulan produksi siswa, yang berisi berbagai jenis karya seorang siswa, misalnya:

- 1) Hasil proyek, penyelidikan, atau praktik siswa yang disajikan secara tertulis atau dengan penjelasan tertulis.
- 2) Gambar atau laporan hasil pengamatan siswa, dalam rangka melaksanakan tugas untuk mata pelajaran yang bersangkutan.
- 3) Analisis situasi yang berkaitan atau relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
- 4) Deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah dalam mata pelajaran yang bersangkutan.
- 5) Laporan hasil penyelidikan tentang hubungan antara konsep-konsep dalam mata pelajaran atau antar mata pelajaran.
- 6) Penyelesaian soal-soal terbuka.
- 7) Hasil tugas pekerjaan rumah yang khas, misalnya dengan cara yang berbeda dengan cara yang diajarkan di sekolah, atau dengan cara yang berbeda dari cara pilihan teman-teman sekelasnya.
- 8) Laporan kerja kelompok.
- 9) Hasil kerja siswa yang diperoleh dengan menggunakan alat rekam video, alat rekam audio dan computer.
- 10) Fotokopi surat piagam atau tanda penghargaan yang pernah diterima oleh siswa yang bersangkutan.
- 11) Hasil karya dalam mata pelajaran yang bersangkutan, yang tidak ditugaskan oleh guru (atas pilihan siswa sendiri, tetapi relevan dengan mata pelajaran yang bersangkutan).
- 12) Cerita tentang kesenangan atau ketidaksenangan siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.
- 13) Cerita tentang usaha siswa sendiri dalam mengatasi hambatan psikologis, atau usaha peningkatan diri, dalam mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan.
- 14) Laporan tentang sikap siswa terhadap pelajaran.

Bagi seorang guru, penilaian portofolio walaupun sedikit lebih rumit tetapi bisa memiliki banyak kegunaan. Seperti misalnya:

- 1) Mendorong pembelajaran mandiri

- 2) Memperjelas pandangan mengenai apa yang dipelajari
- 3) Membantu mempelajari pembelajaran
- 4) Mendemonstrasikan kemajuan berdasarkan keluaran yang diidentifikasi
- 5) Membuat interseksi antara instruksi dan penilaian
- 6) Memberikan jalan kepada siswa untuk menilai diri mereka sebagai pelajar
- 7) Memberikan kemungkinan untuk pengembangan dukungan 'peer'
- 8) Mengetahui bagaimana Portofolio dapat memperbaiki proses persiapan

Aspek yang diukur dalam asesmen portofolio adalah tiga ranah perkembangan psikologi anak yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Prilaku Kognitif

Berdasarkan taksonomi kognitive Bloom, terdapat enam tingkatan kognitif berfikir:

- a) Pengetahuan (*knowledge*): kemampuan mengingat (misal mengingat rumus)
- b) Pemahaman (*comprehension*): kemampuan memahami (menyimpulkan suatu paragraph)
- c) Aplikasi (*application*): kemampuan penerapan (misalnya menggunakan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).
- d) Analisis (*analysis*): kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (misalnya menganalisis bentuk, jenis atau arti)
- e) Sintesis (*synthesis*): kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi kesimpulan (misalnya memformulasikan hasil penelitian).
- f) Evaluasi (*evaluation*): kemampuan mempertimbangkan mana yang baik untuk mengambil tindakan tertentu.

2. Prilaku afektif

Mencakup penilaian perasaan, tingkah laku, minat, kesukaan, emosi dan motivasi.

3. Prilaku psikomotorik

Mencakup penilaian keahlian. Penilaian psikomotorik adalah penilaian pembelajaran yang banyak menggunakan praktek seperti agama, kesenian, olahraga, sains dan bahasa, sementara itu untuk mata pelajaran yang tidak terdapat kegiatan praktek, tidak terdapat penilaian psikomotoriknya. Bentuk instrument dan jenis tagihan yang digunakan untuk assesmen portofolio adalah tes tertulis (obyektif dan non-obyektif), tes lisan (wawancara), tes perbuatan (lembar pengamatan), non-tes (angket, kuisioner), dan hasil karya (daftar cek, produk dan laporan).

Dalam mengembangkan dan menerapkan assesmen portofolio dalam pembelajaran, guru harus memahami tentang bagian-bagian portofolio, antara lain:

Daftar isi dokumen

Pada halaman depan bundel portofolio tertulis nama peserta didik yang bersangkutan berikut daftar evidence atau dokumen yang ada didalamnya seperti terlihat pada table berikut.

Tabel Portofolio peserta Aidil Ahmad Al Alim

Tanggal	Nama/jenis evidence	Keterangan tugas
1 November 2005	Lembar kerja peserta didik	Menjelaskan pengertian dan jenis pasar.
15 November 2005 6 Desember 2005	Merangkum karakteristik pasar Ulangan Harian Ekonomi	Membuat rangkuman Sistem Pasar
15 Januari 2006	Gambar Siklus jual-beli	Membuat gambar Siklus jual-beli
...dan seterusnya	... dan seterusnya	...dan seterusnya

Sumber: Nahadi dan Cartono, 2007.

Isi dokumen

Isi portofolio yang terkadang dinamakan sebagai evidence atau dokumen yang dapat berupa kumpulan atau tugas yang berisi pekerjaan peserta didik (foto, video, audio, penilaian tertulis, penugasan, hasil karya praktek, catatan, disket atau fotocopy) selama waktu tertentu (misalnya satu semester atau satu tahun). Evidence menjadi ukuran seberapa baik tugas-tugas yang diberikan

kepada peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar dan indicator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Bundel dokumen

Kumpulan semua dokumen peserta didik baik evidence, work-sheet, maupun lembaran-lembaran informasi dan lembar kerja yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran dimasukkan ke dalam bundel dokumen portofolio. Dokumen-dokumen tersebut ditempatkan dalam satu map atau folder.

B. Prinsip Penilaian Portofolio

Salah satu prinsip pembelajaran adalah “Mulai dari konkret ke abstrak”. Prinsip itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi tentang suatu perkara yang dipilihkan oleh guru. Siswa akan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan penilaian, jika siswa juga ikut memilih hal yang harus dieksplorasi, sesuai dengan minatnya atau gaya belajarnya. Portofolio merupakan tempat bagi siswa untuk secara aktif memilih hal yang dieksplorasi, dan menunjukkan bukti tentang kompetensi siswa, di luar hasil tes. Dengan kata lain, di samping mengaktifkan siswa, portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta dalam penilaian atas dirinya.

Berbeda dengan penilaian lainnya, keterlibatan peserta didik dalam asesmen portofolio merupakan sesuatu yang harus dikerjakan. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan asesmen portofolio di sekolah, antara lain saling percaya, kerahasiaan bersama, milik bersama, kepuasan, kesesuaian, proses dan hasil.

1. Saling percaya

Asesmen portofolio merupakan proses penilaian yang berlangsung dua arah antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang harus dibina dengan sinergis. Dalam asesmen portofolio, guru dan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya harus merasa sebagai pihak yang saling memerlukan, dan memiliki semangat untuk saling

membantu.oleh karena itu, guru dan peserta didik atau antar peserta didik harus saling terbuka dan jujur.

Guru hendaknya seoptimal mungkin menciptakan suasana pembelajaran dan penilaian yang kondusif sehingga peserta didik dapat dengan mudah memperlihatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan harapan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator yang dituntut dalam kurikulum.

2. Kerahasiaan bersama

Kerahasiaan bersama peserta didik terhadap evidence merupakan hal yang sangat penting dalam portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik secara individu atau kelompok sebaiknya tidak diperlihatkan kepada peserta didik lain atau kelompok lain, sebelum diadakan pameran apalagi yang masih mengandung kelemahan. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang memiliki kelemahan tidak merasa dipermalukan. Penjagaan kerahasiaan ini akan memotivasi peserta didik untuk memperbaiki evidence mereka.

3. Milik bersama

Semua pihak, guru maupun peserta didik harus menganggap bahwa semua evidence merupakan milik bersama yang harus dijaga secara bersama-sama. Oleh karena itu, semua dokumen harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik perlu menyepakati bersama dimana evidence yang telah dirahasiakan peserta didik akan disimpan. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk menyimpan dan mengambil kembali portofolio mereka.

4. Kepuasan dan Kesesuaian

Hasil akhir portofolio adalah ketercapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Kepuasan semua pihak terletak pada tercapai tidaknya standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang dimanifestasikan melalui evidence peserta didik. Kesesuaian ini akan menjamin ketercapaian kompetensi yang menjadi kriteria keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

5. Penciptaan budaya mengajar

Sebagian orang berpendapat bahwa portofolio adalah metode pengajaran, sedangkan yang lainnya menganggap sebagai salah satu alat penilaian. Sebenarnya antara pengajaran dan assesmen portofolio tidak dapat dipisahkan. Jika dalam mengajar, guru hanya menuntut peserta didik untuk menghafal fakta atau pengetahuan pada taraf yang rendah, maka assesmen portofolio tidak akan bermakna. Asesmen portofolio akan efektif jika proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang nyata yang menggambarkan pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada taraf tinggi.

6. Refleksi bersama

Asesmen portofolio memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi bersama-sama, dimana peserta didik dapat merefleksikan tentang proses berfikir mereka sendiri, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dan mengamati pemahaman mereka tentang kompetensi dasar dan indikator yang telah mereka peroleh. Portofolio secara jelas mencerminkan hasil peserta didik yang dirumuskan dan diidentifikasi dalam kompetensi dasar dan indikator yang diharapkan dipelajari oleh peserta didik.

7. Proses dan hasil

Asesmen portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan perilaku harian peserta didik mengenai sikapnya dalam belajar. Aspek lain dari assesmen portofolio adalah penilaian hasil, yaitu menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru

Dengan demikian maka assesmen portofolio tidak hanya sekedar menilai hasil akhir pembelajaran, melainkan juga perlu memberikan penilaian terhadap proses belajar.

C. Fungsi dan Tujuan Penilaian Portofolio

Portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik tetapi merupakan sumber informasi untuk guru dan peserta didik. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan

pengetahuan peserta didik dan kemampuan dalam mata pelajaran kimia serta pertumbuhan kemampuan peserta didik. Portofolio dapat memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik sehingga guru dan peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat berfungsi sebagai alat untuk melihat perkembangan tanggung jawab peserta didik dalam belajar, perluasan dimensi belajar, pembaharuan kembali proses belajar mengajar dan pengembangan pandangan peserta didik dalam belajar. Portofolio dapat digunakan sebagai alat pengajaran juga sebagai alat penilaian. Asesmen portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengkoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka. Dalam hal ini asesmen portofolio dapat dianggap sebagai salah satu alat untuk menilai secara otentik. Dalam penilaian portofolio peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu.

Fungsi penilaian portofolio adalah sebagai alat untuk mengetahui kemajuan kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik untuk kepentingan perbaikan dan penyempurnaan KBM. Kumpulan hasil pekerjaan peserta didik dapat berupa: (1) puisi; (2) karangan; (3) gambar/tulisan; (4) peta/denah; (5) desain; (6) paper; (7) laporan observasi; (8) laporan penyelidikan; (9) laporan penelitian; (10) laporan eksperimen; (11) sinopsis; (12) naskah pidato/kotbah; (13) naskah drama; (14) doa; (15) rumus; (16) kartu ucapan; (17) surat; (18) komposisi musik; (19) teks lagu; (20) resep masakan.

Asesmen portofolio dapat digunakan sebagai alat formatif dan sumatif. Asesmen portofolio sebagai alat formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan untuk mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan formatif dan diagnostik. Asesmen portofolio digunakan juga untuk tujuan penilaian sumatif pada akhir semester atau pada akhir tahun pelajaran. Hasil asesmen portofolio sebagai alat sumatif ini dapat digunakan untuk mengisi angka raport peserta didik yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran kimia. Selain itu, tujuan penilaian dengan menggunakan portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat.

Portofolio dalam penilaian dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
- Memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik.
- Meningkatkan proses efektivitas pengajaran
- Bertukar informasi dengan orang tua/ wali peserta didik dan guru lain.
- Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri secara positif pada setiap peserta didik.
- Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.

Menurut Masnur Muchlis (2007) tujuan dilakukan portofolio bagi siswa antara lain sebagai berikut:

- Untuk penilaian formatif dan dianostik siswa.
- Untuk monitor perkembangan siswa dari hari kehari, yang berfokus pada proses perkembangan siswa.
- Untuk memberi eviden (bukti) penilaian formal.
- Untuk mengikuti perkembangan pekerjaan siswa, yang berfokus pada proses dan hasil.
- Untuk mengoleksi hasil pekerjaan yang telah selesai, yang berfokus pada penilaian sumatif

D. Jenis-jenis Penilaian Portofolio

Menurut Masnur Muslich (2007), dilihat dari hasil kerja yang dihaikan, portofolio dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

Portofolio Perkembangan

Berisi koleksi artefak siswa yang menunjukkan pertumbuhan seorang siswa. Dengan demikian, yang dipajang dalam portofolio perkembangan adalah artefak yang bisa menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artefak ditempatkan dalam urutan kronologis untuk memperlihatkan kemajuan kompetensi yang dicapai siswa.

Portofolio Pamer/showcase

Berisi koleksi artefak siswa yang menunjukkan hasil karya terbaiknya

Portofolio komprehensif

Berisi koleksi artefak seluruh hasil karya siswa. Karya yang dipajang tidak hanya hasil yang terbaik, tetapi semua karya yang pernah dihasilkan siswa.

Evaluasi, asesmen atau penilaian portofolio merupakan suatu bentuk penilaian yang sesungguhnya atau otentik (Collins, 1988 dalam Nahadi dan Cartono, 2007). Hal ini disebabkan karena pada asesmen portofolio sumber informasi yang dijadikan pertimbangan dalam bentuk pekerjaan siswa yang dikoleksi secara sistematis. Dengan demikian perkembangan kemampuan siswa dapat dilihat secara mudah. Sumber informasi berupa hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a) Hasil kerja laboratorium dalam wujud laporan hasil kerja.
- b) Hasil pelaksanaan tugas oleh peserta didik misalnya buku tugas, buku PR, buku kerja, klipang, foto atau gambar.
- c) Hasil ulangan harian atau semester.
- d) Penghargaan tertulis misalnya sertifikat mengikuti lomba baik tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, atau provinsi.
- e) Daftar kehadiran.
- f) Catatan pribadi atau anekdik.
- g) Catatan tentang peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan.
- h) Audio visual

Dari berbagai jenis asesmen portofolio yang ada, guru dapat mengumpulkannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, tingkatan siswa dan jenis kegiatan yang dilakukan. Pada hakikatnya asesmen portofolio dapat dibedakan kedalam dua bentuk yang banyak dikenal dewasa ini, yaitu tinjauan proses (*process oriented*) dan tinjauan hasil (*product oriented*). Perbedaan kedua bentuk portofolio tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tinjauan Proses

Portofolio proses (*process oriented*) adalah jenis portofolio yang menekankan pada tinjauan bagaimana perkembangan peserta didik dapat diamati dan dinilai dari waktu ke waktu. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draf awal, bagaimana proses awal terjadi dan waktu sepanjang peserta didik

dinilai. Hal yang dinilai mencakup kemampuan awal, proses, dan akhir suatu pekerjaan yang dilakukan peserta didik.

Tinjauan Hasil

Portofolio ditinjau dari hasil (*product oriented*) adalah jenis portofolio yang menekankan pada tinjauan hasil terbaik yang telah dilakukan peserta didik, tanpa memperhatikan bagaimana proses untuk mencapai evidence itu terjadi. Portofolio semacam ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kualitas prestasi yang telah dicapai. Dalam beberapa literatur dapat ditemukan bahwa portofolio tampilan (*show portfolios*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolios*) merupakan contoh portofolio produk.

Portofolio penampilan

Portofolio penampilan (*show Portofolios*) adalah bentuk yang digunakan evidence terbaik yang dikerjakan oleh peserta didik ataupun kelompok peserta didik. Portofolio bentuk ini dirancang untuk menunjukan evidence peserta didik yang terbaik dalam satu kompetensi dasar atau indikator pencapaian hasil belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio penampilan sangat berguna untuk penilaian yang bergantung kepada seberapa tepat isi portofolio telah mengacu pada kompetensi dasar atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Portofolio dokumentasi

Portofolio dokumentasi (*documentary portfolios*) adalah bentuk yang digunakan untuk koleksi evidence peserta didik yang khusus digunakan untuk penilaian dalam portofolio dokumentasi, hanya evidence peserta didik yang terbaik yang diseleksi yang akan diajukan dalam penilaian. Asesmen portofolio dokumentasi dalam portofolio kimia misalnya, tidak hanya berisi tentang hasil akhir laporan praktikum peserta didik, tetapi juga berbagai macam draf dan komentar peserta didik terhadap laporannya tersebut. Termasuk proses sampai dihasilkannya laporan praktikum tersebut.

E. Tahapan Pengembangan Penilaian Portofolio

Pengembangan asesmen portofolio dalam pembelajaran bertujuan untuk melengkapi data proses dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai aspek belajar siswa diharapkan dapat direkam dengan adanya asesmen portofolio, sehingga pada akhirnya siswa mendapatkan keadilan dan posisi yang benar-benar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada umumnya asesmen portofolio terdiri atas beberapa tahapan dalam pengembangannya, yaitu:

1. Penentuan Tujuan Portofolio

Hal yang paling utama dalam asesmen portofolio adalah adanya tujuan (*purpose*) yang menunjukkan portofolio akan digunakan. Penentuan tujuan penggunaan portofolio sangat penting, mengingat tanpa adanya tujuan, guru maupun peserta didik tidak akan terarah dan cenderung mengerjakan portofolio seadanya. Sebagai contoh, apakah tujuan digunakan portofolio untuk memantau proses pembelajaran (*process oriented*) atau mengevaluasi hasil akhir (*product oriented*)? Untuk proses pembelajaran atau alat untuk penilaian? Memantau perkembangan peserta didik atau mengoleksi evidence peserta didik?

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan tujuan dan pengembangan asesmen portofolio adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus menentukan tujuan portofolio, apakah guru akan memantau proses pembelajaran atau mengevaluasi hasil akhir jika guru ingin mengevaluasi baik proses maupun hasil evidence peserta didik, mungkin guru akan menggunakan portofolio dokumentasi.
- b) Guru harus menetapkan apakah penggunaan portofolio adalah untuk proses pembelajaran atau sebagai alat untuk penilaian.
- c) Guru harus menetapkan apakah asesmen portofolio dilakukan dalam rangka memantau perkembangan peserta didik ataukah guru hanya bermaksud mengoleksi evidence peserta didik
- d) Guru harus mengembalikan relevansi antara evidencepeserta didik dengan tujuan yang akan dinilai.
- e) Guru harus menentukan pihak yang akan menjadi evidence dan untuk apakah portofolio digunakan? Apakah portofolio digunakan untuk menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung kepada orang tua, penilaian diakhir tahun

pembelajaran, diakhir jenjang pendidikan atau untuk memantau sistem pendidikan.

- f) Guru harus menentukan seberapa banyak portofolio akan digunakan sebagai bahan penilaian? Akankah portofolio berisi evidence peserta didik yang begitu banyak dan luas atau hanya berisi evidence pilihan saja? Apakah seluruh evidence yang terpilih dapat menunjukkan kompetensi dasar dan atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penentuan tujuan portofolio akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan jenis portofolio (asesmen potofolio kerja, dokumentasi atau penampilan). Tujuan utama dilakukannya portofolio adalah untuk menentukan evidence peserta didik dan proses bagaimana evidence tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar peserta didik, yaitu telah mencapai kompetensi dasar dan indikator sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Penentuan Isi Portofolio

Tahapan berikutnya dalam asesmen portofolio setelah tujuan penilaian ditetapkan adalah menentukan isi portofolio. Pada tahapan ini, isi dan bahan asesmen portofolio harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Isi portofolio harus menunjukkan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan apa yang diharapkan pada standar kompetensi, kompetensi dasar, atau indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Beberapa hal yang penting dalam penentuan isi asesmen portofolio adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus menentukan isi portofolio yang akan dilaksanakannya.
- b) Guru harus menunjukkan hubungan antara pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar.
- c) Guru harus menentukan banyaknya portofolio yang akan digunakan sebagai bahan penilaian.
- d) Guru harus menentukan relevansi antara evidence peserta didik dengan tujuan yang akan dinilai.

- e) Guru harus menentukan bagaimana suatu evidence dikerjakan oleh peserta didik sendiri, kerja kelompok, atau pertolongan guru.

Selain hal-hal tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan lainnya dalam pemilihan isi portofolio, diantaranya:

- a. Siapa yang memilih?
Pihak yang memilih ditentukan oleh tujuan. Apabila tujuan portofolio lebih pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan hasil belajarnya, maka siswa harus diberi kesempatan juga untuk memilih calon isi portofolio. Akan tetapi, apabila portofolio lebih ditekankan pada usaha guru untuk menilai dan memperbaiki hasil pembelajarannya, guru harus menentukan apa saja yang harus disajikan dalam portofolio.
- b. Bagaimana memilih?
Ada beberapa cara menentukan butir-butir yang perlu disajikan dalam portofolio. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk menentukan butir-butir itu. Dan setelah ada kesepakatan perlu dibuat daftar kategori atau pedoman tertulis.
- c. Bagaimana melibatkan siswa?
Siswa perlu menjelaskan secara tertulis, mengapa suatu butir atau topik perlu disajikan dalam portofolio masing-masing. Bila perlu siswa dan guru dapat melakukan diskusi tentang hal tersebut.
- d. Bagaimana peranan guru?
Disamping membantu siswa, guru perlu mengambil sampel isi portofolio, terutama dalam rangka memahami cara-cara siswa berpikir, bekerja, bekerja sama dalam kelompok, dan bagaimana pemahaman siswa atas pemahaman materi tertentu berkembang.
- e. Bagaimana kriteria eksternal?
Guru atau pihak lain yang menugasi siswa membuat portofolio dapat menggunakan kriteria tertentu untuk mengetahui cara-cara siswa mendekati masalah atau perkara tertentu. Dalam hal demikian, guru dapat mendiskusikan kriteria itu dengan sesama guru atau dengan pihak luar tersebut.
- f. Kapan harus dipilih?
Waktu kapan butir-butir dipilih untuk dimasukkan kedalam portofolio tergantung pada tujuan. Apabila hasil yang menjadi

tujuan, maka hasil kerja terbaik saja, atau hasil kerja terakhir sajayang perlu dimasukkan ke dalam portofolio. Akan tetapi kalau kemajuan siswa lebih dipentingkan, maka portofolio harus berisi bukti-bukti tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa atau perkembangan sikap siswa.

- g. Apa yang perlu dilakukan oleh guru terhadap setiap isi? Selain menilai, guru sebaiknya memberikan komentar pada setiap butir isi portofolio, baik yang berupa saran peningkatan belajar, maupun yang berupa pujian atas prestasi siswa yang bersangkutan.

Menurut Masnur Meslich (2007), rancangan seleksi portofolio mengarah aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun (konstruksi) portofolio, terutama menyangkut hal-hal berikut:

- a. Siapa yang memutuskan apa yang hendak dimasukan ke dalam portofolio?
- b. Hasil karya mana yang bersifat wajib dan mana yang pilihan?
- c. Siapa yang menyeleksi?
- d. Kapan, berapa sering, dan siapa yang mengkaji ulang portofolio?

3. Penentuan Kriteria Penilaian

Penilaian portofolio merupakan proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan khususnya aspek psikomotor atau unjuk kerja peserta didik dalam satu periode tertentu.

Dalam melakukan penilaian portofolio harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Asli, artinya tugas yang dinilai adalah asli dari peserta didik.
- b. Adanya rasa kepercayaan antara guru dan peserta didik, baik dalam proses penilaian maupun menjaga rahasia tentang pengumpulan hasil belajar.
- c. Join Ownershif antara guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling memiliki berkas-berkas portofolio.
- d. Identitas yang tercantum dalam portofolio sebaiknya berisi keterangan tentang bukti yang mampu menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih meningkatkan kreativitasnya.
- e. Adanya kesesuaian antara hasil informasi hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum.

- f. Penilaian portofolio mencakup penilaian proses dan hasil belajar.
- g. Penilaian portofolio terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Model atau teknik penilaian portofolio memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik bahwa tidak hanya merupakan kumpulan karya/tugas yang dipergunakan oleh guru untuk penilaian, melainkan digunakan juga oleh peserta didik itu sendiri untuk mengetahui kemampuan, ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki terhadap suatu mata pelajaran.
- b. Menentukan bersama antar peserta didik dengan guru terhadap sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat.
- c. Kumpulkan dan simpanlah semua portofolio masing-masing peserta didik, dalam satu map folder di rumah masing-masing atau loker masing-masing sekolah.
- d. Berilah identitas waktu dari setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga bisa terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- e. Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio beserta bobotnya dengan peserta didik sebelum mereka membuat karyanya.
- f. Seorang guru meminta kepada peserta didik untuk menilai hasil karyanya secara berkesinambungan.
- g. Setelah portofolio dinilai dan hasilnya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaikinya (remedial).
- h. Akan lebih baik jika dibuat jadwal untuk membahas portofolio dengan mengundang orangtua atau wali peserta didik untuk menjelaskan betapa pentingnya portofolio supaya orang tua wali dapat mengetahui perkembangan atau pertumbuhan belajarnya.

Ketika tujuan dan isi portofolio sudah dinyatakan secara jelas, maka tahapan berikutnya adalah menentukan kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang akan digunakan dalam portofolio dapat segera dibuat untuk meyakinkan bahwa isi yang akan dimasukkan ke dalam portofolio telah benar-benar mengandung evidence yang diharapkan dalam indikator pencapaian hasil belajar. Kriteria asesmen portofolio sangat bergantung kepada karakteristik

kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kriteria asesmen portofolio juga sangat bergantung kepada bagaimana cara penilaian dan portofolio yang akan dinilai.

4. Penentuan Format Penilaian

Tahapan berikutnya setelah penentuan kriteria penilaian adalah menentukan format kriteria penilaian. Semua kriteria penilaian dituangkan dalam format penilaian.

Format penilaian yang disajikan dapat digunakan untuk menilai pencapaian kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Berikut ini adalah contoh format penilaian, kriteria penilaian beserta proses pencapaiannya dalam mata pelajaran Ekonomi.

Contoh Format penilaian Mata Pelajaran Ekonomi

Kelas X Semester 2

Kompetensi dasar: mendeskripsikan Koperasi Sekolah dan Pengembangannya

Nama Peserta Arsyil hnaf Al Alim

Tanggal : 30 Maret 2017

Indikator	Penilaian
1. Menjelaskan pengertian koperasi dan koperasi sekolah	Kurang baik Baik Baik sekali
2. Menganalisis pengembangan koperasi sekolah	
3. Memahami perhitungan dan pembagian Sisa Hasil Usaha di koperasi tersebut.	Komentar guru:
Dicapai melalui:	<i>Faris sudah baik dalam menjelaskan pengertian koperasi dan koperasi sekolah, mampu menganalisis pengembangan koperasi sekolah tetapi masih kurang dalam memahami perhitungan dan pembagian Sisa Hasil Usaha di koperasi tersebut.</i>
· Pertolongan guru	
· Seluruh kelas	
· Kelompok kecil	
· Sendiri	
Komentar orang tua	Komentar siswa:

5. Manfaat Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- Penilaian portofolio dapat memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan kemampuan siswa. Artinya melalui

- penilaian portofolio, informasi yang didapat bukan hanya sekedar pengetahuan saja, akan tetapi juga sikap dan keterampilan.
- b. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang autentik. Artinya penilaian portofolio memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa yang sesungguhnya.
 - c. Penilaian portofolio merupakan teknik penilaian yang dapat mendorong siswa pada pencapaian hasil yang lebih baik dan lebih sempurna, siswa dapat belajar optimal, tanpa merasa tertekan.
 - d. Penilaian portofolio dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, oleh sebab setiap respon siswa dalam proses pembelajaran diberikan reinforcement, dengan demikian siswa akan segera mengetahui kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang dilakukannya.
 - e. Penilaian portofolio dapat mendorong para orang tua siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan setiap perkembangan siswa yang digambarkan melalui hasil kerja siswa, orang tua dimintai komentarnya.

6. Pengamatan dan Asesmen Portofolio

Tahapan berikutnya dalam asesmen portofolio adalah kegiatan mengamati dan menilai evidence yang telah dihasilkan oleh para peserta didik. Artinya, evidence yang dimasukkan ke dalam portofolio harus diamati guru dan dinilai. Penilaian tidak hanya dilekukan oleh guru, tetapi peserta didik juga turut terlibat di dalamnya. Beberapa hal yang sangat penting dalam pengamatan dan penilaian antara lain:

- a. Guru harus membedakan antara asesmen portofolio secara individu, kelompok kecil, atau kelompok besar.
- b. Guru harus membuat asesmen portofolio sesuai mungkin dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum.
- c. Guru harus membuat kriteria yang membedakan antara penilaian portofolio untuk kelompok maupun peserta didik secara individu.
- d. Guru harus membuat kriteria yang sesuai dengan potensi dasar maupun indikator pencapaian hasil belajar.
- e. Guru harus membuat kriteria yang mencakup rentang kemampuan yang jelas mulai dari kemampuan yang kurang

sampai kemampuan yang baik dan mudah dikomunikasikan kepada siswa, orang tua dan pihak lain sehingga mereka dapat dengan mudah memahami kriteria yang dimaksud.

- f. Kriteria penilaian haruslah terbebas dari perbedaan jenis kelamin peserta didik.
- g. Kriteria penilaian harus dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat menghasilkan pengertian yang sama untuk evidence yang sama.

7. Koleksi

Apabila semua evidence telah dikerjakan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum langkah selanjutnya adalah mengkoleksi evidence tersebut. Dalam mengoleksi evidence peserta didik hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Memastikan bahwa peserta didik memiliki berkas portofolio.
- b. Adanya bahan penilaian baik berupa penghargaan tertulis, lisan, hasil kerja biasa, daftar ringkasan, catatan kerja kelompok, daftar kehadiran, persentase tugas, dan catatan peringatan guru.
- c. Pengumpulan bahan dan hasil karya.

8. Seleksi Evidence

Apabila semua peserta didik telah mengkoleksi semua evidence yang telah ditugaskan oleh guru, tahap berikutnya dalam asesmen portofolio adalah seleksi. Dalam tahap ini, peserta didik akan memilih seluruh atau sebagian koleksi mereka lalu memilih hasil karya terbaik untuk dinilai. Proses seleksi ini dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri, kelompok atau bahkan atas bimbingan guru.

Masing-masing evidence dipilih dan disesuaikan sebagai bahan asesmen portofolio. Banyak sekali hal yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan evidence peserta didik antara lain:

- a. Jenis sumber yang digunakan.
- b. Banyaknya evidence yang dimasukkan sebagai bahan asesmen portofolio.
- c. Seringnya pengumpulan evidence dilakukan.

Proses seleksi evidence peserta didik yang akan dijadikan sebagai bahan asesmen portofolio sangatlah penting dan sangat mempengaruhi hasil penilaian yang dilakukan oleh guru.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam hal ini:

- a. Guru harus menentukan pihak yang melakukan seleksi terhadap evidence peserta didik.
- b. Guru harus menentukan apakah peserta didik harus bekerja sama dengan guru dalam melakukan seleksi evidence peserta didik.
- c. Guru harus menentukan cara penyeleksian terhadap evidence peserta didik.
- d. Guru harus menentukan proses asesmen portofolio di kelas, termasuk sistem yang digunakan untuk melaksanakan portofolio, kemungkinan pihak yang memiliki akses ke portofolio.
- e. Guru harus menentukan cara-cara pemilihan evidence peserta didik, khususnya dalam rangka meningkatkan reflesid diri dan penilaian diri.
- f. Guru harus mengembangkan prosedur untuk menyeleksi evidence peserta didik.

9. Refleksi

Refleksi (*reflection*) adalah proses yang paling penting dalam asesmen portofolio. Tahapan ini membedakan dengan jelas antara portofolio dengan sekedar koleksi. Pada tahap refleksi, kepada peserta didik ditanyakan alasan mengapa mereka memilih evidence tertentu untuk dinilai, bagaimana membandingkan antara satu evidence yang dipilih dengan yang tidak dipilih, kemampuan dan pengerahuan khusus apa yang digunakan untuk memilih dan menghasilkan evidence tertentu, dan dimana atau kapan mereka dapat meningkatkan kemampuannya sebagai peserta didik. Hal yang terpenting pada tahapan ini adalah peserta didik harus aktif dalam penilaian. Peserta didik dapat melakukan pengawasan secara langsung pada kualitas kemampuan mereka dan mengenal secara jelas peningkatan yang diperlukan. Berikut ini adalah contoh format refleksi.

Format Refleksi dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Nama Siswa	:
Tanggal	:
No. Hasil Karya	:
Mata Pelajaran	:
Guru yang mengesahkan	:
Deskripsi/uraian <i>Evidence</i>	
<p>Dengan cara apa <i>evidence</i> terbaikmu dihasilkan?</p> <p>.....</p> <p>Dari daftar kemampuan yang terdapat pada <i>checkliszt</i>, identifikasi kompetensi dasar atau indikator yang kamu gunakan untuk menghasilkan <i>evidence</i> yang kamu ajukan ini.</p> <p>.....</p> <p>Dari daftar kemampuan yang terdapat pada <i>checkliszt</i>, kompetensi dasar atau indikator manakah yang dapat kamu tingkatan?</p> <p>.....</p>	

10. Koneksi

Tahapan paling akhir dalam asesmen porofolio adalah koneksi. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan koneksi yaitu pertama koneksi antara yang siswa hasilkan dengan tujuan pembelajaran dan kedua antara siswa dengan dunia luar kelas. Hubungan anrata portofolio peserta didik dengan tujuan pembelajaran dapat menunjukkan bagaimana mereka menuangkan pengetahuan dan kemampuannya. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mengenal dirinya sendiri. Dengan koneksi ini diharapkan siswa memahami kurikulum lebih mendalam. Mereka akan menilai posisinya dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hubungan antara portofolio peserta didik dengan dunia luar, di luar kelas, ditujukan untuk memperlihatkan *evidence* mereka pada dunia luar. Banyak program portofolio yang berhasil dengan cara memperlihatkan *evidence* peserta didik kepada dunia luar seperti kelompok guru, orang tua, masyarakat atau komunitas lain.

11. Pelaporan Asesmen Portofolio

Dalam pengembangan asesmen portofolio, guru biasanya melakukan pemantauan kemajuan peserta didik dengan membandingkan portofolio terhadap peta kemampuan pengetahuan

dan pemahaman yang harus dicapai dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang terdapat didalam kurikulum. Asesmen portofolio bukan merupakan sistem penilaian satu-satunya sehingga harus dikombinasikan juga dengan bentuk penilaian yang lain. Dalam penerapan asesmen portofolio sangat diperlukan kejujuran dan objektivitas yang konsisten dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun pihak lain.

Asesmen portofolio lebih menekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga hasil asesmen portofolio hendaknya memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengadakan negosiasi mengenai pola pembelajaran dan pendewasaan siswa. Oleh karena itu, asesmen portofolio dituntut memberikan informasi secara menyeluruh mengenai:

- a. Perkembangan pemahaman dan pemikiran peserta didik dalam kurun waktu tertentu tentang standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
- b. Evidence peserta didik yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan khusus.
- c. Evidence peserta didik selama periode dan kurun waktu tertentu.
- d. Refleksi nilai-nilai peserta didik sebagai individu baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil asesmen portofolio pada umumnya dapat berbentuk skor, grafik atau deskriptif. Pekerjaan guru selanjutnya adalah membuat suatu rumusan bagaimana skor itu akan dianalisis dan ditafsirkan sehingga kesimpulan akhir tentang kemampuan peserta didik sudah merupakan nilai keseluruhan berbagai aspek. Guru harus menempatkan peserta didik dalam peta kemampuan dengan memberi bobot tertentu serta bagaimana membuat kesimpulan akhir yang bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan hasil belajar dibuat dalam peta perkembangan yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kompetensi dasar, hasil belajar, atau indikator hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum. Peta kemampuan dapat digunakan guru untuk memantau kemampuan belajara peserta didik. Kemampuan hasil belajar bertujuan untuk:

- a. Acuan bagi guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik. Peta kemampuan harus dibuat berdasarkan data yang akurat, yang menggambarkan kemampuan yang kompleks untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik.
- b. Acuan bagi guru dalam mengestimasi pencapaian. Estimasi pencapaian pengetahuan siswa diperoleh berdasarkan bukti nilai tugas portofolio yang telah dikerjakan. Dalam melakukan estimasi, guru harus memperhatikan kualitas dan akurasi seluruh evidence yang telah dikerjakan peserta didik dan dinilai.

12. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Portofolio

Kelebihan dari Penilaian Portofolio:

- a. Menunjukkan evaluasi diri siswa, refleksi, dan pemikiran kritis.
- b. Mengukur Kinerja dasar berdasarkan contoh original pekerjaan siswa.
- c. Memberikan fleksibilitas dalam mengukur bagaimana siswa mencapai tujuan.
- d. Memungkinkan guru dan siswa berbagi tanggung jawab dalam menentukan tujuan belajar dan untuk evaluasi kemajuan.
- e. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mendapatkan masukan yang ekstensif dari proses pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pembelajaran kooperatif, termasuk evaluasi 'peer' dan tutoring.
- g. Memungkinkan pembentukan struktur pembelajaran bertahap.
- h. Memungkinkan guru dan siswa untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran dan kemajuan dalam dialog yang terstruktur maupun tidak.
- i. Memungkinkan pengukuran kemajuan siswa multi dimensi dengan memasukkan berbagai tipe data dan material.

Kelemahan dari Penilaian Portofolio:

- a. Memerlukan waktu dan kerja keras.
- b. Penilaian portofolio memerlukan perubahan cara pandang.
- c. Penilaian portofolio memerlukan perubahan gaya belajar.
- d. Penilaian portofolio memerlukan perubahan sistem pembelajaran.

13. Perbedaan Penilaian Tes dengan Portofolio

No	Tes	Portofolio
1.	Tes biasanya dilakukan untuk menilai kemampuan intelektual siswa melalui penguasaan materi pembelajaran	Penilaian portofolio menilai seluruh aspek perkembangan siswa baik intelektual, minat sikap, dan keterampilan.
2.	Guru berperan sangat dominan dalam proses penilaian sedangkan siswa berperan sebagai orang yang dinilai.	Peserta didik terlibat dalam proses penilaian dengan menilai dirinya sendiri mengenai kemampuan beserta dalam perkembangannya
3.	Kriteria penilaian ditentukan satu untuk semua	Kriteria penilaian ditentukan sesuai dengan kriteria siswa.
4.	Keputusan berdasarkan penilaian ditentukan sendiri oleh guru.	Proses penilaian beserta pengambilan keputusan dilakukan dengan cara kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua.
5.	Penilaian dilakukan dengan berorientasi pada pencapaian hasil belajar.	Penilaian berorientasi pada kemajuan, usaha yang dilakukan siswa termasuk pencapaian hasil belajar.
6.	Penilaian merupakan kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran	Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
7.	Penilaian melalui tes biasanya dilakukan pada akhir program pembelajaran.	Penilaian portofolio dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB VIII

TEKNIK PENSKORAN HASIL BELAJAR

A. Teknik Penilaian Hasil Belajar

1. Pengertian Penilaian

Sebelum membahas tentang teknik penilaian hasil belajar, alangkah baiknya kita mengetahui arti dari penilaian itu sendiri. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

2. Macam-Macam Teknik Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar

yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian

2) Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.

3) Tes Praktik/Perbuatan

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja.

b. Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian

Teknik penilaian nontes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pengamatan/observasi

Pengamatan/observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya.

2) Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

3) Produk

Penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir

4) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja siswa, seperti kreasi kerja dan karya siswa lainnya. Adapun bagian-bagian dari portofolio adalah halaman Judul,daftar isi, dokumen, dokumen portofolio, pengelompokan dokumen, catatan pendidik dan orang tua.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Penilaian Hasil Belajar

1. Valid atau sah

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3. Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4. Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

5. Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7. Sistematis

Artinya, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika

menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8. Beracuan criteria

Artinya, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9. Bermakna

Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orangtua serta masyarakat.

10. Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

C. Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah proses berfikir (*cognitive domain*)
2. Ranah nilai atau sikap (*affective domain*)
3. Ranah keterampilan (*psychomotor domain*)

Sasaran kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

1. Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan pada mereka?
2. Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
3. Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

- a. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Cakupan yang diukur dalam ranah Kognitif adalah: Ingatan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6).

Contohnya siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Namun, untuk dapat melukis jaring-jaring kubus setidaknya diperlukan pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk jaring kubus dan cara-cara melukis garis-garis tegak lurus.

- b. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterizat on by evaluate or calue complex*. Ciri ciri ranah penilaian afektif yaitu pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk.

Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi.

1. Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
2. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
3. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
4. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai

Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu: a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim, b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

- c. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Dalam ranah psikomotorik yang diukur meliputi (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perseptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan fisik, (5) gerakan terampil, (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa-melalui gerakan) meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interprestatif

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes *paper and pencil*, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

Contohnya kemampuan psikomotor yang dibina dalam belajar matematika misalnya berkaitan dengan kemampuan mengukur (dengan satuan tertentu, baik satuan baku maupun tidak baku), menggambar bentuk-bentuk geometri (bangun datar, bangun ruang, garis, sudut, dll) atau tanpa alat. Contoh lainnya, siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Kemampuan dalam melukis jaring-jaring kubus secara psikomotor dapat dilihat dari gerak tangan siswa dalam menggunakan peralatan (jangka dan penggaris) saat melukis. Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan tes perbuatan.

D. Langkah-Langkah Pokok Penilaian Hasil Belajar

Pertama: Menyusun Rencana Penilaian atau Evaluasi Hasil Belajar

Dalam merencanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar, Anda perlu melakukan setidaknya enam hal, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilakukannya penilaian atau evaluasi, termasuk merumuskan tujuan terpenting dari diadakannya penilaian. Hal ini perlu dilakukan agar arah proses penilaian jelas.
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dinilai, apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotor.
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan.
- 4) Menyusun instrumen yang akan dipergunakan untuk menilai proses dan hasil belajar para peserta didik. Sejumlah instrumen yang mungkin digunakan adalah butir-butir soal tes, daftar cek, panduan wawancara, dan lain-lain
- 5) Menentukan metode penskoran jawaban siswa.
- 6) Menentukan frekuensi dan durasi kegiatan penilaian atau evaluasi (kapan, berapa kali, dan berapa lama).
- 7) Mereviu tugas-tugas penilaian.

Kedua: Menghimpun Data

Dalam kegiatan ini Anda sebagai guru bisa memilih teknik tes dengan menggunakan tes atau memilih teknik non tes dengan melakukan pengamatan, wawancara atau angket. Ketika melakukan penilaian prestasi peserta didik, para guru harus memahami situasi dan kondisi lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik harus tenang dan nyaman. Selama proses penilaian berlangsung, guru juga harus memonitor jalannya penilaian dan membantu agar semuanya berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Ketiga: Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data yang “baik” (yakni data yang akan memperjelas gambaran mengenai peserta didik yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran mengenai peserta didik).

Keempat: Mengolah dan Menganalisis Data

Tujuan dari langkah ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun. Agar data yang terhimpun tersebut bisa dimaknai, kita bisa menggunakan teknik statistik dan/atau teknik non statistik, berdasarkan pada mempertimbangkan jenis data.

Kelima: Melakukan Penafsiran atau Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan ini pada dasarnya merupakan proses verbalisasi terhadap makna yang terkandung pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat tentu saja harus mengacu pada sejumlah tujuan yang telah ditentukan di awal.

Keenam: Menyimpan Instrumen Penilaian dan Hasil Penilaian

Langkah keenam ini memang perlu disampaikan di sini untuk mengingatkan para guru, sebab dengan demikian mereka dapat menghemat sebagian waktunya untuk hal-hal yang lebih baik. Dengan menyimpannya instrumen dan ringkasan dan jawaban siswa, termasuk berbagai catatan tentang upaya memperbaiki instrumen, sewaktu-waktu Anda membutuhkan untuk memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, perubahan

disana-sini perlu dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari siswa juga telah berubah.

Ketujuh: Menindaklanjuti Hasil Evaluasi

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka Anda sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian. Dengan demikian, seluruh kegiatan penilaian yang telah dilakukan akan membawa banyak manfaat karena terjadi berbagai perubahan dan atau perbaikan.

BAB IX

TEKNIK PENENTUAN TINGKAT KESUKARAN SOAL DAN DAYA PEMBEDA SOAL

A. Pengertian Tingkat Kesukaran Item

Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Ada dua jenis analisis butir soal, yakni analisis tingkat kesukaran soal dan analisis daya pembeda, disamping validitas dan reliabilitas. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar.

Butir tes harus diketahui tingkat kesukarannya, karena setiap pembuat tes perlu mengetahui apakah soal itu sukar, sedang atau mudah. Tingkat kesukaran itu dapat dilihat dari jawaban siswa. Semakin sedikit jumlah siswa yang dapat menjawab soal itu dengan benar, berarti soal itu termasuk sukar dan sebaliknya semakin banyak siswa yang dapat menjawab soal itu dengan benar, berarti itu mengindikasikan soal itu tidak sukar atau soal itu mudah.

Menurut Thorndike dan Hagen (1997), analisis terhadap soal-soal (items) tes yang telah dijawab oleh murid-murid mempunyai dua tujuan penting, yaitu:

- a. Jawaban-jawaban soal itu merupakan informasi diagnostik untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya, serta selanjutnya untuk membimbing ke arah cara belajar yang lebih baik.
- b. Jawaban-jawaban terhadap soal-soal yang terpisah dan perbaikan (review) soal-soal yang di dasarkan atas jawaban-jawaban itu merupakan basis bagi penyiapan tes-tes yang lebih baik untuk tahun berikutnya

B. Langkah-Langkah Penghitungan Tingkat Kesukaran Item

Untuk memberikan penafsiran (interpretasi) terhadap angka indeks kesukaran item Robert L. Thorndike dan Elisabeth Hagen dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* mengemukakan sebagai berikut:

0 - 0,30	soal kategori sukar
0,31 - 0,70	soal kategori sedang
0,71 - 1,00	soal kategori mudah

Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya berjudul *Psychological Education* sebagai berikut:

0 - 0,25	soal kategori sukar
0,25 - 0,75	soal kategori sedang
0,75- 1,00	soal kategori mudah

Misalkan sebanyak 10 orang testee mengikuti tes hasil belajar tahap akhir dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang dituangkan kedalam bentuk tes obyektif dengan menyajikan 10 butir item dimana untuk setiap butir item yang dapat dijawab dengan betul diberikan bobot 1 dan jawaban salah diberikan bobot 0. Setelah tes hasil belajar tersebut berakhir dilakukan koreksi dan diberikan skor seperti yang tertera dibawah ini:

Tabel penyebaran skor jawaban 10 orang siswa terhadap 10 butir item yang diajukan dalam tes hasil belajar tahap akhir bidang studi Aqidah-Akhlak.

Siswa	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0
B	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1
C	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0
D	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1
E	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0
F	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1
G	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
H	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1

Siswa	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
I	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
J	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
N_p	6	2	8	5	6	2	8	3	8	7

Langkah pertama: mencari P kotor dengan menggunakan rumus sederhana:

P = proportion = difficulty indeks = angka indeks kesukaran item

N_p = banyaknya testee yang dapat menjawab dengan betul terhadap butir item yang bersangkutan

N = jumlah testee yang mengikuti tes hasil belajar

Butir Item	Angka Indeks Kesukaran Item (P)	Interpretasi
1	$P = 0,60$	Cukup
2	$P = 0,20$	Terlalu sukar
3	$P = 0,80$	Terlalu mudah
4	$P = 0,50$	Cukup
5	$P = 0,60$	Cukup
6	$P = 0,20$	Terlalu sukar
7	$P = 0,80$	Terlalu mudah
8	$P = 0,30$	Cukup
9	$P = 0,80$	Terlalu mudah
10	$P = 0,70$	Cukup

Langkah kedua: untuk menentukan proporsi bersih. Setelah menemukan proporsi kotor, untuk menemukan indeks kesukaran item skor perlu untuk menemukan proporsi bersih terlebih dahulu, dan mentransformasikan ke z dengan menggunakan tabel yang telah disediakan. Untuk menemukan proporsi bersih dengan menggunakan:

P_b = Proporsi bersih

P_k = Proporsi kotor

a = Alternatif atau option yang dipasangkan atau disediakan pada item yang bersangkutan

1 = Bilangan konstan

Contoh: setelah tadi ditemukan P_k diatas $P = 0,70$
 Telah diketahui bahwa nilai $P_k = 0,70$ dan $\alpha = 5$ option
 Maka: $P_b = 0,625$ (sedang)

Jadi, terjadi perbedaan antara proporsi kotor dan proporsi bersih, yang mana dapat digunakan dalam item soal jenis pilihan ganda. Jadi, dengan demikian tingkat kesukaran item soal masih dalam tingkatan sedang

Langkah ketiga: mentransformasikan nilai P bersih menjadi nilai z dengan berkonsultasi pada tabel kurva normal kita ambil sebagai contoh butir item nomor 9 dengan P bersih 0,75. Untuk mentransformasikan P bersih menjadi nilai z , kita mencari angka sebesar 0,75 itu dalam tabel kurva normal yang terlampir. Dari tabel kurva normal diperoleh kenyataan sebagai berikut:

B The Larger Area	z	C The Smaller Area
0,750	0,6745	0,250

Berdasarkan hasil konsultasi pada tabel kurva normal, maka harga z sebesar 0,6747 dengan berpegang kepada patokan yang diberikan oleh Robert L. Thorndike dan Elisabeth Hagen dalam bukunya *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* maka dengan z sebesar 0,6747 kita dapat menyatakan bahwa butir item nomor 9 itu termasuk dalam kategori item yang telah memiliki derajat kesukaran yang cukup (sedang), berarti butir item nomor 9 itu dinyatakan sebagai butir item yang baik ditilik dari segi tingkat kesulitannya.

Langkah keempat: mencari atau menghitung angka indeks kesukaran item ialah dengan menggunakan angka indeks Davis yang sering disingkat dengan indeks Davis saja dan diberi lambang dengan huruf D di mana D dapat diperoleh dengan menggunakan rumus $D = 21,063 z + 50$

Misalkan sebutir item memiliki P kotor sebesar 0,265. Dengan berkonsultasi pada tabel kurva normal diperoleh z sebesar 0,6280

B The Larger Area	Z	C The Smaller Area
0,735	0,6280	0,265

Dengan menggunakan rumus angka indeks Davis seperti yang telah disajikan maka:

$$\begin{aligned}
 D &= 21,063 z + 50 \\
 &= (21,063)(0,6280) + 50 \\
 &= 13,227564 + 50 \\
 &= 63,2274564 \\
 &= 63,23 \text{ (dibulatkan dua angka dibelakang tanda desimal).}
 \end{aligned}$$

Karena rentangan angka indeks Davis adalah antara 0-100 maka dengan D sebesar 63,23 kita dapat menyatakan bahwa butir item yang bersangkutan memiliki derajat kesukaran yang cukup atau sedang (D sebesar 63,23 itu berada antara 30-70).

Jika kita ingin memperoleh angka indeks Davis secara cepat maka kita dapat menggunakan sebuah tabel yang disebut tabel untuk mengestimasi nilai D (indeks Davis).

C. Daya Beda dan Tingkat Kesukaran Soal

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas adalah daya keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah sedang dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari segi guru dalam melakukan analisis pembuat soal.

Ada beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan, yakni jumlah soal sama untuk ke tiga kategori tersebut. dan ke dua proposi jumlah soal untuk ke tiga kategori tersebut artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang sebagian lagi termasuk kategori mudah dan sukar dengan proporsi yang seimbang.

Perbandingan antara soal mudah sedang sukar bisa di buat 3-4-3. Artinya, 30% soal kategori mudah 40% soal kategori sedang dan 30% lagi soal kategori sukar. Di samping itu oleh karena suatu tes dimaksudkan untuk memisahkan antara murid-murid yang betul-betul mempelajari suatu pelajaran dengan murid-murid yang tidak mempelajari pelajaran itu, maka tes atau item yang baik adalah tes atau item yang betul-betul dapat

memisahkan ke dua golongan murid tadi. Jadi setiap item disamping harus mempunyai derajat kesukaran tertentu, juga harus mampu membedakan antara murid yang pandai dengan murid yang kurang pandai.

Setelah judgment dilakukan oleh guru kemudian soal tersebut di uji cobakan dan dianalisis apakah judgment tersebut sesuai atau tidak. Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

I =Indeks kesulitan untuk setiap butir soal

B=Banyaknya siswa yang menjawab benar setiap butir soal

N =Banyaknya yang memberikan jawaban pada soal yang di maksudkan.

Kriteria yang digunakan makin kecil indeks yang di peroleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya makin besar indeks yang diperoleh makin mudah soal tersebut. Menurut keiteria yang sering di ikuti indeks kesukaran sering di klasifikasikan sebagai berikut:

- o Soal dengan P 0 – 0,30 adalah soal kategori sukar.
- o Soal dengan P 0,31 – 0,70 adalah soal kategori sedang.
- o Soal dengan P 0,71 – 1,00 adakah soal kategori mudah.

Contoh:

Guru SKI memberikan 10 pertanyaan pilihan berganda dengan komposisi 3 soal mudah, 4 soal sedang, dan 3 soal sukar. Jika di lukiskan susunan soalnya adalah sebagai berikut:

No soal	Abilitas yang Diukur	Tingkat kesukaran soal
1	Pengetahuan	Mudah
2	Aplikasi	Sedang
3	Pemahaman	Mudah
4	Analisis	Sedang
5	Evaluasi	Sukar
6	Sitesis	Sukar
7	Pemahaman	Mudah
8	Aplikasi	Sedang

No soal	Abilitas yang Diukur	Tingkat kesukaran soal
9	Analisis	Sedang
10	Sitesis	Sukar

Kemudian soal tersebut di berikan kepada 10 orang siswa dan tidak seorang pun yang tidak mengisi seluruh pertanyaan tersebut. Setelah di periksa hasilnya adalah sebagai berikut.

No soal	Banyaknya siswa yang menjawab (N)	Banyaknya siswa yang menjawab (B)	Indeks $\frac{B}{N}$	Kategori soal
1	20	18	0,9	Mudah
2	20	12	0,6	Sedang
3	20	10	0,5	Mudah
4	20	20	1,0	Seang
5	20	6	0,3	Sukar
6	20	4	0,2	Sukar
7	20	16	0,8	Mudah
8	20	11	0,55	Sedang
9	20	17	0,85	Sedang
10	20	5	0,25	Sukar

Dari sebaran di atas ternyata ada tiga soal yang meleset, yakni soal nomor 3 yang semula di proyeksikan kedalam kategori mudah, setelah di coba ternyata termasuk kedalam kadegori sedang.demikian,juga soal nomor 4 yang semula di proyeksikan sededang ternyata termasuk kedalam kategori mudah . nomor 9 semula di kategorikan sedang ternyata termasuk kedalam kategori mudah. Sedangkan tujuh soal yang lainnya sesuai dengan proyeksi semula atas dasar tersebut ketiga soal diatas harus diperbaiki kembali.

Soal no : 3 dinaikan dalam kategori sedang.

Soal no : 4 diturunkan dalam kategori mudah.

Soal no : 9 di turunkan kedalam kategori mudah.

D. Analisis Daya Pembeda

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat di peroleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Sedangkan menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya (Wayan Nurkencana, 1983; 134).

Salah satu tujuan analisis kuantitatif soal adalah untuk menentukan dapat tidaknya suatu soal membedakan kelompok dalam aspek yang di ukur sesuai dengan perbedaan yang ada dlam kelompok itu.

Indeks yang di gunakan dalam membedakan peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah adalah indeks daya pembeda. Indeks ini menunjukkan kesesuaian antara fungsi soal dengan fungsi tes secara keseluruhan. Dengan demikian validitas soal ini sama dengan daya pembeda soal yaitu daya yang membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah.

1. Hubungan antara tingkat kesukaran dan daya pembeda.

Tingkat kesukaran berpengaruh langsung pada daya pembeda soal. Jila setiap orang memilih benar jawaban ($P = 1$), atau jika setiap orang memiliki benar jawaban ($P = 0$) maka soal tidak dapat digunakan untuk membedakan kemampuan peserta tes. oleh kaena itu soal yang baik adalah soal yang memiliki daya pembeda antara peserta tes kelompok atas dan kelompok rendah. Kelompok rendah memiliki tingkat kemampuam 0.50 dan akan diperoleh daya pembeda kelompok atas maksimal 1.00.

2. Daya pembeda soal pilihan ganda

Bagaimana menentukan daya pembeda soal pilihan ganda? Yang menunjukkan tingkat kesukaran soal pilihan ganda. Daya pembeda di tentukan dengan melihat kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkam sekor total.

Perhatikan tabel berikut.

No	Peserta	Nomor soal										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	Aan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
2	Adi	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3
3	Ana	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7

No	Peserta	Nomor soal										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
4	Andi	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
5	Candra	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	4
6	dian	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
7	Risma	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3
8	sasa	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	6
9	titik	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	4
10	uun	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	4

Untuk memudahkan perhitungan sekur yang terdapat pada tabel di urutkan dari peserta tes yang memperoleh skor yang tinggi menuju peserta yang memperoleh sekur yang rendah.

Perhatikan tabel berikut:

No	Peserta	Nomor soal										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Aan	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
2	Dian	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
3	Andi	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
4	Ana	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
5	Sasa	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	6
6	Candra	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	4
7	Titik	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	4
8	Uun	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	4
9	Adi	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3
10	Risma	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	3
Jumlah jawaban benar		10	5	6	6	8	5	5	5	5	0	
Jumlah peserta		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
Kesukaran		0.00	0.50	0.60	0.60	0.80	0.50	0.50	0.50	0.5	1.00	

Keterangan :

Skor Siswa kelompok atas 6 – 10

Skor Siswa kelompok bawah 5 – 1

Berikut ini cara menghitung daya beda:

Nilai DB akan merentang antara nilai -1,00 hingga +1,00. dengan mengambil soal comtoth di atas beberapa kondisi soal dapat di jelaskan sebagai berikut:

Contoh : soal nomor 2 semua siswa kelompok atas dapat menjawab benar dan semua siswa kelompok bawah menjawab salah, maka DB akan + 1,00. DB dapat di tentukan besarnya dengan rumus sebagai berikut : $P_T - P_R$

$$\frac{TB}{T} - \frac{RB}{T}$$

P_T = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mwmpunyai kemampuan tinggi

P_R = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah

T_B = Jumlah siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi

T = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

R_B = Jumlah siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah

R = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

Berikut adalah tabel kategori tingkat kesukaran dalam daya beda.

No soal	Kelompok atas	Kelompok bawah	Daya Beda
1	1.00	1.00	0.00
2	1.00	0.00	1.00
3	1.00	0.10	0.90
4	1.00	0.10	0.90
5	0.30	0.60	-0.30
6	1.00	0.00	1.00
7	1.00	0.10	0.90
8	0.80	0.10	0.70
9	0.00	1.00	-1.00
10	0.00	0.00	0.00

Kembali pada tingkat kesukaran yang di tunjukkan pada tabel dapat kita lihat soal no 9 merupakan soal yang sukar bagi kelompok atas tetapi sangat mudah bagi kelompok bawah soal no 10 merupakan soal yang sangat sukar baik bagi kelompok atas maupun kelompok bawah. soal nomor 2 dan nomor 6 merupakan soal yang sangat sukar bagi kelompok bawah tetapi relatif mudah untuk kelompok atas. Perhitungan daya beda sangatlah sederhana dan menyajikan informasi yang dapat membedakan masing-masing kelompok berdasarkan kemampuan mereka. (engelhart, 1965). soal nomor 1 dan nomor 10 tidak menunjukkan perbedaan antar kelompok. Tidak adanya perbedaan tingkat kesukaran pada soal nomor 1 dan nomor 10 yang juga menunjukkan bahwa soal tidak dapat menunjukkan perbedaan antar kelompok. Soal no 5 dan no 9 mempunyai indeks dayabeda yang baik, tetapi terbalik. Tanda negatif no 5 dan no 9 menunjukkan bahwa peserta tes yang kemampuannya tinggi tidak dapat menjawab soal dengan benar, tetapi peserta tes yang kemampuannya rendah menjawab dengan benar, data setatistik diatas menunjukkan bahwa soal nomor 5 dan 9 merupakan soal yang tidak baik, data setatistik menunjukkan bahwa soal nomer 2,3,4,6,7 dan 8 merupakan soal yang baik ditinjau dari daya pembeda.

3. Daya Pembeda SOAL uraian

Bagaimana cara menentukan daya pembeda soal uraian? Langkah yang di lakukan untuk menghitung daya pembeda sama seperti yang dilakukan pada soal pilihan ganda. Urutkan seluruh peserta tes berdasarkan perolehan sekor total dari yang tinggi keperolehan sekor yang rendah.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa cara menghitung daya pembeda adalah dengan menempuh langkah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa jawaban soal semua siswa peserta tes.
- 2) Membuat daftar peringkat atau urutan hasil tes berdasarkan sekor yang di capainya.
- 3) Menentukan jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah.
- 4) Menghitung selisi tingkat kesukaran menjawab soal antara kelompok atas dan kelompok bawah.
- 5) Membandingkan nilai selisih yang di peroleh.
- 6) Menentukan ada tidaknya daya pembeda pada setiap nomor soal dengan kriteria "memiliki daya pembeda".

BAB X

VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR

A. Validitas

Validitas berkenaan dengan ketetapan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Sebagai contoh menilai kemampuan siswa dalam matematika. Misalnya diberikan soal dengan kalimat yang panjang dan berbelit-belit sehingga sukar ditangkap maknanya. Akhirnya siswa tidak dapat menjawab karena tidak memahami pertanyaannya. Contoh lain adalah menilai kemampuan berbicara, tetapi ditanyakan mengenai tata bahasa atau kesusastraan seperti puisi atau sajak. Penilaian tersebut tidak tepat (valid). Validitas tidak berlaku universal sebab bergantung pada situasi dan tujuan penilaian. Alat penilaian yang telah valid untuk suatu tujuan tertentu belum otomatis akan valid untuk tujuan yang lain.

Contoh prestasi belajar dan motivasi belajar dapat dinilai oleh tes ataupun oleh kuesioner. Caranya juga bisa berbeda, bisa dilaksanakan secara tertulis atau bisa secara lisan.

Ketentuan penting dalam evaluasi adalah bahwa hasilnya harus sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Mengevaluasi dapat diumpamakan sebagai pekerjaan memotret. Gambar potret atau foto dikatakan baik apabila sesuai dengan aslinya. Gambar pemotretan hasil evaluasi tersebut di dalam kegiatan evaluasi dikenal dengan *data evaluasi*. Data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut *data valid*. Agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid. Jika pernyataan tersebut dibalik, instrumen evaluasi dituntut untuk valid karena diinginkan dapat diperoleh data yang valid. Dengan kata lain, instrumen evaluasi dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi valid.

B. Macam-Macam Validitas

Di dalam buku *Encyclopedia of Educational Evaluation* yang ditulis oleh Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan disebutkan:

A test is valid if it measures what it purpose to measure. Atau jika diartikan lebih kurang demikian: sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia “valid” disebut dengan istilah “sahih”.

Sebenarnya pembicaraan validitas ini bukan ditekankan pada tes itu sendiri tetapi pada hasil pengetesan atau skornya.

Contoh:

Skor yang diperoleh dari hasil mengukur kemampuan mekanik akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam memegang dan memperbaiki mobil, bukan pengetahuan orang tersebut dalam hal yang berkaitan dengan mobil. Tes yang mengukur pengetahuan tentang mobil bukanlah tes yang sah untuk mekanik.

Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal yang pertama akan diperoleh validitas logis (*logical validity*) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (*empirical validity*). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes.

Secara garis besar ada dua macam validitas, yaitu validitas logis dan validitas empiris.

1) Validitas Logis

Istilah “validitas logis” mengandung kata “logis” berasal dari kata “logika” atau validitas logis sering juga disebut sebagai analisis kualitatif yaitu berupa penalaran atau penelaahan. Dengan makna demikian maka validitas logis untuk sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrumen yang bersangkutan sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada. Sebagaimana pelaksanaan tugas lain misalnya membuat sebuah karangan, jika penulisan sudah mengikuti aturan mengarang, tentu secara logis karangannya sudah baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka instrumen yang sudah disusun berdasarkan teori penyusunan instrumen, secara logis sudah valid. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa validitas logis dapat dicapai apabila instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tersebut selesai disusun.

Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi dan validitas konstruk (*construct*

validity). Validitas isi bagi sebuah instrumen menunjuk suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang dievaluasi. Selanjutnya validitas konstruk sebuah instrumen menunjuk suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan konstruk aspek-aspek kejiwaan yang seharusnya dievaluasi.

Untuk menganalisis soal ditinjau dari segi teknis, isi, dan editorial. Analisis secara teknis dimaksudkan sebagai penelaahan soal berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran dan format penulisan soal. Analisis secara isi dimaksudkan sebagai penelaahan khusus yang berkaitan dengan kelayakan pengetahuan yang ditanyakan. Analisis secara editorial dimaksudkan sebagai penelaahan yang khususnya berkaitan dengan keseluruhan format dan kejelasan editorial dari soal yang satu ke soal yang lainnya.

Analisis kualitatif lainnya dapat juga dikategorikan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis materi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. Analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. Analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD. Melalui analisis kualitatif dapat diketahui berfungsi tidaknya sebuah soal.

2) Validitas Empiris

Istilah "validitas empiris" memuat kata "empiris" yang artinya "pengalaman". Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal secara kuantitatif dimaksudkan meliputi parameter soal tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas. Khusus soal-soal pilihan ganda, dua tambahan parameter yaitu dilihat dari peluang untuk menebak atau menjawab soal benar dan berfungsi tidaknya pilihan jawaban, yaitu penyebaran semua alternative jawaban dari subyek-subyek yang dites. Salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal dapat

diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai, diperbaiki karena terbukti terdapat beberapa kelemahan atau bahkan tidak digunakan sama sekali karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali.

Sebagai contoh sehari-hari, seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Contoh lain, seseorang dapat dikatakan kreatif apabila dari pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut sudah banyak menghasilkan ide-ide baru yang diakui berbeda dari hal-hal yang sudah ada. Dari penjelasan dan contoh-contoh tersebut diketahui bahwa validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.

Ada dua macam validitas empiris, yakni ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menguji bahwa sebuah instrumen memang valid. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan kondisi instrumen yang bersangkutan dengan kriterium atau sebuah ukuran. Kriterium yang digunakan sebagai pembanding kondisi instrumen dimaksud ada dua cara, yaitu yang sudah tersedia dan yang belum ada tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang. Bagi instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriterium yang sudah ada tersedia, yang sudah ada disebut memiliki validitas "ada sekarang", yang ada dalam istilah bahasa inggris disebut memiliki *concurrent validity*. Selanjutnya instrumen yang kondisinya sesuai dengan kriterium yang diramalkan akan terjadi, disebut memiliki validitas ramalan atau validitas prediksi, yang dalam istilah bahasa inggris disebut memiliki *predictive validity*.

Ada empat jenis validitas yang sering digunakan, yakni:

a) Validitas isi (*content validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isis pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikulum.

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian data mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Misalnya tes hasil belajar bidang studi IPS harus bisa

mengungkapkan isi bidang studi tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menyusun tes yang bersumber dari kurikulum bidang studi yang hendak diukur. Disamping kurikulum dapat juga diperkaya dengan melihat atau mengkaji buku sumber.

Tes hasil belajar tidak mungkin dapat mengungkapkan semua materi yang ada dalam bidang studi tertentu sekalipun hanya untuk satu semester. Oleh sebab itu, harus diambil sebagian dari materi dalam bentuk sampel tes. Sampel harus dapat mencerminkan materi yang terkandung dalam keseluruhan materi bidang studi. Cara yang ditempuh dalam menetapkan sampel tes adalah memilih konsep-konsep materi yang esensial. Misalnya menetapkan sejumlah konsep dari setiap pokok bahasan yang ada. Dari setiap konsep dikembangkan beberapa pertanyaan tes. Disinilah pentingnya peranan kisi-kisi sebagai alat untuk memenuhi validitas isi. Dalam hal tertentu untuk tes yang telah disusun sesuai dengan kurikulum (materi dan tujuannya) agar memenuhi validitas isi, dapat pula dimintakan bantuan ahli bidang studi untuk menelaah apakah konsep materi yang diajukan telah memadai atau tidak sebagai sampel tes. Dengan demikian validitas isi tidak memerlukan uji coba dan analisis statistik atau dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

b) Validitas konstruksi (*construct validity*)

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan dalam tujuan instruksional khusus. Dengan kata lain jika butir-butir soal mengukur aspek berfikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan instruksional.

Sebagai contoh jika rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). "Siswa dapat membandingkan antara efek biologis dan efek psikologis", maka butir soal pada tes merupakan perintah agar siswa membedakan antara dua efek tersebut.

"Konstruksi" dalam pengertian ini bukanlah "susunan" seperti yang sering dijumpai dalam teknik, tetapi merupakan rekaan psikologis yaitu suatu rekaan yang dibuat oleh para ahli ilmu jiwa yang dengan suatu cara tertentu "memerinci" isi jiwa atas beberapa aspek seperti ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi dan seterusnya. Dalam hal ini, mereka menganggap

seolah-olah jiwa dapat dibagi-bagi. Tetapi sebenarnya tidak demikian. Pembagian ini hanya merupakan tindakan sementara untuk mempermudah mempelajari.

Seperti halnya validitas isi, validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara memerinci dan memasangkan setiap butir soal dengan setiap aspek dalam TIK. Pengerjaannya dilakukan berdasarkan logika bukan pengalaman.

c) Validitas “ada sekarang” (*concurrent validity*)

Validitas ini lebih umum dikenal dengan validitas empiris. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Jika ada istilah “sesuai” tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (ada sekarang, *concurrent*).

Dalam membandingkan hasil sebuah tes maka diperlukan suatu kriterium atau alat banding. Maka hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan. Untuk jelasnya di bawah ini dikemukakan sebuah contoh.

Misalnya seorang guru ingin mengetahui apakah tes sumatif yang disusun sudah valid atau belum. Untuk ini diperlukan sebuah kriterium masa lalu yang sekarang datanya dimiliki. Misalnya nilai ulangan harian atau nilai ulangan sumatif yang lalu.

d) Validitas prediksi (*predictive validity*)

Memprediksi artinya meramal, dengan meramal selalu mengenai hal yang akan datang jadi sekarang belum terjadi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas prediksi atau validitas ramalan apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Misalnya tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah di masa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi-rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya seorang calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah

jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang.

Sebagai alat pembanding validitas prediksi adalah nilai-nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Jika ternyata siapa yang memiliki nilai tes lebih tinggi gagal dalam ujian semester 1 dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya lebih rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi.

C. Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur

Sekali lagi diulangi bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Rumus korelasi *product moment* ada dua macam, yaitu:

- 1) Korelasi *product moment* dengan simpangan

$$r_{xy} = \frac{\sum_{xy}}{\sqrt{(\sum_x^2)(\sum_y^2)}}$$

Ket:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variable yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

\sum_{xy} = Jumlah perkalian x dan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = Kuadrat dari y

Contoh perhitungan:

Misalnya akan menghitung validitas tes prestasi belajar matematika. Sebagai kriterium diambil rata-rata ulangan yang akan dicari validitasnya diberi kode X dan rata-rata nilai harian diberi kode Y. Kemudian dibuat table persiapan sebagai berikut:

**TABEL PERSIAPAN UNTUK MENCARI VALIDITAS
TES PRESTASI MATEMATIKA**

No	Nama	X	Y	X	y	x ²	y ²	xy
1.	Nadia	6,5	6,3	0	- 0,1	0,0	0,01	0,0
2.	Susi	7	6,8	+ 0,5	+ 0,4	0,25	0,16	+ 0,2
3.	Cecep	7,5	7,2	+ 1,0	+ 0,8	1,0	0,64	+ 0,8
4.	Erna	7	6,8	+ 0,5	+ 0,4	0,25	0,16	+ 0,2
5.	Dian	6	7	- 0,5	+ 0,6	0,25	0,36	- 0,3
6.	Asmara	6	6,2	- 0,5	- 0,2	0,25	0,04	+ 0,1
7.	Siswoyo	5,5	5,1	- 1,0	- 1,3	1,0	1,69	+ 1,3
8.	Jihad	6,5	6	0	- 0,4	0,0	0,16	0,0
9.	Yanna	7	6,5	+ 0,5	+ 0,1	0,25	0,01	+ 0,05
10.	Lina	6	5,9	- 0,5	- 0,6	0,25	0,36	+ 0,3
Jumlah		65,0	63,8			3,5	3,59	2,65

$$X = \frac{\sum X}{N} = \frac{65,0}{10} = 6,5$$

$$Y = \frac{\sum Y}{N} = \frac{63,8}{10} = 6,38 \text{ dibulatkan } 6,4$$

$$x = X - X$$

$$y = Y - Y$$

Dimasukkan ke rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum_{xy}}{\sqrt{(\sum_x^2)(\sum_y^2)}} \\
 &= \frac{2,65}{\sqrt{3,5 \times 3,59}} = \frac{2,65}{\sqrt{12,565}} \\
 &= \frac{2,65}{3,545} = 0,748
 \end{aligned}$$

Indeks korelasi antara X dan Y inilah indeks validitas soal yang dicari.

- 2) Korelasi *product moment* dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

Dengan menggunakan data hasil tes prestasi matematika di atas kini dihitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar yang table persiapannya sebagai berikut:

TABEL PERSIAPAN UNTUK MENCARI VALIDITAS
TES PRESTASI MATEMATIKA

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	Nadia	6,5	6,3	42,25	39,69	40,95
2.	Susi	7	6,8	49	46,24	47,6
3.	Cecep	7,5	7,2	56,25	51,84	54,0
4.	Erna	7	6,8	49	46,24	47,6
5.	Dian	6	7	36	49	42
6.	Asmara	6	6,2	36	38,44	37,2
7.	Siswoyo	5,5	5,1	30,25	26,01	28,05
8.	Jihad	6,5	6	42,25	45,5	39
9.	Yanna	7	6,5	49	36	45,5
10.	Lina	6	5,9	36	34,81	35,4
Jumlah		65,0	63,8	426,0	410,52	417,3

Dimasukkan ke rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10 \times 417,3 - (65 \times 63,8)}{\sqrt{\{10 \times 426,0 - (65)^2\} \{10 \times 410,52 - (63,8)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sqrt{(10 \times 426 - 4225)(10 \times 410,52 - 4070,44)}}{4173 - 4147} \\
 r_{xy} &= \frac{\sqrt{(4260 - 4225)(4105,2 - 4070,44)}}{26} \\
 r_{xy} &= \frac{\sqrt{35 \times 34,76}}{26} = \frac{\sqrt{1216,6}}{34,8797} \\
 &= 0,745
 \end{aligned}$$

Jika diperbandingkan dengan validitas soal yang dihitung dengan rumus simpangan, ternyata terdapat perbedaan sebesar 0,003, lebih besar yang dihitung dengan rumus simpangan. Hal ini wajar karena dalam mengerjakan perkalian atau penjumlahan jika diperoleh 3 atau angka di belakang koma dilakukan pembulatan ke atas. Perbedaan ini sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

Untuk memperjelas pengertian tersebut dapat disampaikan keterangan sebagai berikut:

- Korelasi positif menunjukkan adanya hubungan sejajar anatar dua hal. Misalnya hal pertama nilainya naik, hal kedua ikut naik, sebaliknya jika hal pertama turun, yang kedua ikut turun.

Contoh korelasi positif antara nilai IPA dan Matematika.

IPA : 2, 3, 5, 7, 4, 3, 2

Matematika : 4, 5, 6, 8, 5, 4, 3

Kondisi nilai Matematika sejajar dengan IPA karena naik dan turunnya nilai matematika mengikuti naik dan turunnya nilai IPA.

- Korelasi negative menunjukkan adanya hubungan kebalikan antara dua hal. Misalnya hal pertama nilainya naik, justru yang kedua turun, sebaliknya jika yang pertama turun, yang kedua naik.

Contoh korelasi negative antara nilai Bahasa Indonesia dan Matematika.

Bahasa Indonesia : 5, 6, 8, 4, 3, 2

Matematika : 8, 7, 5, 1, 2, 3

Keadaan antara dua hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu hanya positif atau negative saja, tetapi mungkin 0. Besarnya korelasi pun tidak menentu.

Contoh korelasi tidak tertentu.

Nilai A : 5, 6, 4, 7, 3, 8, 7

Nilai B : 4, 4, 3, 7, 4, 9, 4

Keadaan kedua nilai tersebut jika dihitung dengan rumus korelasi mungkin positif mungkin negative.

Koefisien korelasi selalu terdapat - antara 1,00 sampai + 1,00. Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari 1,00. Koefisien negative menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

- o Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- o Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- o Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- o Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- o Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara yaitu:

- 1) Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup dan sebagainya.
- 2) Dengan berkonsultasi ke table harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam table, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga arti sebaliknya.

D. Validitas Butir Soal atau Validitas Item

Apa yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas soal secara keseluruhan tes. Di samping mencari validitas soal perlu juga dicari validitas item. Jika seorang peneliti atau seorang guru mengetahui bahwa validitas soal tes misalnya terlalu rendah atau rendah saja, maka selanjutnya ingin mengetahui butir-butir tes manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan tersebut jelek karena memiliki validitas rendah. Untuk keperluan inilah dicari validitas butir soal.

Pengertian umum untuk validitas item adalah demikian sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain dapat dikemukakan di sini bahwa sebuah item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi seperti sudah diterangkan di atas.

Untuk soal-soal bentuk objektif skor untuk item biasa diberikan dengan 1 (bagi item yang dijawab benar) dan 0 (item yang dijawab salah), sedangkan skor total selanjutnya merupakan dari skor untuk semua item yang membangun soal tersebut.

Contoh perhitungan:

TABEL ANALISIS ITEM UNTUK PERHITUNGAN
VALIDITAS ITEM

No	Nama	Butir soal / item										Skor total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Hartati	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
2.	Yoyok	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
3.	Oktaf	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
4.	Wendi	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5.	Diana	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6.	Paul	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7.	Susana	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8.	Helen	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Misalnya akan dihitung validitas item nomor 6, maka skor item tersebut disebut variabel X dan skor total disebut variabel Y. Selanjutnya perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, baik dengan rumus simpangan maupun rumus angka kasar.

Penggunaan kedua rumus tersebut masing-masing ada keuntungannya. Menggunakan rumus simpangan angkanya kecil-kecil, tetapi kadang-kadang pecahannya rumit. Jika skor rata-rata (mean)-nya pecahan, simpangannya cenderung banyak pecahan. Mengalikan pecahan persepuluhan ditambah dengan tanda-tanda + (plus) dan - (minus) kadang-kadang bisa menyesatkan. Penggunaan rumus angka kasar bilangannya besar-besar tetapi bulat. Jika ada kalkulator statistic disarankan menggunakan rumus angka kasar saja. Yang dibutuhkan hanyalah: $\sum X$, $\sum Y$, $\sum X^2$, $\sum Y^2$ dan $\sum XY$, tidak perlu membuat tabel seutuhnya.

Contoh perhitungan mencari validitas item:

Untuk menghitung validitas item nomor 6, dibuat terlebih dahulu tabel persiapannya sebagai berikut:

TABEL PERSIAPAN UNTUK MENGHITUNG VALIDITAS ITEM
NOMOR 6

No	Nama	X	Y
1.	Hartati	1	8
2.	Yoyok	0	5
3.	Oktaf	1	3
4.	Wendi	1	5
5.	Diana	1	6
6.	Paul	0	4
7.	Susana	1	7
8.	Helen	1	8

Ket:

X = Skor item nomor 6 Y = Skor total

Dari perhitungan kalkulator diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\sum X &= 6 & \sum X^2 &= 6 \\ \sum Y &= 46 & \sum Y^2 &= 288 \\ \sum XY &= 37 \\ X_t &= 5,57 \\ X_p &= 6,17\end{aligned}$$

$$p = \frac{6}{8} = 0,75 \qquad q = \frac{2}{8} = 0,25$$

Sesudah diketahui $\sum X$, $\sum X^2$, $\sum Y$, $\sum Y^2$ dan $\sum XY$ tinggal memasukkan bilangan-bilangan tersebut ke dalam rumus korelasi *product moment* dengan rumus angka kasar.

Data di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{8 \times 37 - 6 \times 46}{\sqrt{(8 \times 6 - 6^2)(8 \times 288 - 46^2)}} \\
 &= \frac{296 - 276}{\sqrt{(48 - 36)(2304 - 2116)}} \\
 &= \frac{20}{\sqrt{12 \times 188}} = \frac{20}{\sqrt{2256}} \\
 &= \frac{20}{47,497} = 0,421
 \end{aligned}$$

Koefisien validitas item nomor 6 adalah 0,421. Dilihat secara sepintas bilangan ini memang sesuai dengan kenyataannya. Hal ini dapat diketahui dari skor-skor yang tertera baik pada item maupun skor total. Oktaf yang hanya memiliki skor total 3 dapat memperoleh skor 1 pada item, sedangkan Yoyok dan Wendi yang mempunyai skor total sama yaitu 5 skor pada item tidak sama. Validitas item tersebut kurang meyakinkan. Tentu saja validitasnya tidak tinggi.

Masih ada cara-cara lain untuk menghitung validitas item. Salah satu cara yang terkenal adalah menggunakan rumus γ_{pbi} yang rumus lengkapnya adalah sebagai berikut:

$$\gamma_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{p/q}$$

Ket:

γ_{pbi} = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = Rerata skor total

S_t = Standar deviasi dari skor total

p = Proporsi siswa yang menjawab benar
Banyaknya siswa yang benar

($p = \frac{\text{Jumlah seluruh siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$)

q = Proporsi siswa yang menjawab salah
($q = 1 - p$)

Apabila item 6 tersebut dicari validitasnya dengan rumus ini maka perhitungannya melalui langkah sebagai berikut:

1. Mencari

$$M_p = \frac{8 + 3 + 5 + 6 + 7 + 8}{6} = \frac{37}{6} = 6,17$$

2. Mencari

$$M_t = \frac{8 + 5 + 3 + 5 + 6 + 4 + 7 + 8}{8} = \frac{46}{8} = 5,75$$

3. Dari kalkulator diperoleh harga standar deviasi, yaitu $\sigma_n = 1,7139$ atau $\sigma_{n-1} = 1,8323$. Untuk n kecil, diambil standar deviasi yang $\sigma_n = 1,7139$

6

4. Menentukan harga p , yaitu $= 0,17$

8

2

5. Menentukan harga q , yaitu $= 0,25$

8

$$\text{atau } 1 - 0,75 = 0,25$$

6. Memasukkan ke rumus:

$$\begin{aligned}
 \gamma_{pbi} &= \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{p/q} \\
 &= \frac{6,17 - 5,75}{1,7139} \sqrt{0,75/0,25} \\
 &= \frac{0,42}{1,7139} \sqrt{1,7321} \\
 &= 0,4244
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan validitas item 6 dengan dua cara ternyata hasilnya berbeda tetapi sangat kecil yaitu 0,0034. Mungkin hal ini disebabkan karena adanya pembulatan angka.

E. Tes Terstandar sebagai Kriteria dalam Menentukan Validitas

Tes terstandar adalah tes yang telah dicobakan berkali-kali sehingga dapat dijamin kebaikannya. Di Negara-negara berkembang biasa tersedia tes semacam ini, dan dikenal dengan nama *standardized test*. Sebuah tes terstandar biasanya memiliki identitas antara lain: sudah dicobakan berapa kali dan di mana, berapa koefisien validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, daya pembeda dan lain-lain keterangan yang dianggap perlu.

Cara menentukan validitas soal yang menggunakan tes terstandar sebagai kriteria dilakukan dengan mengalikan koefisien validitas yang diperoleh dengan koefisien validitas tes terstandar tersebut.

Contoh perhitungan:

TABEL PERSIAPAN PERHITUNGAN VALIDITAS
TES METEMATIKA DENGAN KRITERIUM
TES TERSTANDAR MATEMATIKA

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY	Keterangan
1.	Nining	5	7	25	49	35	X = Hasil tes Matematika yang dicari validitasnya
2.	Maruti	6	6	36	36	36	
3.	Bambang	5	6	25	36	30	
4.	Seno	6	7	36	49	42	
5.	Hartini	7	7	49	49	49	
6.	Heru	6	5	36	25	30	
Jumlah		35	38	207	244	222	Y = Hasil tes terstandar

Dimasukkan ke dalam rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

$$N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)$$

$$r_{xy} =$$

$$\frac{\sqrt{\{(N\sum X^2 - (\sum Y)^2)\} \{N\sum Y^2 - (\sum X)^2\}}}{6 \times 222 - 35 \times 38}$$

$$r_{xy} =$$

$$\frac{\sqrt{(6 \times 207 - 35^2)(6 \times 244 - 38^2)}}{1332 - 1330}$$

$$1332 - 1330$$

$$r_{xy} =$$

$$\frac{\sqrt{(1240 - 1225)(1464 - 1444)}}{2} = \frac{\sqrt{20 \times 20}}{2}$$

$$r_{xy} =$$

$$\frac{\sqrt{17 \times 20}}{2} = \frac{\sqrt{340}}{2}$$

$$= \frac{18,439}{2} = 0,108$$

$$18,439$$

Jika seandainya dari tes terstandar diketahui bahwa validitasnya 0,89 maka bilangan 0,108 ini belum merupakan validitas soal Matematika yang dicari. Validitas tersebut harus dikalikan dengan 0,89 yang hasilnya $0,108 \times 0,89 = 0,096$.

F. Validitas Faktor

Selain validitas soal secara keseluruhan dan validitas butir atau item, masih ada lagi yang perlu diketahui validitasnya, yaitu faktor-faktor atau bagian keseluruhan materi. Setiap keseluruhan materi pelajaran terdiri dari pokok-pokok bahasan atau mungkin sekelompok pokok bahasan yang merupakan satu kesatuan.

Contoh:

Guru akan mengevaluasi penguasaan siswa untuk tiga pokok bahasan, yaitu: Bunyi, Cahaya dan Listrik. Untuk keperluan ini guru tersebut membuat 30 butir soal, untuk Bunyi 8 butir, untuk Cahaya 12 butir dan untuk Listrik 10 butir.

Apabila guru ingin mengetahui validitas faktor, maka ada tiga faktor dalam soal ini. Seperti halnya pengertian validitas butir, pengertian validitas faktor adalah butir-butir soal dalam faktor dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap soal-soal secara keseluruhan. Sebagai tanda bahwa butir-butir faktor tersebut mempunyai dukungan yang besar terhadap seluruh soal, yakni apabila jumlah skor untuk butir-butir faktor tersebut menunjukkan adanya kesejajaran dengan skor total.

Sudah dijelaskan bahwa butir-butir soal faktor dikatakan valid apabila menunjukkan kesejajaran skor dengan skor total. Cara mengetahui kesejajaran tersebut digunakan juga rumus korelasi *product moment*. Misalnya kita akan mengetahui validitas faktor 1, yakni soal-soal untuk materi bunyi, kita membuat daftar untuk menyejajarkan kedua skor tersebut sebagai berikut:

TABEL UNTUK MENGHITUNG KESEJAJARAN
SKOR FAKTOR 1 DENGAN SKOR TOTAL

Nama Subjek	Skor faktor 1 (X)	Skor total (Y)	X^2	Y^2	XY
Amir	6	19	36	361	114
Hasan	7	25	49	625	175
Ninda	4	17	16	289	68
Warih	3	12	9	144	36
Irzal	8	29	64	841	232
Gandi	6	23	36	529	138
Santo	5	19	25	361	95
Tini	7	26	49	676	182
Yanti	5	16	25	256	80

Nama Subjek	Skor faktor 1 (X)	Skor total (Y)	X ²	Y ²	XY
Hamid	4	15	16	225	60
Dedi	7	26	49	676	182
Desi	8	30	64	900	240
Wahyu	5	20	25	400	100
Jumlah

Data yang tertera didalam table tersebut digunakan untuk menentukan besarnya validitas faktor 1. Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan setiap kolom, kemudian dimasukkan kedalam rumus korelasi *product moment*. Harga r yang diperoleh menunjukkan indeks validitas faktor 1. Untuk faktor 2 dan faktor 3 caranya sama, hanya skor faktornya saja yang diganti.

G. Reliabilitas

1. Arti Reliabilitas Bagi Sebuah Tes

Sudah diterangkan dalam persyaratan tes, bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Konsep tentang reliabilitas ini tidak akan sulit dimengerti apabila pembaca telah memahami konsep validitas. Tuntutan bahwa instrumen evaluasi harus valid menyangkut harapan diperolehnya data yang valid, sesuai dengan kenyataan. Dalam hal reliabilitas ini tuntutannya tidak jauh berbeda. Jika validitas terkait dengan ketepatan objek yang tidak lain adalah tidak menyimpangnya data dari kenyataan, artinya bahwa data tersebut benar, maka konsep reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan.

Yang sering ditangkap kurang tepat bagi pembaca adalah adanya pendaat bahwa "ajeg" atau "tetap" diartikan sebagai "sama". Dalam pembicaraan evaluasi ini tidak demikian. Ajeg atau tetap

tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg. Jika keadaan si A mula-mula berada lebih rendah dibandingkan dengan B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A juga berada lebih rendah dari B. Itulah yang dikatakan ajeg atau tetap, yaitu sama dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Tentu saja tidak dituntut semuanya tetap. Besarnya ketetapan itulah menunjukkan tingginya reliabilitas instrumen.

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson dan kawan-kawan menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliable tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliable.

A reliable measure in one that provides consistent and stable indication of the characteristic being investigated.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang ajeg memang sulit karena unsur kejiwaan manusia itu sendiri tidak ajeg. Misalnya kemampuan, kecakapan, sikap dan sebagainya berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Beberapa hal yang sedikit banyak mempengaruhi hasil tes banyak sekali. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 hal:

Hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, yaitu panjang tes dan kualitas butir-butir soalnya

Tes yang terdiri dari banyak butir, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Dengan demikian maka semakin panjang tes, maka reliabilitasnya semakin tinggi. Dalam menghitung besarnya reliabilitas berhubungan dengan penambahan banyaknya butir soal dalam tes ini ada sebuah rumus yang diberikan oleh Spearman dan Brown sehingga terkenal dengan rumus Spearman – Brown.

Rumusny adalah:

$$r_{nn} = \frac{nr}{1 + (n - 1)r}$$

Ket:

- r_{nn} = Besarnya koefisien reliabilitas sesudah tes tersebut ditambah butir soal baru
 n = Berapa kali butir-butir soal itu ditambah
 r = Besarnya koefisien reliabilitas sebelum butir-butir soalnya ditambah

Contoh:

Suatu tes terdiri atas 40 butir soal, mempunyai koefisien reliabilitas 0,70. Kemudian butir-butir soal itu ditambah menjadi 60 butir soal. Maka koefisien reliabilitas baru adalah:

$$r_{nn} = \frac{nr}{1 + (n - 1)r} = \frac{1,5 \times 0,70}{1 + (1,5 - 1) \times 0,70} = \frac{1,05}{1,35} = 0,79$$

Dengan demikian maka penambahan sebanyak 20 butir soal dari 40 butir, memperbesar koefisien reliabilitas sebesar 0,09. Akan tetapi penambahan butir-butir soal tes adakalanya tidak berarti bahkan adakalanya merugikan. Hal ini disebabkan karena:

- a) Sampai pada suatu batas tertentu, penambahan banyaknya butir soal sudah tidak menambah tinggi reliabilitas tes.

Remmers dan Gage menggambarkan hubungan antara penambahan butir soal reliabilitas sebagai berikut:

Koefisien Reliabilitas

1,00

0,95

0,90

0,85

0,80

250 300

50 100 150 200

Penambahan butir soal

- b) Penambahan tingginya reliabilitas tes tidak sebanding nilainya dengan waktu, biaya dan tenaga yang dikeluarkan untuk itu. Misalnya seorang guru sudah cukup membuat 100 soal bentuk objektif dan 10 soal bentuk esai sudah cukup mempunyai validitas isi dan tingkah laku. Guru tersebut ingin menambah

butir-butir soal sehingga menjadi 200 dan 20 dengan menambahkan soal-soal yang parallel. Tentu saja hal ini hanya akan menambah waktu, biaya dan tenaga saja tanpa ada keuntungan apa-apa. Kualitas butir-butir soal ditentukan oleh:

- ✓ Jelas tidaknya rumusan soal.
- ✓ Baik-tidaknya pengarahannya soal kepada jawaban sehingga tidak menimbulkan salah jawab.
- ✓ Petunjuknya jelas sehingga mudah dan cepat dikerjakan.

2. Hal yang berhubungan dengan terdoba (testee)

Suatu tes yang dicobakan kepada kelompok yang terdiri dari banyak siswa akan mencerminkan keragaman hasil yang menggambarkan besar-kecilnya reliabilitas tes. Tes yang dicobakan kepada bukan kelompok terpilih, akan menunjukkan reliabilitas yang lebih besar daripada yang dicobakan pada kelompok tertentu yang diambil secara dipilih.

3. Hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan tes

Sudah disebutkan bahwa faktor penyelenggaraan tes yang bersifat administrative sangat menentukan hasil tes.

Contoh:

- a. Petunjuk yang diberikan sebelum tes dimulai akan memberikan ketenangan kepada para tes-tes dalam mengerjakan tes, dan dalam penyelenggaraan tidak akan banyak terdapat pertanyaan. Ketenangan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil tes.
- b. Pengawas yang tertib akan mempengaruhi hasil yang diberikan oleh siswa terhadap tes. Bagi siswa-siswa tertentu adanya pengawasan yang terlalu ketat menyebabkan rasa jengkel dan tidak dapat dengan leluasa mengerjakan tes.
- c. Suasana lingkungan dan tempat tes (duduk tidak teratur, suasana disekelilingnya ramai dan sebagainya) akan mempengaruhi hasil tes.

H. Cara-Cara Mencari Besarnya Reliabilitas

Sekali lagi reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil. Seperti halnya beberapa teknik juga menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas, kesejajaran hasil dalam reliabilitas tes.

Kriterium yang digunakan untuk mengetahui ketetapan ada yang berada di luar tes (*consistency eternal*) dan pada tes itu sendiri (*consistency internal*).

1) Metode bentuk paralel (*equivalent*)

Tes paralel atau tes *equivalent* adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda. Dalam istilah bahasa Inggris disebut *alternative-form method (parallel forms)*.

Dengan metode bentuk paralel ini, dua buah tes yang paralel misalnya tes Matematika seri A yang akan dicari reliabilitasnya dan tes seri B diteskan kepada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan. Koefisien korelasi dari kedua hasil tes inilah yang menunjukkan koefisien reliabilitasnya tes seri A. jika koefisiennya tinggi maka tes tersebut sudah reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengetes yang terandalkan.

Dalam menggunakan metode tes paralel ini pengetes harus menyiapkan dua buah tes dan masing-masing dicobakan pada kelompok siswa yang sama. Oleh karena itu, ada orang menyebutkan sebagai *double test-double-trial method*. Penggunaan metode ini baik karena siswa dihadapkan kepada dua macam tes sehingga tidak ada faktor "masih ingat soalnya" yang dalam evaluasi disebut adanya *practice-effect* dan *carry-over effect*, artinya ada faktor yang dibawa oleh pengikut tes karena sudah mengerjakan soal tersebut.

Kelemahan dari metode ini adalah bahwa pengetes pekerjaannya berat karena harus menyusun dua seri tes. Lagi pula harus tersedia waktu yang lama untuk mencobakan dua kali tes.

2) Metode tes ulang (*test-retest method*)

Metode tes ulang dilakukan orang untuk menghindari penyusunan dua seri tes. Dalam menggunakan teknik atau metode ini pengetes hanya memiliki satu seri tetapi dicobakan dua kali. Oleh karena tesnya hanya satu dan dicobakan dua kali, maka metode ini dapat

disebut dengan *single-test-double-trial method*. Kemudian hasil dari kedua kali tes tersebut dihitung korelasinya.

Untuk tes yang banyak mengungkap pengetahuan (ingatan) dan pemahaman, cara ini kurang mengena karena terdoba akan masih ingat akan butir-butir soalnya. Oleh karena itu, tenggang waktu antara pemberian tes pertama dengan kedua menjadi permasalahan tersendiri. Jika tenggang waktu terlalu sempit, siswa masih banyak ingat materi. Sebaliknya kalau tenggang waktu terlalu lama, maka faktor-faktor atau kondisi tes sudah akan berbeda dan siswa sendiri barangkali sudah mempelajari sesuatu. Tentu saja faktor-faktor ini akan berpengaruh pula terhadap reliabilitas.

Pada umumnya hasil tes yang kedua cenderung lebih baik daripada hasil tes pertama. Hal ini tidak mengapa karena pengetes harus sadar akan adanya *practice effect* dan *carry over effect*. Yang penting adalah adanya kesejahteraan hasil atau ketetapan hasil yang diunjukkan oleh koefisien korelasi yang tinggi.

Contoh:

Siswa	Tes Pertama		Tes Kedua	
	Skor	Ranking	Skor	Ranking
A	15	3	20	3
B	20	1	25	1
C	9	5	15	5
D	18	2	23	2
E	12	4	18	4

Walaupun tampak skornya naik, akan tetapi kenaikannya dialami oleh semua siswa.

Metode ini juga disebut *self-correlation method* (korelasi diri sendiri) karena mengkorelasikan hasil dari tes yang sama.

3) Metode belah dua atau *split-half method*

Kelemahan penggunaan metode dua-tes dua kali percobaan dan satu-tes dua kali percobaan diatasi dengan metode ketiga ini yaitu metode belah dua. Dalam menggunakan metode ini pengetes hanya menggunakan sebuah tes dan dicobakan satu kali. Oleh karena itu, disebut juga *single-test-single-trial method*.

Berbeda dengan metode pertama dan kedua yang setelah ditemukan koefisien korelasi langsung ditafsirkan itulah koefisien reliabilitas, maka dengan ketiga metode ini tidak dapat demikian. Pada waktu membelah dua dan mengkorelasikan dua belahan, baru diketahui reliabilitas separo tes. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus digunakan rumus Spearman-Brown sebagai berikut:

Contoh:

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Ket:

$r_{1/2 \ 1/2}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

r_{11} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

Contoh:

Korelasi antar belahan tes = 0,60

$$2 \times 0,60$$

Maka reliabilitas tes =

$$1 + 0,60$$

Banyak pemakai metode ini salah membelah hasil tes pada waktu, menganalisis. Yang mereka lakukan adalah mengelompokkan hasil separo subjek peserta tes dan separo yang lain kemudian hasil kedua kelompok ini dikorelasikan. Yang benar adalah membelah item atau butir soal. Tidak akan keliru kiranya bagi pemakai metode ini harus ingat bahwa banyaknya butir soal harus genap agar dapat dibelah.

Ada dua cara membelah butir soal ini, yaitu:

Membelah atas item-item genap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap, dan membelah atas item-item awal dan item-item akhir yaitu separo jumlah pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awal-akhir.

BAB XI

KETUNTASAN BELAJAR

A. Pengertian Ketuntasan belajar

Berkenaan dengan masalah ketuntasan belajar, Prayitno memaknai sebagai semua bahan pelajaran dikuasai sampai habis tanpa tersisa sedikit pun. Hal ini senada dengan konsep yang di kemukakan oleh S. Nasution bahwa belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang di buktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Menurut M.Uzer Usman, belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang di tetapkan untuk setiap unit pelajaran baik dalam perorang maupun berkelompok, dengan kata lain apa yang di pelajari siswa dapat di kuasai sepenuhnya. Maksud lain dari belajar tuntas adalah untuk meningkatkan efesien belajar, minat belajar, dan sikap siswa yang positif terhadap materi pembelajaran yang sedang di pelajarnya.

Belajar tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik di berikan waktu sesuai dengan yang di perlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika dia menghabiskan waktu yang di perlukan maka, besar kemungkinan persertadidik akan tercapai tingkat penguasaan kompetensi. Akan tetapi jika peserta didik tidak diberikan cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Berkenaan dengan cara memperoleh ilmu dengan belajar, Al Gazali mengemukakan belajar sampai penguasaan penuh tujuan pembelajaran sebagai mana yang di ketahui dengan istilah belajar tuntas. Belajar tuntas adalah konsep belajar yang mengupayakan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna melalui penguasaan materi pembelajaran dengan utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar tuntas adalah penguasaan peserta didik terhadap seluruh

materi yang telah di pelajari. Dengan kata lain, seluruh peserta didik telah menguasai seluruh SK dan KD yang telah di terapkan di mata pelajaran.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip *ketuntasan secara individual*. Dalam hal ini memberikan kebebasan , serta untuk mengurangi kegaaglan peserta didik dalam belajar , stategi belajar tuntas menganut pendekatan individual , dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa,sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Pembelajaran tuntas dianut dalam kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP). Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kopetensi (SK) maupun kopetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran dengan harapan untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai SK atau KD. Oleh sebab itu pendidik memerintahkan kepada peserta didik untuk mengulang kembali pelajaran yang dianggap sulit. Dengan mengulan itu di harapkan peserta didik akan memahami pelajaran dengan tuntas.

Strategi pembelajaran tutas menekankan padaperan atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Oleh karena itu, peran guru dalam penguasaan belajar siswa meliputi:

- 1) Menjabarkan KD dalam unit yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
- 2) Menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit.
- 3) Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
- 4) Memonitor seluruh pekerjaan siswa.
- 5) Menilai perkembangan siswa dalam mencapai kompetensi (kognitif, Afektif, Psikomotorik)
- 6) Menggunakan tehnik diagnostik
- 7) Menyediakan sejumlah alternatif stategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Dalam implementasinya, belajar tuntas ini ada dua model yakni model individu dan model kelompok. Model individu memperoleh siswa

untuk melakukan proses pembelajaran dalam rate-nya, tanpa terganggu oleh yang lain, dan mengikuti tes untuk setiap unit bahasa yang telah dipelajarinya, dan terus maju sesuai dengan kemampuannya dengan bantuan dan arah dari guru, atau mengulang proses pembelajaran pada unit yang sama sampai mencapai penguasaan minimal sesuai target yang telah ditetapkan.

Belajar tuntas model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh siswa yang berada dalam taraf kemampuan yang sama, dan tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis sampai mencapai sekor penguasaan bahan minimal yang telah ditetapkan. Kegiatan dalam kelompok bisa diperkaya dengan berbagai variasi dalam bentuk cooperative learning maupun peer teaching.

Dengan sistem belajar tuntas diharapkan program pembelajaran dapat dilaksanakan sedemikian rupa agar kompetensi dasar yang hendak dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Secara operasional perwujudannya adalah nilai rata-rata seluruh siswa dalam satuan kelas dapat ditingkatkan dan jarak antara siswa yang cepat dan lambat belajar menjadi semakin pendek.

Ciri-ciri belajar tuntas antara lain:

- 1) Pendekatan pembelajarannya lebih terpusat pada siswa (child center)
- 2) Mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa (individual personal)
- 3) Strategi pembelajaran berasaskan maju berkelanjutan (continuous progress)
- 4) Pembelajaran di pecah-pecah menjadi satuan-satuan (cremental units)

B. Perbandingan pembelajaran tuntas dengan pembelajaran Konvensional

Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa belajar tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Langkah	Aspek pembeda	Pembelajar tuntas	Pembelajar konvensional
Persiapan	1. Satuan pembelajaran	Diukur dari ferfomance peserta didik dalam setiap unit (satuan kompetensi atau kemampuan dasar). Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75	Diukur dari ferfomance peserta didik yang di akukan secara acak
Pelaksanaan pembelajaran	2. Pandangan terhadap kemampuan peserta didik saat memasuki satuan pembelajaran n tertentu	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan di pakai sebagai pedoman guru serta di berikan kepada peserta didik	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran dan hanya di pakai untuk pedoman guru
	3. Bentuk pembelajarn dalam satu unit kompetensi atau kemampuan dasar	Kemampuan hampir sama namun ada variasi	Kemampuan peserta didik di anggap sama
Pelaksanaan pembelajaran	4. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kometensi atau kemampuan dasar	Dilaksanakan menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual	Dilaksanakan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal
	5. Cara pembelajaran setiap standar kopetensi atau kopetensi dasar	Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan guru (lecture), membaca secara mandiri dan terkontrol, berdiskusi, dan belajar secara individual	Diakui melauai mendengarkan (lecture), tanya, jawabb, dan membaca (tidak terkontrol)

Langkah	Aspek pembeda	Pembelajar tuntas	Pembelajar konvensional
	6. orientasi pelajaran	Pada terminal performance peserta didik (kompetensi atau kemauan dasar) secara individual	Pada bahan pembelajaran
	7. peran guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individu	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik dalam kelas
	8. fokus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada msing-masing peserta didik secara individual	Ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenai suatu pembelajaran	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
d. umpan balik	Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan pada penggunaan tes objektif untuk pengalasan waktu tertentu
	Cara membantu peserta didik	Menggunakan sistem tutor dalam diskusi kelompok (small-group learning activities) dan tutor yang di lakukan individual	Dilakukan oleh guru tanya jawab secara klasikal

Dari konsep tersebut, kiranya cukup jelas bahwa harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi prserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bntuan, serta

perhatin khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi dasar.

Kemudian dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah kopetensi yang harus di capai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hirarkis:

- 1) Evaluasi yang di gunakan adalah penilaian acuan patoakan, dan setiap kopetensi harus diberikan feedback.
- 2) Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang di perlukan.
- 3) Pemberian program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasann belajar lebih awal.

C. Strategi belajar tuntas

Strategi belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas terutama dalam hal-hal berikut ini:

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh umpan balik terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan
- 2) Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan
- 3) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, yang menurut Morrison merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Apabila pembelajaran tuntas di lakukan dalam kondisi yang tepat maka semua peserta didik namun belajar sengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran tuntas harus dilakukan dengan sistematis. Supaya pemeblajaran terstruktur Winkel menyarankan sebagai berikut:

- 1) Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran
- 2) Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya
- 3) Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.
- 4) Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

D. Ciri-ciri Belajar Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas

Ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan dari strategi belajar mengajar adalah hampir semua siswa/ semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu. Yang dimaksud perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya
- 3) Evaluasi yang dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria. Evaluasi dilakukan secara kontinyu sangat penting dilakukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat, sering dan sistematis
- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinyu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah

- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif. Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil. Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil.

E. Kebaikan dan Kelemahan Belajar Tuntas

Seperti halnya dengan strategi pembelajaran yang lain, pembelajaran tuntas juga memiliki kebaikan dan kelemahan diantaranya yaitu

Kebaikan Belajar Tuntas

- 1) Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
- 2) Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri
- 3) Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya
- 4) Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.
- 5) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.

Kelemahan belajar tuntas

- 1) Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh
- 2) Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai

- 3) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- 4) Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana. Dan waktu yang cukup besar
- 5) Untuk melaksanakan strategi ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

F. Perencanaan Belajar Tuntas

Perencanaan merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar agar guru mampu mengajar dengan baik dan siswa akan menerima pelajaran dari gurunya dengan baik pula. Perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus
- 2) Mempersiapkan alat evaluasi
- 3) Menjabarkan materi pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- 4) Mengembangkan prosedur korelasi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran
- 5) Menyusun tes diagnosik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi bagi guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran
- 6) Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran alternatif atau *learning corrective* sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar, yang bersumber pada setiap pokok ujian satuan tes.
- 7) Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran.

G. Pelaksanaan pembelajaran tuntas

Setelah guru melakukan proses perencanaan maka tahap selanjutnya yaitu proses pelaksanaan belajar tuntas. Pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan orientasi. Kegiatan ini mengorientasi siswa terhadap strategi belajar tuntas yang berkenaan dengan orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah direncanakan dalam tabel spesifikasi, lalu dilanjutkan dengan prates yang isinya sama dengan isi tes sumatif
- 2) Kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar ini yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu (a) guru memperkenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan bimbingan belajar atau menunjukkan topik umum atau konsep umum yang akan dipelajari. (b) penyajian rencana kegiatan belajar mengajar berdasarkan standar kelompok. Dengan cara ini para siswa akan terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri. (c) penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. (d) melaksanakan *diagnostic progress test*. (e) mengidentifikasi kemampuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum memuaskan. (f) menetapkan siswa yang hasil belajarnya telah memuaskan. (g) memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya "belum memuaskan". Ada tiga teknik yang dapat dikembangkan yaitu: bantuan tutor teman sekelas, guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok ujian apabila sebagian besar siswa belum memuaskan. Siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan dan melakukannya secara individual. (h) memonitor keefektifan kegiatan korektif. (i) menetapkan kembali siswa yang hasil belajarnya memuaskan
- 3) Menentukan tingkat penguasaan bahan. Setelah pelajaran selesai dilakukan maka guru melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa

- 4) Memberikan atau melaporkan kembali tingkat penguasaan setiap siswa. Kegiatan ini bertujuan agar mengetahui tingkat penguasaan setiap siswa. Mereka diberi tabel spesifikasi, bahan yang sudah dikuasai diberi tanda M (*mastery*) sedangkan yang belum diberi tanda NM (*non mastery*)
- 5) Pengecekan keefektifan keseluruhan program. Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh oleh guru: (1) membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain. (2) terlebih dahulu membuat hipotesis tentang hasil belajar jika menggunakan strategi belajar tuntas lalu dibuktikan berdasarkan hasil belajar kelas senyatanya. Dengan cara demikian maka dapat diketahui keefektifan keseluruhan program yang telah dilaksanakan.

H. Asumsi Dasar Belajar Tuntas

- 1) Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh kompetensi inti maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.
- 2) Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas tidak lain adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai Kompetensi Inti (KI) atau kompetensi dasar.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas:

- a. Kompetensi yang harus dicapai siswa dirumuskan dengan urutan yang hierarkis
- b. Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan feedback
- c. Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan yang diperlukan
- d. Pemberian program pengayaan bagi siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang lebih awal.

Prosedur belajar tuntas

Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai baik yang umum maupun yang khusus
- b. Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan
- c. Memberikan pelajaran secara klasikal
- d. Memberikan tes pada siswa pada akhirmasing-masing unit pembelajaran
- e. Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan dituntut dieberikan pertolongan khusus.
- f. Setelah hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan barulah guru mengajarkan unit pelajaran berikutnya
- g. Unit pelajaran yang menyusul diajarkan secara berkelompok dan diakhiri dengan tes formatif
- h. Setelah dirasa kebanyakan siswa telah mencapai keberhasilan maka guru barulah memulai pelajaran baru
- i. Setelah seluruh rangkaian pelajaran selesai dipelajari siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh unit pelajaran.

I. Indikator Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik/prespektif. Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (peer instruction) dan bekerja dalam kelompok kecil.

Pembelajaran tuntas juga sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan session-session kelompok kecil, tutorial orang per orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer

Langkah-langkah besarnya adalah:

- Mengidentifikasi prasyarat (prerequisite)
- Membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi
- Mengukur pencapaiann kompetensi siswa

a. Peran guru

- Menjabarkan / memecah KD (kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil, dengan memerhatikan pengetahuan prasyaratnya
- Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit
- Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi
- Memonitor seluruh pekerjaan siswa
- Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi (kognitif, psikomotor dan afektif)
- Menggunakan teknik diagnostik
- Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan

b. Peran Peserta didik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memiliki pendekatan berbasis kompetensi sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Fokus program pembelajaran bukan pada "Guru dan yang akan dikerjakannya" melainkan pada "Peserta didik dan yang akan dikerjakannya". Oleh karena itu, pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual.

c. Evaluasi

Penting untuk dicatat bahwa ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru, misalnya apakah peserta didik harus mencapai nilai 75, 65, 55, atau sampai nilai berapa seorang peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan dalam belajar.

Asumsi dasarnya adalah:

- bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda,
- standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi adalah lulus atau tidak lulus.
- Sistem evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan, yang cirinya adalah:

- Ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap Kompetensi Dasar
- Ulangan dapat dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD)
- Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.
- Ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor
- Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner, dan sebagainya.

Sistem penilaian mencakup jenis tagihan serta bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas tes diusahakan disusun berdasarkan indikator sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes diagnostik yang dirancang secara baik, peserta didik dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%) namun batas ketuntasan yang paling realistik atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas.

J. Analisis Keberhasilan Belajar

Berdasarkan tingkat keberhasilan (baik proses maupun hasil belajar) yang kita buat beserta kriterianya sekaligus, kita dapat menetapkan di tingkat mana siswa kita berada. Demikian pula, dengan menetapkan pada

tingkat keberhasilan mana siswa kita dikatakan berhasil, maka kita dapat menetapkan berhasil tidaknya seorang siswa. Misalnya kita tetapkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa adalah: sangat kurang, kurang, cukup baik, baik, dan sangat baik. Kriteria yang kita tetapkan misalnya sebagai berikut:

Tingkat "sangat kurang" jika: skor hasil tes siswa < 20 ,
 Tingkat "kurang", jika $20 < \text{skor hasil tes siswa} < 40$,
 Tingkat "cukup", jika $40 < \text{skor hasil tes siswa} < 60$,
 Tingkat "baik", jika $60 < \text{skor hasil tes siswa} < 80$,
 Tingkat "sangat baik", jika skor hasil tes siswa > 80 ,

Kemudian kita tetapkan bahwa siswa dikatakan berhasil (dari aspek hasil belajarnya) jika skor hasil tes siswa tersebut berada pada tingkat baik. Siswa A dengan skor hasil belajar 65 adalah siswa yang berhasil dan siswa B dengan skor 55 tidak/belum berhasil. Setelah dilakukan pengukuran terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, misalnya kita menetapkan tingkat keberhasilan proses belajar siswa adalah: kurang aktif, cukup aktif, aktif. Dengan skor keaktifan 0-100, misalkan kita tetapkan kriteria sebagai berikut.

Tingkat kurang aktif, jika; skor keaktifan siswa < 35 ,
 Tingkat cukup aktif, jika $35 < \text{skor keaktifan} < 70$,
 Tingkat aktif, jika skor keaktifan > 70 .

Kemudian kita tetapkan bahwa siswa dikatakan berhasil (dari aspek hasil belajarnya) jika skor keaktifan siswa tersebut berada pada cukup aktif. Siswa C dengan skor keaktifan 40 adalah siswa yang berhasil dan siswa B dengan skor 30 tidak/belum berhasil. Dari uraian di atas, perlu kita renungkan apakah siswa yang berhasil dari aspek proses belajarnya juga berhasil pada aspek hasil belajarnya. Bagaimana kalau misalnya terjadi sebaliknya, seorang siswa berhasil dalam proses belajar tetapi tidak berhasil pada aspek belajarnya. Atau, seorang siswa gagal pada proses belajarnya tetapi berhasil dalam proses hasil belajarnya. Misalkan kita ingin melakukan analisis terhadap proses dan hasil belajar siswa. Misalkan kita menggunakan skor hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa di kelas sebagai hasil kenraja siswa (proses belajar). Kita gunakan skor hasil formatif

dan skor hasil tugas-praktek untuk menentukan hasil belajar siswa. Kemudian kita menggabungkan kedua informasi itu untuk memperoleh gambaran keberhasilan proses hasil belajar siswa.

K. Program Perbaikan (Remedial)

Program perbaikan merupakan satu kesatuan dengan proses pembelajaran. Program perbaikan ini dilaksanakan guna memperbaiki nilai siswa yang masih dibawah taraf minimal. Program perbaikan salah satunya yaitu dengan Remedial Teaching. Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat lebih baik. Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi terapis untuk penyembuhan. Yang disembuhkan adalah berupa hambatan (gangguan) kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar juga pribadi dan sebaliknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal, sehingga apabila ada siswa yang belum berhasil mencapai hasil yang diharapkan maka diperlukan suatu pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian pengajaran perbaikan diarahkan kepada pencapaian yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk penyembuhan, membetulkan atau membuat menjadi baik.

Dalam pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengulang pokok bahasan secara keseluruhan
- b. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- c. Memecahkan masalah melalui soal soal
- d. Memberikan tugas-tugas individu

DAFTAR PUSTAKA

- Amirono dan Daryono. 2016. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arikunto Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Athok Fuadi. 2006. *System Pengembangan Evaluasi*. Jakarta: Ponorogo Press
- Arifin, Zaenal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Azwar, Syaifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, A. L, and Page. A. 1970. *Elements of Functional Analysis*. Butler & Tanner Ltd. Frome and London
- Cronbach, Lee J. 1992. *Essentials of Psychological Testing*. Fifth edition. New York: Harper and Row Publishers.
- Cohn. Elchanan, 1979. *The Economics Of Education*, Ballinger Publishing
- Depdikbud. 1999. *Pengelolaan Pengujian*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- Djuju Sujana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah; untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Soenaryo. 200. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Ernie Tisnawati Sule. 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Gronlund, Norman E. 1973. *Preparing Criterion-Referenced Test for Classroom Instruction*. New York: The Macmillan Publishing Company.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Horngren, P. 1993. *Pengantar Akutansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Lado, Robert. 1961. *Language Testing*. London: Longman Group Limited.
- Mardapi, Djemari. 2004. *Hasil Evaluasi Terhadap Dampak UAN*. Kerjasama Penelitian Pascasarjana UNY dan Balitbang Depdiknas Jakarta.
- , 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera
- , 1997. *Ragam Bentuk Evaluasi*. Bahan Semiloka LP3 UGM Yogyakarta: tidak dibublikasikan
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Chabib Thoha. 2003. *Tenik Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nana Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- , 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: K-Media
- Ngalim Purwanto. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Manajemen Srtategi*. Yogyakarta: UGM Press
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rubiyanto, Rubino dan Sri Hartini. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Surakarta: Program Akta Mengajar FKIP UMS

- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subino. 1987. *Konstruksi Dan Analisi Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes Dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud
- Sukardi, M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Syaifullah Sagala. 2010. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Bedjo, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Sagung Seto
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Thorndike, Robert M., George K. Cunningham, Robert L. Thorndike and Elizabeth P. Hagen. 1991. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. Fifth edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Uno Hamzah dan Stria Kono. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wayan Nurkanca dan Sunarta. 1986. *Evaluasi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winarno, 1990 *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars
- Wirasasmita, Sutardi. 1998. *Teknik Penyusunan dan Analisis Tes Prestasi Belajar dengan Pengembangan Tes Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. Bandung: IKIP.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali
- Yusuf, Muri A. 2015. *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Evaluasi dan penilaian pembelajaran merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi dan penilaian pembelajaran, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi dan penilaian pembelajaran, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi dan penilaian pembelajaran dalam lembaga pendidikan adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd lahir di Banjarnegara Jawa Tengah tanggal 03 Februari 1956 dari keluarga petani, pasangan Asan Rozikin dan Ninik Saniah. Usai bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Desanya Badakarya. Melanjutkan ke pendidikan guru agama (PGA-4 dan 6 tahun), masing-masing di Wandadi dan Banjarnegara tahun 1976, kuliah jenjang sarjana muda dan sarjana lengkap di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1982. Selain itu, menambah pengetahuan bahasa inggris di luar kampusnya. Selain belajar bahasa inggris dan arab yang diselenggarakan lembaga bahasa IAIN Sunan Kalijaga. Pendidikan Strata 2 ditempuh pada program studi evaluasi dan penelitian Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000. Menyelesaikan Jenjang Strata 3 di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Februari 2013.

Menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Kalimantan Tengah. Jabatan yang pernah diemban beliau adalah sebagai Direktur Pascasarjana dan sekarang sebagai Wakil Rektor 1. Pengabdian masyarakat dimulai dari jabatan ketua ranting Muhammadiyah Karanganyar Kabupaten Tegal. Sekertaris pimpinan daerah (PDM) kota Palangka Raya. Dipercaya sebagai bendahara pimpinan wilayah (PWM) Kalimantan Tengah periode tahun 2015-2020.

